

**KUMPULAN KARANGAN
PARA PEMENANG SAYEMBARA MENGARANG
TENTANG KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL
TAHUN 1988 dan 1989**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1989

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**KUMPULAN KARANGAN
PARA PEMENANG SAYEMBARA MENGARANG
TENTANG KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL
TAHUN 1988 dan 1989**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1989**

KATA PENGANTAR

Bertepatan dengan peringatan Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 1988, 1989, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional yang merupakan salah satu proyek di lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud telah menyelenggarakan sayembara mengarang tentang Kebangkitan Nasional dengan tema:

- Tahun 1988 :
"Arti Kebangkitan Nasional Bagi Saya Sebagai Generasi Penerus".
- Tahun 1989 :
"Makna Kebangkitan Pergerakan Nasional Bagi Pembangunan Bangsa".

Sayembara ditujukan untuk pelajar SMTA di seluruh Indonesia. Pada Peringatan Harkitnas tahun 1988. Naskah sayembara yang masuk berjumlah *108 judul* karangan menghasilkan tiga orang pemenang :

- Pemenang I : Fanrizal,
Siswa SMA Negeri II, Pakan Baru, Riau.
- Pemenang II : Julian Insan Kamil,
Siswa SMA Negeri I, Denpasar, Bali.

Pemenang III : Zulfiansyah,
Siswa SMA Negeri 78, Jakarta Barat.

Sedangkan pada peringatan Harkitnas tahun 1989, Naskah sayembara yang masuk hanya berjumlah *30 judul* karangan, menghasilkan pemenang :

Pemenang III : Tunggul Birowo,
Siswa SMA Negeri 3, Yogyakarta.

Pemenang Harapan I : Eva Mazrieva,
Siswa SMEA Negeri 18, Jakarta Barat.

Pemenang Harapan II : Luciana M. Panggabean,
Siswa SMA PSKD, Jakarta Pusat.

Pemenang Harapan III : Flora Helianthi,
Siswa SMA Santa Ursula, Jakarta Pusat.

Pada tahun itu pemenang I dan II tidak ada. Dengan demikian pada tahun 1989 terjadi penurunan, baik jumlah naskah yang masuk maupun mutu karangan. Hal ini diduga karena waktu yang disediakan untuk penulisan karangan bersamaan dengan masa liburan dan masa EBTANAS SMTA.

Buku ini merupakan kumpulan karangan para pemenang sayembara, baik tahun 1988 maupun 1989. Di samping itu kami menampilkan naskah-naskah pilihan yang masuk nominasi tetapi tidak terpilih sebagai pemenang.

Berkaitan dengan pelaksanaan sayembara ini ada tiga sasaran yang ingin dicapai oleh fihak Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, yaitu :

1. Untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman Generasi Muda terhadap arti pentingnya Sejarah Perjuangan Bangsa bagi pembangunan.
2. Kegiatan Sayembara diharapkan dapat dijadikan evaluasi untuk melihat kemampuan dan orientasi para siswa SMTA.
3. Sayembara diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi kepentingan penulisan buku Teks.

Atas dasar sasaran itu, maka diharapkan tujuan pembinaan Kesadaran Sejarah pada masyarakat untuk kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa dapat tercapai.

Sehubungan dengan pelaksanaan sayembara ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada para anggota Tim Penilai yang telah memberikan bantuan yang amat besar artinya bagi terselenggaranya mata kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu.

Jakarta, Juni 1989.

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional,



Drs. ANHAR GONGGONG

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan Penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

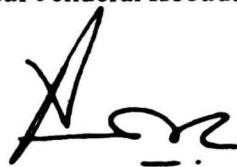
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1989.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii

A. TAHUN 1988

1. *Nasionalisme dan Kepeloporan Pendorong Kebangkitan Pergerakan Nasional di Indonesia dan Maknanya bagi Saya sebagai Generasi Penerus* (Fandrizar, siswa Kelas II Sosial 2 SMA Negeri II Pekanbaru, Riau, sebagai *Pemenang I*) 1
2. *Kebangkitan Nasional: Bukan untuk Sekedar Dikenang* (Julian Insan Kamil, siswa Kelas III Fisika I SMA Negeri 1 Denpasar sebagai *Pemenang II*)..... 13
3. *Semangat Kebangkitan Nasional dan Relevansinya dengan Sekarang* (Zulfiansyah, siswa SMA Negeri 78 Jakarta Barat, sebagai *Pemenang III*) 22

B. TAHUN 1989

1. *Kebangkitan Nasional dan Manifestasinya Menjelang Abad XXI (Tunggul Birowo, siswa Klas III SMA Negeri 3 Yogyakarta, sebagai Pemenang III)*. 28
2. *Peranan Makna Kebangkitan Pergerakan Nasional bagi Generasi Muda dalam Usaha Menyukkseskan Pembangunan Bangsa (Eva Mazrieva, siswa Klas III/AP3 SMEA Negeri 18 Jakarta Barat, sebagai Pemenang Harapan I)*. 34
3. *Makna Kebangkitan Pergerakan Nasional bagi Pembangunan Bangsa (Luciana M. Panggabean, siswa Klas II A3 SMA 6 PSKD Jakarta Pusat, sebagai Pemenang Harapan II)*. 47
4. *Makna Kebangkitan Pergerakan Nasional di Bidang Pendidikan dan Peranannya dalam Proses Pembinaan Generasi Muda sebagai Generasi Pencipta dan Penerus Cita-cita Bangsa (Flora Helianthi, siswa Klas II A2 SMA Santa Ursula Jakarta Pusat, sebagai Pemenang Harapan III)*. 52

II. KARANGAN PILIHAN

A. TAHUN 1988

1. *Remaja SMA dengan Hari Kebangkitan Nasional (Rosmainy Simamora, siswa SMA 2 PSKD Jakarta)*. 60
2. *Kebangkitan Pergerakan Nasional: Kebangkitan Pemuda Indonesia (Merry Christine NH., Lampung)*. 72

3. *Kebangkitan Nasional Merupakan Sumber Inspirasi Pemuda dalam Meraih Cita dan Masa Depan* (Yuanike, SMA Negeri 3 Palangkaraya) 79

B. TAHUN 1989

1. *Budi Utomo dalam Kebangkitan Nasional dan Pembangunan* (Suprihatin, siswa SPG Negeri 2, Yogyakarta) 85
2. *Peranan Pergerakan Nasional bagi Bangsa Indonesia* (Hathwarman M. Daud, siswa SMA Negeri 6 Padang, Sumbar) 98
3. *Kebangkitan Nasional sebagai Titik Awal Tumbuhnya Nasionalisme Indonesia* (Titi S. Prawitasari, siswa SMA Negeri 8 Jakarta) 111

LAMPIRAN 118

**NASIONALISME DAN KEPELOPORAN PENDORONG
KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL DI INDONESIA
DAN MAKNANYA BAGI SAYA SEBAGAI
GENERASI PENERUS**

(Oleh : Fandrizal)

PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan sukur ke hadirat Allah Swt. penulis telah menyelesaikan karangan ini sebagai bahan untuk diikutsertakan dalam Sayembara Mengarang tentang Kebangkitan Pergerakan Nasional yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dan dengan penuh keikhlasan penulis menyerahkan karangan ini kepada panitia untuk diberi penilaian dan sekaligus menjadi milik panitia.

Sesuai dengan tema umum sayembara mengarang ini yaitu "ARTI KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL BAGI SAYA SEBAGAI GENERASI PENERUS", penulis memberi judul karangan ini dengan "Nasionalisme dan Kepeloporan

Pendorong Kebangkitan Pergerakan Nasional di Indonesia dan Maknanya Bagi Saya Sebagai Generasi Penerus'', Penulis mengakui bahwa karangan ini merupakan pendapat dan pandangan pribadi belaka sesuai dengan yang dituntut oleh tema umum di atas. Dalam hal mengemukakan data sejarah penulis sengaja membatasi pada gerakan Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische Partij sebagai acuan pembahasan. Hal ini di samping disebabkan oleh keterbatasan halaman, penulis menganggap ketiga gerakan itulah yang menjadi cikal bakal kebangkitan pergerakan nasional di Indonesia.

Penulis juga mohon kritik-kritik yang membangun terhadap kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan karangan ini.

Terima kasih.

Hormat penulis

I. NASIONALISME DAN KEPELOPORAN PENDORONG KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL DI INDONESIA

Semangat apa yang mendorong para tokoh pergerakan nasional seperti Sutomo dan Wahidin Sudirohusodo membentuk gerakan Budi Utomo yang bergerak di bidang pendidikan dan budaya pada tanggal 20 Mei 1908? Dan semangat apa pula yang mendorong H. Samanhudi mendirikan Sarekat Islam yang bergerak di bidang ekonomi dan keagamaan pada tahun 1911 di Solo? Lalu setahun kemudian (1912) berdiri Indische Partij yang dipelopori oleh E.F.E. Douwes Dekker yang dikenal dengan nama Danudirja Setyabudi, Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Cipto Mangunkusumo. Berbeda dengan Budi Utomo dan Sarekat Islam, gerakan Indische Partij bergerak di bidang politik.

Dari ketiga contoh gerakan yang muncul pada awal abad ke 20 di atas yang menjadi cikal bakal kebangkitan pergerakan nasional di Indonesia, saya melihat ada dua semangat yang menonjol sekali yang mengilhami tokoh-tokoh pergerakan nasional itu.

Semangat yang pertama adalah rasa kebangsaan atau nasionalisme yang tinggi pada diri tokoh-tokoh di atas. Kita ketahui kebangkitan pergerakan nasional dilatarbelakangi oleh penderitaan yang dirasakan bangsa kita akibat penjajahan Belanda. Berbagai usaha perjuangan dengan patriotisme yang tinggi telah dilakukan oleh daerah-daerah di seluruh Indonesia untuk mengusir penjajah. Kita mengenal Perang Diponegoro di Jawa Tengah, perlawanan rakyat Maluku di bawah pimpinan Pattimura, perlawanan rakyat Tapanuli di bawah pimpinan Sisingamangaraja dan banyak perlawanan rakyat lain yang muncul di seluruh Nusantara. Namun perlawanan itu belum mampu untuk mengusir penjajahan di bumi Indonesia karena perlawanan itu umumnya dilakukan bersifat kedaerahan dan dalam waktu yang berbeda-beda sehingga memudahkan bagi Belanda untuk menangkalnya.

Pada awal abad ke 20, muncul para intelektual muda Indonesia yang telah memperoleh kesempatan pendidikan di pemerintah Belanda yang merupakan salah satu dari kebijaksanaan Politik Ethis. Dari pendidikan yang mereka peroleh timbul kesadaran berbangsa pada diri mereka. Mereka melihat bangsanya tidaklah sebatas daerah asal mereka, tapi lebih luas lagi yaitu wilayah nusantara. Mereka melihat bahwa bangsanya sangat menderita karena penjajahan. Mereka juga melihat bahwa perlawanan bersenjata yang dilakukan di daerah-daerah belumlah cukup untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan.

Untuk melengkapi perjuangan bersenjata kita harus meningkatkan taraf kehidupan bangsa kita terlebih dahulu, karena dengan tingkat pendidikan yang baik, kehidupan ekonomi yang baik serta dengan penyatuan semua golongan yang ada dalam masyarakat, kita dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa di mata bangsa lain di dunia. Demikianlah kira-kira pemikiran yang muncul dari benak kaum terpelajar kita pada waktu itu.

Pemikiran di atas tercermin pada tujuan-tujuan gerakan-gerakan nasional yang muncul pada awal kebangkitan pergerakan nasional bangsa kita. Pada organisasi Budi Utomo terlihat adanya keinginan untuk meningkatkan tingkat pendidikan kepada rakyat khususnya pemuda. Dipelopori oleh pelajar-pelajar STOVIA, Budi Utomo berusaha menyatukan pemuda terpelajar kita untuk memberikan pendidikan dengan menanamkan kesadaran nasional pada jiwa pemuda dan rakyat kita. Di bidang ekonomi dan keagamaan, Sarekat Islam tampil memelopori dalam membantu rakyat yang berekonomi lemah khususnya yang beragama Islam untuk menyelamatkan mereka dari penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum penjajah dan orang-orang asing. Sementara itu Indische Partij tampil untuk mempersatukan semua golongan yang ada dalam masyarakat dan mengembangkan kehidupan berpolitik dengan jalan menanamkan kesadaran berbangsa untuk mencapai Indonesia merdeka yang didambakan seluruh rakyat. Dari nasionalisme

yang dikembangkan oleh ketiga pelopor pergerakan nasional itulah muncul berbagai gerakan nasional lainnya yang bergerak dalam berbagai bidang kehidupan rakyat namun dengan tujuan yang sama yaitu Indonesia merdeka.

Semangat kedua yang sangat menonjol pada diri para tokoh pergerakan nasional adalah semangat kepeloporan. Mengapa saya katakan semangat kepeloporan? Kita ketahui bahwa sebelum berdirinya gerakan-gerakan nasional yang bergerak dalam bidang kehidupan rakyat dengan tujuan Indonesia merdeka, belum ada gerakan yang bersifat nasional. Dalam situasi perjuangan bersenjata yang umumnya bersifat kedaerahan untuk mengusir penjajah, kehadiran gerakan-gerakan nasional seakan memberikan "tenaga dalam" bagi perjuangan kemerdekaan bangsa kita.

Apa yang dilakukan oleh Budi Utomo merupakan terobosan yang mendobrak situasi pada zamannya. Dari perjuangan bersenjata, Budi Utomo memelopori cara perjuangan yang memberi pendidikan kepada bangsanya agar menjadi bangsa terpelajar sehingga mampu membimbing bangsanya sendiri untuk mencapai kemerdekaan. Kepeloporan yang ditampilkan oleh pemuda Sutomo, Wahidin Sudirohusodo dan pelajar-pelajar STOVIA inilah kemudian mengilhami tokoh-tokoh lainnya.

Pada Sarekat Islam yang dipimpin oleh H. Samanhudi saya melihat adanya semangat kepeloporan yang ditampilkannya. Pada saat kehidupan ekonomi rakyat yang sangat menyedihkan akibat kepincangan, ketidakadilan dan penindasan yang menimpa rakyat yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dan saudagar-saudagar Cina dan asing bahkan oleh bangsa sendiri yang bekerja sebagai pegawai Belanda, Sarekat Islam memelopori dalam membimbing rakyat untuk hidup dalam keadilan dan kebenaran yang sekaligus menimbulkan perlawanan terhadap penjajahan.

Semangat kepeloporan yang ditampilkan Danudirja Setyabudi, Ki Hajar Dewantara dan Cipto Mangunkusumo dengan

mendirikan *Indische Partij* dapat dilihat dengan meninjau latar belakang berdirinya gerakan itu. Ketika itu mereka melihat belum adanya usaha penyatuan semua golongan yang ada dalam masyarakat seperti golongan Indonesia asli, golongan Cina, Indo, Arab dan sebagainya. Di samping itu pemerintah kolonial juga melarang dengan keras adanya gerakan yang bergerak di bidang politik.

Dalam suasana seperti itulah mereka memelopori penyatuan semua golongan yang ada di masyarakat untuk bersama-sama berjuang mencapai Indonesia merdeka sekaligus mengembangkan kehidupan politik di kalangan bangsa dengan menanamkan jiwa nasionalisme di dalam jiwa tiap-tiap bangsa Indonesia dari semua golongan di atas. Jadi *Indische Partij* merupakan gerakan pertama di Indonesia yang memelopori penyatuan semua golongan yang ada di masyarakat serta merupakan organisasi politik yang pertama di Indonesia.

Dari uraian di atas tak dapat disangkal bahwa semangat nasionalisme dan kepeloporan adalah pendorong munculnya kebangkitan pergerakan nasional Indonesia pada awal abad ke 20.

II. ARTI NASIONALISME DAN KEPELOPORAN BAGI SAYA

Pelajarilah dan ambillah hikmah dari apa yang telah terjadi dalam sejarah bangsamu, karena dengan cara itulah kau dapat merasakan dan mengalami apa yang telah dirasakan dan dialami oleh bangsamu dulu dalam mengukir perjalanan sejarah bangsamu, dan percayalah suatu saat kaupun dapat mengukir perjalanan sejarah bangsamu itu.

Untaian kata-kata yang panjang di atas bagiku seakan-akan merupakan pesan dari putra-putra bangsa yang telah terlibat dalam mengukir perjalanan sejarah bangsa kita. Karena itu saya selalu belajar dari sejarah bangsa agar saya mempunyai ilmu dan pemahaman yang cukup tentang sejarah bangsa untuk memper-

siapkan diri ikut dalam mengukir sejarah bangsa di masa depan yang berada di pundakku dan semua generasi muda bangsa.

Seperti halnya peristiwa-peristiwa yang penting dalam sejarah bangsa kita, Kebangkitan Pergerakan Nasional mempunyai arti yang sangat penting bagi saya baik itu sebagai pribadi maupun sebagai seorang generasi penerus.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Kebangkitan Pergerakan Nasional didorong oleh semangat nasionalisme dan kepeloporan dalam jiwa tokoh-tokoh pergerakan nasional bangsa kita. Bagi saya semangat itu mempunyai arti yang sangat penting dan patut diteladani oleh semua bangsa kita khususnya para pemuda sebagai generasi penerus.

Sebagai pribadi saya melihat bahwa semangat Nasionalisme dan kepeloporan itu sangat penting. Mengapa? Karena sebagai seorang manusia yang keberadaannya di dunia ini dituntut untuk mempunyai identitas dan cita-cita, saya harus memiliki wadah untuk membentuk dan menyatakan identitas dan juga harus memiliki modal untuk mencapai cita-cita.

Nasionalisme akan memberikan pengertian yang jelas tentang "siapa saya". Kalau saya menanyakan pada diri sendiri: "Siapa saya?" Memang benar kalau saya menjawab begini: "Saya Fandrizal", atau, "Saya anak orang tua saya", ataupun, "Saya orang Pekanbaru". Tapi dari semua jawaban itu saya belum menemukan identitas saya yang sesungguhnya. Alangkah bangganya kalau saya menjawab begini: "Saya adalah orang Indonesia". Mengapa bangga? Karena dengan jawaban itu saya telah memiliki Identitas diri saya di muka bumi ini. Identitas sebagai orang Indonesia.

Nasionalisme yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional memberi pengertian yang lebih luas kepada saya tentang konsep kebangsaan. Saya tentu tak cukup hanya bangga disebut sebagai orang Indonesia. Nasionalisme yang ada pada pribadi saya harus dikembangkan melalui karya-karya yang diabdikan untuk kepentingan bangsa dan negara sebagai-

mana yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional itu.

Semangat kepeloporan yang ditampilkan para tokoh pergerakan nasional sungguh suatu teladan yang baik pula. Bagi saya semangat kepeloporan itu sangat dibutuhkan untuk melengkapi modal-modal yang saya perlukan untuk mencapai cita-cita di samping ilmu pengetahuan, disiplin, pengalaman dan sebagainya.

Dengan semangat kepeloporan aku dituntut untuk berbuat banyak dalam mencapai cita-cita. Memang dalam memelopori sesuatu itu harus dengan kerja keras bahkan terkadang menghadapi tantangan dari berbagai pihak. Dan dalam memelopori sesuatu kita sering menentang keadaan dan kebiasaan serta sering memulai dari nol, dari yang tak ada menjadi ada. Namun berhasil atau tidak dalam memelopori sesuatu, bagi saya apa yang telah saya perbuat akan menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam perjalanan sejarah hidup saya dan mungkin juga dalam perjalanan sejarah bangsaku di masa datang.

Apakah arti Kebangkitan pergerakan Nasional bagi saya sebagai seorang generasi penerus? Nah, ini dia suatu pertanyaan yang sangat menarik dan berbobot untuk dipertanyakan oleh semua generasi peneus pada diri masing-masing.

Bagi saya sebagai salah seorang dari generasi penerus makna kebangkitan pergerakan nasional lebih luas dan mendalam daripada yang telah diuraikan di atas. Semoga generasi penerus lainnya mempunyai pemikiran yang sama dengan apa yang akan saya uraikan di bawah ini.

Pertama saya mencoba mengambil makna dari semangat nasionalisme. Namun sebelumnya saya ingin mengulas sedikit tentang semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Belakangan ini muncul suara-suara dari orang-orang tua bahwa nasionalisme di kalangan generasi muda sudah mulai luntur. Bahkn yang lebih keras lagi mengatakan nasionalisme itu sangat tipis sekali dan dikawatirkan generasi muda tak memiliki

rasa cinta tanah air lagi di masa datang. Betulkah pendapat itu? Begitu bobrokkah kami?

Tanpa bermaksud untuk mengulahi, orang-orang tua itu, saya hendak memberikan pendapat tentang hal ini. Saya melihat nasionalisme itu tetap hidup dan berkembang dalam jiwa pemuda khususnya pada diri saya sendiri. Cuma saya melihat cara untuk menampilkan nasionalisme dalam kehidupannya sehari-hari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berbeda dengan generasi sebelumnya, khususnya yang hidup dalam masa perjuangan merebut kemerdekaan. Hal ini disebabkan karena situasi yang berbeda yang mempengaruhi cara mereka dalam menampilkan semangat nasionalisme itu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada zaman pembangunan ini nasionalisme tentulah tak dapat ditampilkan secara eksplosif atau secara meledak-ledak untuk menghantam segala penindasan terhadap bangsa kita. Tapi nasionalisme akan ditampilkan melalui karya-karya dan pemikiran-pemikiran yang semuanya diabdikan untuk pembangunan, kemajuan dan kebesaran negara. Sikap kami yang kritis dan selalu protes terhadap ketidakbenaran yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan perwujudan dari nasionalisme pemuda karena sikap itu dilandasi oleh rasa cinta terhadap bangsa, sebagaimana yang dilakukan oleh pejuang-pejuang dulu terhadap ketidakbenaran yang dilakukan penjajah.

Baiklah, kalau begitu apa hubungannya nasionalisme yang ada pada jiwa tokoh-tokoh perbangkitan nasional dengan nasionalisme yang ada pada generasi penerus? Hubungan tentu ada. Sekurang-kurangnya generasi penerus dapat mengambil makna dan meneladani dari nasionalisme yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional kita itu untuk mempertebal semangat nasionalisme pada dirinya untuk diabdikan bagi kemajuan bangsa dan negara.

Sebagai seorang generasi penerus saya merasakan betul seberapa tebal kadar nasionalisme yang ada pada diri saya. Saya

menyadari bahwa nasionalisme yang ada dalam diri saya masih dalam proses pertumbuhan, karena itu diperlukan pemupukan agar nasionalisme itu dapat tumbuh subur dengan wajar. Salah satu pupuknya adalah dengan mengambil makna dari teladan yang diberikan oleh pejuang-pejuang bangsa terdahulu khususnya para tokoh pergerakan kebangkitan nasional kita.

Mereka memiliki nasionalisme, saya juga memiliki nasionalisme begitu juga generasi penerus lainnya. Lalu apa bedanya? Mereka telah berhasil menciptakan karya besar bagi sejarah hidup bangsanya dengan nasionalisme yang mereka miliki. Saya dan generasi penerus lainnya mungkin belum mempersembahkan karya besar bagi negara dan bangsa dengan nasionalisme yang ada pada diri saya dan mereka. Di sinilah terletak bedanya dan di sini pula kita mengambil makna dari yang telah mereka persembahkan untuk negara dan bangsa tercinta. Kita khususnya saya dan generasi penerus harus dapat mengikuti jejak mereka dalam mempersembahkan karya besar bagi negara dan bangsa dengan bermodalkan nasionalisme.

Dalam masa kemerdekaan dan pembangunan ini peluang untuk menciptakan karya-karya yang diabdikan untuk kepentingan nusa dan bangsa sangat banyak. Modal dasar telah saya miliki sebagai generasi penerus yaitu nasionalisme. Sekarang bagaimana mewujudkannya dalam karya-karya nyata. Karena itu saya harus melengkapinya dengan kemauan yang keras. Kemauan yang keras dilengkapi pula dengan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman dilengkapi pula dengan disiplin yang tinggi, kerja keras, ketabahan dan modal-modal lainnya. Itulah resep yang paling mujarab untuk berkarya dan berbakti kepada nusa dan bangsa. Nah, kalau sudah begitu saya dan generasi peneruspun dapat berbuat seperti tokoh-tokoh kita tadi, dan tak sia-sialah kita berguru kepada mereka bukan?

Sekarang saya bahas makna kedua yang dapat saya ambil dari teladan yang diberikan oleh tokoh-tokoh idola kita tadi

yaitu semangat kepeloporan. Apa pula makna yang dapat kita petik dari segi ini? Banyak, banyak sekali. Salah satunya mereka telah memberikan jalan keluar yang terbaik bagi perjuangan bangsa kita dalam mengusir penjajah yang akhirnya dengan cara yang mereka tawarkan itu berperanan besar dalam usaha pencapaian kemerdekaan bangsa kita pada tanggal 17 Agustus 1945.

Bagaimana saya sebagai seorang generasi penerus mengejawantahkan semangat kepeloporan yang diteladani dari tokoh-tokoh pergerakan nasional itu dalam masa kemerdekaan dan pembangunan ini untuk diabdikan bagi kepentingan pembangunan bangsa dalam rangka mengisi kemerdekaan inilah yang sangat penting. Mereka telah memelopori suatu kebangkitan nasional dalam perjuangan bangsa. Bagaimana dengan saya sebagai seorang generasi penerus? Apa yang dapat saya perbuat pada masa pembangunan ini? Pertanyaan ini tentu dijawab dengan karya nyata.

Banyak sekali peluang untuk mewujudkan dan menjawab pertanyaan. Banyak yang belum ada di hadapan saya dan semua itu perlu untuk diadakan. Dengan semangat kepeloporan, kita khususnya saya dan semua generasi penerus harus berani memelopori dalam menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang belum, sesuatu yang dapat memberi jalan yang terbaik bagi diri saya sendiri, bagi keluarga, bagi masyarakat, bagi nusa, bangsa dan agama.

Karena kepeloporanlah bangsa lain di dunia ini dapat maju pada saat sekarang. Mereka memelopori penjelajahan samudera, penemuan teknologi dan ilmu pengetahuan, revolusi di bidang industri bahkan sampai menjajah daerah kutub dan ruang angkasa luar. Sebagai generasi penerus jangan ketinggalan dalam hal ini walaupun bangsa lain telah mendahului kita, namun harus diakui dan disadari bangsa kita memang ketinggalan dari mereka. Karena itu saya dan semua generasi penerus harus mengembangkan semangat kepeloporan ini dan mewujudkan

kannya dalam karya nyata untuk diabdikan bagi kemajuan bangsa dan negara. Saya yakin dengan semangat kepeloporan yang dilandasi semangat nasionalisme yang tinggi, bangsa kita-pun dapat berbuat seperti lain. Bukankah tokoh-tokoh pergerakan kebangkitan nasional kita telah memberikan teladan yang baik kepada kita?

Terakhir saya menitipkan tekad saya sebagai generasi penerus dan semoga menjadi tekad kita semua. **"AKU AKAN MATI DENGAN BAHAGIA, BILA TELAH KUPERSEMBAHKAN YANG TERBAIK BAGI NEGARAKU". ******

KEBANGKITAN NASIONAL: BUKAN UNTUK SEKEDAR DIKENANG

(oleh : Julian Insan Kamil)

20 MEI 1908. Hari itu Boedi Oetomo, sebuah perkumpulan mahasiswa Sekolah Dokter STOVIA di Jakarta, didirikan. Organisasi apa itu? Untuk apa ia didirikan? Saat itu tak banyak orang Indonesia yang mengetahui jawabnya. Kondisi negeri yang menjadi jajahan Belanda, tidak memungkinkan rakyat Indonesia dapat cepat mengerti apa yang terjadi di sekelilingnya. Kondisi ini disadari benar oleh Soetomo, pemimpin pembentukan Boedi Oetomo, serta kawan-kawannya mahasiswa STOVIA. Justru karena itulah mereka mendirikan Boedi Oetomo.

Pada mulanya adalah usaha Mas Wahidin Soedirohoesodo. Pensiunan dokter Jawa ini mengadakan perjalanan berkeliling karena terdorong keinginan membentuk sebuah badan yang dapat membantu pemuda Jawa yang berbakat untuk memperoleh beasiswa. Hasilnya tak banyak. Baru setelah Mas Wahidin bertemu para mahasiswa STOVIA gagasannya disambut dengan

penuh semangat. Namun, oleh para mahasiswa gagasan memberi beasiswa kemudian diperluas ke arah gagasan terbentuknya 'Persatuan Jawa Umum'. Dan dibentuklah Boedi Oetomo, dengan tujuan menggugah serta memajukan rakyat Jawa. Termasuk dalam program Boedi Oetomo adalah memajukan pendidikan, perekonomian dan kebudayaan, untuk memperbaiki kehidupan rakyat, sehingga dapat 'menjamin kehidupan sebagai bangsa yang terhormat'. Maka Boedi Oetomo memulai babak baru dalam perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan.

BABAK itu adalah Pergerakan Nasional Indonesia. Mulailah perjuangan melawan penjajahan dilakukan melalui suatu organisasi modern, dengan dilandasi rasa kebangsaan, nasionalisme. Sebelumnya, perjuangan untuk mengusir penjajah selalu dilakukan melalui perlawanan kekerasan. Itu terjadi di berbagai daerah sejak bangsa-bangsa Barat masuk ke Indonesia dan mulai menjajah, yaitu di sekitar permulaan abad ke-16. Di Maluku Utara, misalnya, di daerah Ternate, Tidore dan Halmahera. Bangsa Portugis mula-mula diterima dan diijinkan mendirikan benteng-benteng karena orang Maluku mengharapkan keuntungan dari perdagangan rempah-rempah dengan mereka. Tetapi orang-orang Portugis kemudian berusaha mendapat monopoli dengan menghalangi pedagang-pedagang Islam turut dalam perdagangan rempah-rempah. Orang-orang Maluku menjadi marah, dan seketika sikap mereka berubah. Dipimpin Sultan Baabullah dari Ternate, seluruh daerah Maluku Utara melakukan perlawanan. Di mana-mana pedagang Portugis terusir dan terdesak. Hanya di Ambon mereka dapat sementara bertahan. Kemudian datang orang-orang Belanda yang tergabung dalam serikat dagang VOC. Mereka merebut benteng Portugis di Ambon dan mengusir semua orang Portugis dari Maluku. Orang-orang Belanda itu memang lebih kuat. Dan segeralah tampak, bahwa perlawanan seperti yang dilakukan terhadap orang Portugis tak berarti apa-apa buat VOC. Orang-orang Maluku berada di pihak yang kalah. Belanda berhasil menguasai mereka.

Di pulau Jawa keadaannya tidak berbeda. Sultan Agung Mataram dua kali mencoba mengusir orang Belanda dari Batavia, dan dua kali itu pula ia gagal. Malah kemudian VOC berhasil memecah-mecah Mataram melalui perjanjian Gianti dan Salatiga. Di Banten, Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap, dan diasingkan. VOC telah mengangkat putera mahkota yang mau bekerjasama menjadi Sultan yang baru. Di Makasar VOC menang dengan cara yang hampir sama. Sultan Hasanuddin yang menolak monopoli dagang VOC diadu dengan Aru Palaka. Itu berakhir dengan perjanjian Bongaya, yang mengukuhkan kekuasaan VOC di Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Dapat kita lihat bagaimana caranya penjajah bisa menang. Pertama dengan kekuatan senjata. Dalam hal persenjataan, mereka jauh lebih kuat dari penduduk pribumi. Mereka memakai pistol, senapan dan meriam, sementara para pejuang pribumi mengharap kemenangan dengan mengacung-acungkan keris, tombak atau pedang. Itu adalah perimbangan yang benar-benar timpang. Di tempat lain mereka mengadu domba para pejuang. Mudah, memang, karena pada saat itu belum ada yang mempersatukan penduduk pribumi. Belum ada sesuatu untuk diperjuangkan bersama, suatu kepentingan bagi rakyat banyak. Kebanyakan perjuangan didasari kepentingan sekelompok kecil orang, keluarga raja, misalnya, atau demi kepentingan beberapa pribadi saja. Kalau saja mereka berjuang bersama-sama, serentak dan terkoordinasi dengan baik, mungkin mereka bisa menang. Tapi tidak demikian yang terjadi. Perlawanan terjadi di sana-sini, hanya setempat saja, tak serentak. Yang seperti ini tentu saja dapat dengan mudah digulung oleh penjajah Belanda. Tak mengherankan bahwa Belanda dapat dengan cepat memperbesar kekuasaannya. Dalam waktu kurang dari lima puluh tahun saja, dari 1619 sampai 1667, kekuasaannya sudah membentang dari Batavia sampai Makasar. Lima puluh tahun berikutnya hampir seluruh Indonesia sudah dapat dikuasai.

Kalau kita coba merangkum, maka inilah ciri-ciri perlawanan yang dilakukan selama itu: tradisional, setempat, tak ter-

koordinasi dengan baik, terpecah-pecah dan tak memiliki landasan persatuan yang kuat. Mungkin perlu ditegaskan, semuanya belum bertujuan mencapai kemerdekaan nusa dan bangsa. Nasionalisme Indonesia belum muncul. Belum ada rasa kebangsaan Indonesia. Yang ada: orang Maluku berjuang untuk kerajaan Ternate, orang Makasar berjuang untuk kerajaan Goa, dan seterusnya. Hasilnya adalah kekalahan. Semua ditundukkan oleh penjajah Belanda.

SEBENARNYA itulah yang disadari oleh para mahasiswa STOVIA, sehingga mereka mendirikan Boedi Oetomo delapan puluh tahun yang lalu. Nasionalisme belum ada dalam perjuangan selama ini, mereka harus memeloporinya: berjuang untuk kepentingan nusa dan bangsa. Karena itu kelahiran Boedi Oetomo menandai bangkitnya kesadaran nasional Indonesia, kebangkitan nasional. Mula-mula kebangkitan ini berkembang hanya di lapisan tipis bangsa Indonesia, lapisan yang baru sekali muncul di awal abad ke-20 itu, yaitu golongan terpelajar. Golongan ini terdiri dari sedikit orang Indonesia yang beruntung dapat mengecap pendidikan tinggi. Ada guru-guru, dokter atau mahasiswa-mahasiswa. Golongan inilah yang mula-mula menyadari apa yang menyebabkan bangsa mereka terus tertindas, terus terjajah.

Golongan terpelajar ini muncul lebih banyak sebagai suatu kebetulan. Belanda tak pernah memaksudkan pendidikan di Indonesia untuk mencerdaskan penduduk pribumi. Apalagi untuk melahirkan pelopor-pelopor kebangkitan nasional Indonesia. Pemerintah Belanda membutuhkan tenaga administrasi yang bisa baca-tulis Belanda dengan baik. Didirikanlah sekolah untuk itu. Dibutuhkan juga guru untuk mendidik anak-anak mereka, mantri kesehatan dan dokter untuk mengobati penduduk yang sakit, dan yang mau dibayar dengan upah rendah. Ini tak mungkin didapat dari tenaga ahli kulit putih yang jumlahnya terbatas dan mahal. Jadi didirikan juga sekolah untuk itu. Tetapi rupanya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang diberikan pada beberapa pemuda pribumi itu sudah membuka mata

dan pikiran mereka. Mereka, golongan terpelajar itu, menyadari ketidakadilan, kesewenang-wenangan, yang ditanggung oleh bangsanya. Lalu mereka ingin menjadi bangsa yang merdeka, yang mengurus pemerintahan sendiri, mengurus keadaan bangsanya sendiri. Dan mereka dapat memikirkan upaya yang mesti dijalankan untuk itu. Seperti yang telah dilakukan mahasiswa-mahasiswa STOVIA. Bangsa mereka mesti melawan penjajahan, mesti mengusir penjajah, tapi bukan dengan mengangkat senjata, melawan dengan kekerasan. Cara itu tidak tepat. Sekian banyak yang telah gugur, tumpas dengan cara itu, dan kalah. Bukannya yang demikian tak berarti, tetapi cara itu tidak tepat. Yang perlu dilakukan adalah mencerdaskan bangsa Indonesia. Semua mesti bersekolah, biar bisa pintar dan berilmu pengetahuan. Karena hanya yang bodoh yang bisa dijajah, jadilah yang pintar. Juga kondisi perekonomian mesti ditingkatkan. Sebab bagaimana bisa melawan kalau mereka masih kekurangan makan? Pendidikan, kemajuan di bidang ekonomi dan kebudayaan, itulah yang akan menjamin kehidupan sebagai bangsa yang terhormat.

Pikiran-pikiran para mahasiswa STOVIA ini kemudian meluas. Bukan hanya golongan terpelajar, tetapi juga para pedagang, ulama-ulama agama dan sebagian bangsawan kemudian ikut memperjuangkan ide-ide itu. Inilah elite nasional Indonesia, yang memperjuangkan kepentingan nasional, bangkit di mana-mana membentuk berbagai organisasi modern untuk menaikkan martabat bangsanya.

Di Solo, 1911, didirikan Sarikat Dagang Islam oleh Haji Samanhudi. Perkumpulan ini mempersatukan pedagang-pedagang Indonesia untuk memperjuangkan ekonomi yang lebih baik. Tahun berikutnya, atas prakarsa HOS Tjokroaminoto namanya diubah menjadi Sarikat Islam, serta mencakup semua orang Islam, bukan pedagang saja. Di dalam akte pembentukannya, Sarikat Islam mencantumkan tujuan memperjuangkan kepentingan masyarakat Indonesia. Indische Partij, yang didirikan

tahun 1913 oleh Tiga Serangkai Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat, malah lebih menegaskan tujuan mencapai kemerdekaan Indonesia. Indische Partij ingin memajukan kesatuan nasional, pendidikan dan ekonomi, serta memperjuangkan persamaan hak bagi semua orang yang ada di Indonesia. Setelah itu banyak lagi organisasi didirikan. Semua berjuang untuk Indonesia merdeka, untuk nasib bangsa Indonesia yang tertindas.

Perjuangan itu bukan tanpa hambatan. Dowes Dekker dan Soewardi Soerjaningrat, misalnya, terpaksa harus meninggalkan Indonesia untuk menghindari diri dari penahanan. Pemimpin-pemimpin Partai Nasional Indonesia – Soekarno, Hatta dan Syahrir – diasingkan ke berbagai daerah di pedalaman. Tetapi itu tidak mengguntahkan hati para pejuang. Mereka tahu, berjuang, dengan mengangkat senjata ataupun melalui organisasi modern, mengandung resiko. Dan mereka siap menanggungnya demi tujuan Indonesia merdeka.

Begitulah yang terjadi setelah kelahiran Boedi Oetomo. Corak perjuangan kemerdekaan Indonesia berubah sama sekali. Dari perlawanan senjata yang tradisional menjadi pergerakan nasional yang modern. Mahasiswa-mahasiswa STOVIA itu mungkin tak menyadari, ketika memutuskan untuk mendirikan Boedi Oetomo, mereka sebenarnya memulai kebangkitan nasional yang akan membawa rakyat Indonesia menuju kemerdekaan. Kitalah sekarang yang menyadari, dan memperingatinya. Setiap tahun kita rayakan Hari Kebangkitan Nasional, dan kita kenang kembali perjuangan intelektual-intelektual muda Indonesia di awal abad ke-20 itu.

SEBENARNYA tak cukup kalau kita hanya mengenang kebangkitan itu. Mestinya, setiap tahun, setiap tiba saatnya perayaan itu, kita menjalani kebangkitan yang sama. Rasa kebangsaan kita, kecintaan pada tanah air, kerelaan berkorban demi kepentingan negara, persatuan dan kesatuan, itu semua yang mesti dibangkitkan kembali. Kali ini tak lagi untuk tujuan

kemerdekaan Indonesia, sebab negeri tercinta ini telah merdeka sejak diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Untuk tujuan apa? Dengarkan kembali Soetomo.

'Umpamakan perjuangan kemerdekaan bangsa dan rakyat kita sudah terwujud, bahwa kita sudah merdeka dan bebas dari pemerintahan kolonial. Adakah pasti bahwa keadaan kita mesti menjadi mulia dengan sendirinya, bahwa semua rakyat dapat merasakan berbagai kenikmatan dan dapat hidup dalam kemakmuran dan kekayaan?

Tidak, pasti tidak! Meskipun kemerdekaan sudah tercapai, kita masih harus berjuang dan masih harus berkorban — dan bahkan mungkin lebih sukar — untuk memperoleh kemuliaan, memperbaiki keadaan rakyat, membangun rakyat pribumi, memperbaiki keadaan ekonomi dan sosial kita, membangun berbagai jenis lembaga yang berjumlah ratusan.'

Demikian mahasiswa STOVIA itu menulis. Bahkan delapan puluh tahun yang lalu ia telah mengetahui apa yang mesti dilakukan di jaman kemerdekaan ini. Mengapa kita tidak?

Menjelang abad ke-21 ini tantangan bagi bangsa Indonesia adalah bagaimana dapat menguasai ilmu dan teknologi modern. Bagaimana bisa membangun industri yang maju dan berperan dalam perkembangan dunia. Dunia modern. Tantangan ini harus disadari oleh generasi muda Indonesia, generasi penerus bangsa. Mereka harus mampu menjawab tantangan ini. Dan, persis seperti yang telah ditulis oleh Soetomo, perjuangan nanti mungkin lebih sukar daripada yang telah dilakukan untuk mencapai Indonesia merdeka.

Kerja keras, belajar keras, itu yang mesti dilakukan oleh generasi muda Indonesia. Sebab kita mesti bertanding bukan cuma di antara kita sendiri, tapi bertanding dengan yang terbaik di Jepang, yang terbaik di Jerman, yang terbaik di Amerika dan yang terbaik di belahan bumi lain. Bertanding untuk kema-

juan. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan kebudayaan. Itu harus dilakukan, atau, jika kita diam dalam pola budaya tradisional, bangsa kita akan habis, digulung oleh kebudayaan modern dunia.

Karena itulah tak cukup hanya mengenang kebangkitan nasional. Setiap tahun, setiap tiba saatnya perayaan itu, kita mesti menjalani kebangkitan yang sama. Agar dapat menjawab tantangan dunia modern.***

BACAAN

Susanto Tirtoprodjo. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan, 1984.

Imam Walujo dan Kons Kleden. *Dialog: Indonesia Kini dan Esok*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1980.

Savitri Prastiti Scherer. *Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran-pemikiran Priayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

BIODATA PENULIS

Julian Insan Kamil; Lahir di Denpasar, 19 Juli 1969; Kelas III Fisika 1, SMA Negeri 1, Denpasar; Alamat Sekolah Jalan Kamboja, Denpasar; Alamat Rumah Perumahan Candra Asri Blok B-62, Denpasar.

Denpasar, 4 Mei 1988.

SEMANGAT KEBANGKITAN NASIONAL DAN RELEVANSINYA DENGAN SEKARANG

(oleh: Zulfiansyah)

Berbagai bentuk pemerasan, kekejaman, dan penindasan pada dasarnya tidak sesuai dengan hati nurani manusia di seluruh dunia. Begitu juga yang dialami oleh bangsa Indonesia selama beratus-ratus tahun pada masa penjajah. Bagi yang tidak mampu menahan atau tidak berani terpaksa menuruti kehendak penguasa. Tindakan para penjajah yang sewenang-wenang dengan tidak berdasarkan kemanusiaan dan hanya untuk napsu keuntungan saja, bagi mereka seolah-olah berhak bertindak semaunya dan menganggap bangsa lain lebih rendah martabat serta kedudukannya. Bagi rakyat yang tidak tahan lagi melihat dan mengalami segala bentuk penindasan mengadakan berbagai perlawanan dan pemberontakan, seperti gerakan Kyai Samin yang tersebar di daerah Lembang yakni gerakan rakyat tani. Di desa Bendungan wilayah karesidenan Kediri pada tahun 1907 juga meletus pemberontakan rakyat yang dipimpin oleh Dermojoyo dan pemberontakan Kamang tahun 1908 di Sawahlunto Sumatera Barat yang menolak pajak yang memberatkan

hidup mereka. Serta daerah-daerah lainnya seperti Jakarta, Banten, Bogor, Karawang, Cirebon, Semarang, Surabaya dan daerah di seluruh Indonesia. Semua perlawanan itu pada dasarnya memiliki motivasi yang sama yaitu menentang segala bentuk kekejaman dan penindasan. Keadaan tersebut bagi kaum muda bangsa Indonesia yang sudah mempunyai pikiran maju menyadari nasib bangsanya. Mereka sadar akan martabat dan harga diri bangsanya yang sedang diinjak-injak penjajah. Dari sinilah lahir pergerakan yang bersipat nasional yang dipelopori organisasi Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 dan organisasi-organisasi pemuda lainnya. Rasa senasib dan seperjuangan para pemuda bangkit dari keadaannya, mereka berjuang melalui berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, budaya dan politik.

Sekarang keadaan bangsa Indonesia sudah jauh berbeda dari delapan puluh tahun yang lalu. Sebagai bangsa yang sedang sibuk membangun di segala bidang, yang akan menginjak pada Pelita V. Dan peristiwa bersejarah yang baru dilewati yaitu peristiwa pemilu dan sidang umum MPR RI 1987-1988 dengan berhasil. Keberhasilan negara ini tidak didapat begitu saja, tetapi melalui proses yang berestapet. Sejak dimulainya kebangkitan pergerakan nasional 1908, dan terus semangat para pemuda dalam memperjuangkan kemerdekaan terlihat dalam momentum-momentum peristiwa Sumpah Pemuda 1928, maka proklamasi kemerdekaan 1945 dan Orde Baru 1966. Di sini saya lihat bahwa peran pemuda waktu itu begitu besar, seperti pada peristiwa Sumpah Pemuda nampak peranan pemuda dalam kongres yang terdiri dari Young Java, Young Sumatera, Young Ambon, Young Celebes, Young Minahasa, Young Timorezche. Pada tahun 1945 nampak semangat para pemuda dalam peristiwa di lapangan Ikada dan pada tahun 1966 peranan pemuda dalam kesatuan aksi pemuda yaitu KAMI, KAPI dan kesatuan pemuda lainnya menuntut TRITURA bersama rakyat.

Kadang-kadang saya merasa akan bangga bila dapat disebut sebagai remaja atau pemuda yang dipersepsikan dengan semangat pemuda tempo dulu. Dan saya berpikir andaikata saya di

tahun 1900-an rasanya ingin turut berjuang melawan penindasan penguasa. Tapi apakah saya dalam keadaan dulu itu akan benar-benar melakukan apa yang saya pikirkan, belum tentu karena apakah waktu itu saya mempunyai pikiran sekarang ini. Begitu juga kini banyak para pemuda berperan aktif dalam berbagai kegiatan. Kalau dihitung saya ini masih jauh tertinggal. Masalahnya sekarang apakah saya menyadari dan telah mempersiapkan diri dalam menghadapi masa mendatang.

Bagiku terasa begitu cepat, hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun kulewati, dari tingkat SD sampai dengan SMA aku alami dengan guru-guru yang telah berjasa sangat besar dalam perkembangan kepribadian saya. Segala macam kegiatan seperti menjadi petugas upacara, dulu belum begitu terasa maknanya, tetapi setelah mengetahui latar belakang mengapa aku harus melakukan ini serta saat-saat saya akan melepaskan SMA begitu terasa maknanya semuanya ini. Sejak aku harus berpisah dengan ibuku maka sejak SD kelas VI saya harus berpisah dengan bapakku yang tinggal bersama ibu tiriku di daerah Bekasi. Sejak itu aku menjadi laki-laki yang tertua bersama kakak perempuanku yang juga masih sekolah waktu itu. Sehingga bagiku hari ke hari begitu cepat. Kami yang sekali-kali hanya bertemu pada saat menerima uang jadi begitu jarang kami dapat bercakap-cakap. Begitu terus sampai aku mendapat SMP negeri yang kuinginkan, saya sadari perbuatan yang saya lakukan tidak ada yang akan melarang lagi, untuk keluar kemana saja bebas tidak ada yang kutakuti. Apakah dengan ini saya harus berbuat semauku sebagai protes dari kenyataan yang saya tidak mau terima. Kalau aku berbuat jelek tentu yang rugi diri sendiri dan akan memburuk keadaan, suatu tindakan yang bodoh kupikir. Justru dari keadaan seperti ini membuat cambukku dalam belajar. Kebebasan ini aku manfaatkan dengan kegiatan sekolah. Karena pelajaran dan kegiatan di sekolah sangat menyibukan sehingga saya terpaksa melepaskan sabuk coklat karate saya yang sebenarnya hampir mencapai sabuk hitam. Akhirnya aku berhasil meneruskan ke SMA yang paporit waktu itu, walaupun

papa tidak menaruh perhatian lagi mengenai sekolahku tapi aku cukup terhibur oleh teman-teman. Begitulah di SMA saya merasa semakin luasnya pergaulan dan macam-macam sipat seseorang. Sebaliknya saya tidak seaktif seperti dulu. Aku dengan teman-teman keadaannya jauh berbeda. Mereka dapat mengikuti kegiatan-kegiatan lain di sekolah maupun di luar sekolah dengan sesukanya. Rasanya aku ingin mengikuti kegiatan lain tapi keadaan sekarang lain, segalanya terbatas dengan biaya dan urusan keluarga. Jadi aku lebih memusatkan pada belajar di sekolah. Dan terakhir aku masih mempunyai kesempatan ikut dalam suatu organisasi remaja Islam antar pelajar.

Kalau dulu para pemuda berjuang dalam melawan penindasan. Sekarang pun saya ditantang dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kemajuan itu akan menimbulkan dua alternatif yaitu akan memajukan peradaban manusia atau sebaliknya menghancurkan peradaban manusia. Dengan majunya dunia informasi dan berkembangnya media massa yang begitu pesat serta ajaran isme-isme, secara tidak langsung sangat mempengaruhi mental seusia saya dalam menemukan diri. Dari luarnya kelihatan begitu menyenangkan, mengagumkan dan menarik terhadap cerita-cerita yang berbau herois pantastis. Tapi bila dibandingkan dengan kenyataannya jauh berbeda. Apa yang saya ketahui dari membaca biographi para pemimpin seperti M. Hatta, Adam Malik, Jend. Sudirman dan lainnya serta riwayat para penemu-penemu di dunia jauh berbeda. Mereka seolah-olah berjuang dan bekerja untuk kepentingan kita serta generasi berikutnya. Dibalik ketenaran namanya adalah penderitaan dirinya. Mereka bekerja tanpa pamrih dan lelah. Nampaknya hanya satu tujuannya yaitu mempertahankan prinsip yang benar. Terasa malu saya kalau berjalan di bumi ini dengan sombong, tinggal enaknyanya dan hanya ingin menonjolkan diri dengan sesama. Tentunya mereka pun pernah mengalami masa muda yang seperti saya sekarang. Saya yang tadinya hanya tertarik dengan sesuatu yang bersipat kesenangan belaka ternyata tidak cocok dengan apa yang saya hadapi.

Kalau terus terlena dengan kesenangan belaka sehingga apa yang terjadi dengan keadaan dunia yang sebenarnya tidak diketahui. Yang cepat atau lambat akan mengancam pada diriku sendiri. Saya sadar masa depan bangsa yang akan jauh berbeda dengan sekarang yang akan kuhadapi, apakah saya siap dalam menghadapi dunia akan datang.

Dalam pergaulan kadang-kadang kita suka merasa takut dikecam atau ditertawakan. Kalau kita sadar bahwa kita tidak akan lepas dari segala ejekan dan tertawaan seseorang. Malah teman untuk diajak tertawa lebih banyak daripada teman untuk diajak bersedih. Ini banyak kita temui dalam pergaulan sehari-hari kita. Dan pernah saya alami di waktu acara pesta ulang tahun teman sekelas. Sewaktu mau pergi sepatunya sudah agak sobek jadi saya memutuskan untuk memakai selop yang masih baru kesana. Dengan bis kota akhirnya aku sampai di tempat pesta. Acara pesta cukup sederhana, duduk dan makan tapi yang datang sebagian besar dengan mobil atau motor. Dan saya pun tidak perlu rendah diri yang penting dapat memenuhi undangannya. Pada acara pesta saya tidak menanamkan perasaan apa-apa, yang penting saya berpenampilan cukup dan berbincang-bincang dengan teman dengan wajar. Dilihat dari situ seorang undangan lain yang duduk di sebelah saya berkata, "Saya memakai sepatu pantopel ini tidak biasa", dan saya hanya tersenyum. Dan seorang laki-laki yang terpaksa mengusap bibirnya karena memakai lipstick. Saya memaklumi bahwa pengaruh film-film begitu kuat di kalanganku. Dan banyak teman-teman sekelasku yang tidak datang alasannya mobilnya dipakai, motornya rusak atau karena tidak mempunyai kendaraan. Aku pikir bagaimana kita akan maju kalau harus serba terhalang oleh perasaan yang tidak perlu, kita masih muda bebas bergerak tanpa harus takut ditertawakan, asal digaris yang benar. Memang dalam pergaulan kita tidak harus mengikuti gaya dan caranya tapi sebaliknya orang lebih menghargai kepada cara dan cirinya tersendiri. Bagi saya tidak menyenangkan kepal-suan, apa yang ada itu saja karena akan menyusahkan diri sendiri.

Sering teman-teman menganggap saya orangnya selalu senang, tidak ada masalah, dan masa depan yang cerah, tetapi kenyataannya tidak selalu demikian. Memang kuaku sekolah bagiku tempat yang paling menyenangkan. Disaat-saat sekarang ini banyak teman-teman sekolah maupun seorganisasi menaruh keyakinan bahwa saya akan dapat masuk dalam perguruan tinggi negeri, dan mereka begitu bersemangat mendorong saya. Dibalik itu semua tidak tahu apa yang terjadi pada diri saya. Papa yang dari dulu memang sudah tidak begitu menaruh perhatian mengenai kegiatan sekolah saya, sekarang tidak mau menyanggupi biaya untuk ke perguruan tinggi walaupun kalau saya mendapatkan Negeri. Sebenarnya alasan mengenai biaya tidak akan menjadi soal kalau papaku menyadari arti pentingnya pendidikan daripada yang lain. Suatu berita yang sangat menyedihkan buatku, tapi apa boleh buat aku harus mencoba ke sekolah yang berbau ikatan dinas sebagai batu loncatan untuk mencapai keinginanku yang sesungguhnya. Dalam keadaan begini aku dituntut untuk berpikir dan bersikap dewasa. Saya hanya mengharapkan orang tuaku mengerti arti pentingnya sekolah zaman sekarang.

Dalam menempuh sesuatu tujuan itu pasti akan menghadapi segala macam tantangan, semakin dekat kita pada tujuan semakin besar hambatan yang harus dihadapi. Segala sesuatu itu tidak akan berubah kalau tidak dimulai dari dalam diri sendiri. Dan kita tidak boleh menyerah begitu saja oleh keadaan. Apakah orang bodoh harus tetap menjadi bodoh. Kita juga harus memanfaatkan kesempatan untuk berorganisasi, karena dari situ akan banyak mengenal dunia kita, memperluas wawasan berpikir dan mempersiapkan diri dalam terjun ke masyarakat yang lebih luas. Dengan semakin banyak kita mengetahui sesuatu maka semakin banyak rasa kekurangan kita. Bagi saya sekarang belum dapat berbuat banyak. Kadang-kadang semangat terlalu menggebu-gebu daripada perbuatan yang dapat dilakukan.

KEBANGKITAN NASIONAL DAN MANIFESTASINYA MENJELANG ABAD XXI

(oleh : Tunggul Birowo)

Pemuda-pemuda Indonesia yang mengikuti Model United Nations sejak tahun 1983, dapat dikatakan mewakili aspirasi kaum muda Indonesia dalam mewujudkan politik luar negeri yang bebas dan aktif. Mereka memperoleh pengalaman diplomasi yang sangat berharga dalam usia muda di suatu forum yang menyerupai Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, dengan permasalahan yang tidak jauh berbeda dari permasalahan yang dibahas para pemimpin dunia dalam Sidang Umum PBB. Lantas apa kaitan aktivitas para pemuda Indonesia di atas dengan kebangkitan pergerakan nasional yang diawali oleh Budi Utomo di tahun 1908 ?

Sebenarnya kemunculan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 telah mengubah pandangan penguasa kolonial, dari sikap mencurigai dan menekan setiap gerakan bangsa Indonesia menjadi sikap yang memberi peluang. Ini tak lain karena taktik perjuangan lewat jalan berorganisasi yang dipilih, memberi kesan seakan-akan bangsa Indonesia tidak menggebu lagi dalam menuntut kemerdekaan. Secara cerdas, trio dr. Sutomo, dr. Wahidin Sudirohusodo dan dr. Gunawan Mangunkusumo menca-

nangkan tujuan organisasinya yang sama sekali tidak berbau politik, yaitu mencapai kemajuan yang harmonis bagi nusa bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka mengusahakan pengajaran yang meluas ke seluruh wilayah (terutama Jawa pada saat itu), menghidupkan kembali kebudayaan dan memajukan usaha-usaha pertanian, peternakan, teknik serta industri. Program-program yang ditawarkan oleh Budi Utomo rupanya mampu menarik minat masyarakat Indonesia yang pada saat itu sudah mengalami politik etis siasat pemerintah kolonial (Belanda). Mereka menaruh harapan besar akan perubahan nasib ke arah identitas bangsa Indonesia yang berpendidikan dan mempunyai harga diri tinggi, tidak sekedar menjadi skilled labour atau tenaga terdidik yang harus menerima standar upah lebih rendah daripada tenaga terdidik asing yang sama-sama bekerja pada pemerintah kolonial. Budi Utomo secara jelas menciptakan konsep insan Indonesia yang sadar akan hak-hak dasarnya, terutama dalam memperoleh pendidikan, tanpa tergesa-gesa mengklaim haknya atas tanah air Indonesia yang waktu itu diduduki bangsa manca. Ini justru menguntungkan bagi perkembangan Budi Utomo selanjutnya dan juga bagi organisasi-organisasi sejenis lainnya, seperti Sarikat Islam dan Tri Koro Dharmo.

Peran serta secara aktif pemuda-pemuda Indonesia dalam forum Model United Nations setelah sebelumnya hanya bertindak sebagai peninjau, bahkan pernah Indonesia diwakili oleh pelajar-pelajar asing, memberi gambaran mengenai salah satu wujud manifestasi semangat kebangkitan nasional menjelang abad XXI. Alasannya adalah sebagai berikut, Model United Nations yang dibentuk pertama kali pada bulan Januari 1968 atas prakarsa American School di Den Haag, mulanya hanya merupakan kurikulum sekolah tersebut. Tujuannya ialah melatih para siswa untuk peka menanggapi permasalahan yang aktual di dunia internasional, terutama mengenai masalah kelaparan, peperangan, perlombaan senjata dan perbedaan warna kulit (apartheid). Manfaat dari latihan tersebut ternyata sangat

besar dan menggelitik PBB untuk mengembangkannya secara luas. Kini kurang lebih 159 negara telah mempunyai wakilnya di Model United Nations tersebut. Dari 159 negara tersebut tentunya akan banyak terkumpul masalah-masalah urgen, yang selanjutnya akan dianalisis sebab-sebab timbulnya untuk kemudian dipecahkan bersama-sama. Kalau semula nama Indonesia tidak ada dalam forum tersebut, tentu akan timbul asumsi bahwa pemuda-pemuda Indonesia hanya bisa bersembunyi di bawah ketiak orang tuanya dan menyerahkan segala permasalahan internasional kepada diplomat-diplomat seniornya. Bagaimana kita bisa menangkis serangan negara-negara yang apriori terhadap masalah Timor-Timur misalnya, jika tidak menempatkan dutanya di sana? Mereka akan bebas mengungkap-kan keburukan pemerintah Indonesia, mulai dari pelanggaran hak asasi rakyat Timor-Timur sampai masalah transmigrasi yang dianggapnya sebagai tindakan mengisolasi sebagian penduduk. Padahal data-data di atas tidak mengandung kebenaran sama sekali. Akibatnya sudah dapat diduga, pandangan generasi muda negara-negara lainnya terhadap Indonesia akan minir dan ini secara tidak langsung akan berdampak terhadap pembangunan nasional. Kalau hal ini terjadi, situasi Indonesia bisa dianalogikan dengan situasi Indonesia pada waktu belum lahirnya Budi Utomo. Tepatnya dalam menerima tekanan-tekanan dari pihak luar yang tidak bersimpati kepada Indonesia. Bantuan dari Bank Dunia terhenti bukan suatu hal yang mustahil, hanya karena terpengaruh ucapan salah satu delegasi dalam Model United Nations yang mendiskreditkan Indonesia. Memang ilustrasi di atas tampaknya berlebihan. Namun bila dikaji lebih mendalam, segala faktor buruk walau kecil sekalipun, bisa saja mencoreng nama baik yang telah terbina sejak lama. Maka partisipasi delegasi Indonesia mau tidak mau sangat dibutuhkan untuk meredam semua isu yang merugikan tersebut. Lobbying yang mereka lakukan diharapkan dapat mendudukkan permasalahan pada tempat yang semestinya, sehingga anggapan yang salah terhadap Indonesia dapat dikikis.

Manifestasi Kebangkitan Nasional dalam bidang politik telah kita bicarakan. Sekarang akan disinggung mengenai manifestasi Kebangkitan Nasional dalam bidang pendidikan yang tidak kalah pentingnya. Sudah banyak SMA-SMA bahkan SMP yang mempunyai Kelompok Ilmiah Remaja (KIR). Organisasi ini biasanya bernaung di bawah OSIS, namun justru akhir-akhir ini namanya semakin tenar di masyarakat, melebihi ketenaran OSIS. Kelompok Ilmiah Remaja lahir tahun 1963 dalam konferensi bertema "Out of School Scientific Activity (Youth Science Club)" yang diprakarsai oleh UNESCO. Di Indonesia sendiri, KIR muncul pada tahun 1969 dan diprakarsai oleh Bapak Soegito dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Secara gamblang, KIR dapat disebut sebagai manifestasi Kebangkitan Nasional menjelang abad XXI karena menunjukkan bangkitnya minat generasi muda Indonesia dalam bidang penelitian. Arti keberadaan KIR menjadi semakin penting jika mengingat posisi negara kita sebagai negara berkembang, yang membutuhkan banyak penemuan-penemuan praktis untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Dengan media KIR, generasi muda Indonesia akan terlatih untuk berpikir secara ilmiah dalam menghadapi setiap permasalahan yang timbul. Juga untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang pada akhirnya akan menghasilkan insan-insan Indonesia yang kritis.

Fungsi KIR secara sederhana dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Menambah pengetahuan anggota-anggotanya.
- Mengembangkan salah satu bidang studi.
- Memberi jasa pada masyarakat.
- Menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia.

Masyarakat Indonesia pada umumnya sudah akrab dengan organisasi remaja ini, karena KIR sering mengadakan semacam pengenalan teknologi sederhana yang tepat guna kepada mereka di desa-desa. Dampaknya bagi pembangunan nasional, tak di-

sangkal lagi sungguh besar. Begitu masyarakat memahami suatu proses teknologi yang diperkenalkan, maka tak akan sulit mengiring ke arah modernisasi yang tentu saja sudah disesuaikan dengan iklim budaya Indonesia. Filter yang selektif jelas diperlukan dalam menyerap pengaruh asing dari luar yang belum tentu cocok dengan kondisi masyarakat suatu negara berkembang. Peranan KIR sebagai filter teknologi, tak pantas dikesampingkan. Anggota-anggotanya yang terdiri dari siswa-siswa sekolah dan dibimbing oleh guru yang berpengalaman, menjamin keabsahan penelitian suatu teknologi sebelum dilepas ke tengah-tengah masyarakat, sehingga diharap tidak ada salah penerapan. Tentunya KIR tidak dapat dibandingkan dengan Dewan Riset Nasional yang anggotanya kebanyakan para doktor yang sangat menguasai ilmunya. Setidaknya dengan menjamurnya KIR di Indonesia, kekhawatiran mengenai kesenjangan teknologi antara Indonesia dengan negara-negara maju serta lima macan Asia (Singapura, Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, Jepang) dapat dikurangi. Penemuan demi penemuan dari para remaja Indonesia, lambat laun pasti akan mengangkat posisi Indonesia dari negara pembeli teknologi menjadi negara penemu teknologi. Dengan demikian cita-cita para pelopor pergerakan nasional pada awal abad XX, telah mulai diwujudkan menjelang abad XXI ini. Puncak-puncak karang yang tinggi hanya dapat dicapai oleh rajawali atau serangga yang melata, demikian Bapak Fuad Hassan dalam salah satu bait puisinya yang dimuat dalam sebuah majalah remaja. Makna kalimat di atas tidak lain adalah keberhasilan akan diraih oleh orang-orang yang memang dikaruniai kemampuan tinggi atau oleh orang-orang yang tekun dan berkemauan keras serta pantang menyerah. Pembangunan nasional yang kini tengah dilaksanakan, kita ibaratkan perjalanan seekor serangga yang melata menuju puncak tertinggi. Dan Budi Utomo telah merintisnya sejak 81 tahun yang lalu. Jalan yang terjal, kadang licin, mewarnai perjuangan bangsa kita menuju puncak tersebut. Kini generasi muda telah tampil untuk melanjutkan langkah generasi sebelumnya. Perjalanan memang masih

jauh, barangkali baru separuh jalan yang ditempuh. Biarlah negara-negara lain bagaikan rajawali, kita akan tetap tabah menjalani peran sebagai serangga yang melata.

Penulis sendiri menyadari, betapa besar jasa-jasa para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Baik yang melalui peperangan, maupun yang melalui organisasi. Sikap menghargai dan menyanjung kepahlawanan mereka, tidak akan cukup untuk melunasi segala pengorbanan mereka. Justru yang paling penting adalah bekerja keras sesuai bidang masing-masing, dalam rangka mengisi kemerdekaan. Sikap berjuang tanpa pamrih memang semakin sulit dijumpai di jaman sekarang. Tetapi dengan menginsyafi betapa sulitnya para pendahulu kita memperjuangkan tanah air yang merdeka bagi kita semua selaku generasi penerus, tak ada salahnya sedikit kita korbakan kepentingan pribadi demi kemajuan bangsa dan negara. Jangan bercita-cita menjadi pemimpin yang hanya mampu berkoar-koar di atas mimbar, tapi nol di lapangan. Jadilah seorang pedagang kakilima yang jujur dalam berusaha, serta mampu memotivasi lingkungan sekitar untuk bekerja giat tak kenal lelah. Itu malah lebih berarti bagi negara kita yang tengah membangun.

Dirgahayu Kebangkitan Nasional Indonesia !

**PERANAN MAKNA KEBANGKITAN PERGERAKAN
NASIONAL BAGI GENERASI MUDA
DALAM USAHA MENYUKSESKAN PEMBANGUNAN
BANGSA**

(oleh : Eva Mazrieva)

PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya pembuatan karangan yang bertema tentang "Makna Kebangkitan Pergerakan Nasional Bagi Pembangunan Bangsa" ini. Pembuatan karangan ini dimaksudkan untuk dapat mengikuti Sayembara Mengarang HARKITNAS 1989 yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tingkat propinsi DKI Jakarta.

Penulis mengerti bahwa maksud diadakan Sayembara ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman generasi muda Jakarta terhadap makna Kebangkitan Pergerakan Nasional, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat dewasa ini.

Karangan ini mendapatkan bentuk seperti yang sekarang, setelah melalui beberapa tahap pembahasan seperti: dengan mengadakan tukar pikiran mengenai bagaimana sebaiknya karangan ini ditulis sehingga dapat memenuhi tujuan yang ingin penulis capai, dengan mencari bahan-bahan penulisan dari perpustakaan, dengan membuat konsep dan kerangka tulisan serta dengan meminta saran dan pendapat kepada orang tua dan pihak-pihak yang penulis anggap memahami lebih jauh masalah ini.

Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. A.M. Harahap, selaku Kepala SMEAN 18.
2. Bapak Drs. Suko Prasodjo, selaku pembimbing yang telah memberikan kesempatan ini kepada penulis.
3. Ibu Dra. Lestari Wismawati, selaku pembimbing.
4. Bapak Drs. Zulfikar Ghazali, selaku pembimbing.
5. Kedua orang tua, yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moril maupun materiil.
6. Rekan-rekan sekalian, yang telah membantu menyempurnakan karangan ini dan telah memberikan pendapat mereka selaku generasi muda Jakarta.

Akhir kata demi perbaikan dan kesempurnaan isi karangan ini, maka penulis dengan segala kerendahan hati akan menerima segala saran, kritik, pandangan, tegur sapa dan sumbangan pikiran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak yang telah memahami dan mengerti masalah ini lebih jauh.

Jakarta, 9 Mei 1989

Penulis,

EM

PENDAHULUAN

Sebagai generasi muda Jakarta tentu kita ingin ikut serta untuk menyukseskan pembangunan Indonesia. Namun apakah kita dapat memberikan andil dalam pembangunan jika kita tidak paham untuk apa dan apa yang mendorong pembangunan itu sendiri? Untuk itulah kita mempelajari sejarah yang berfungsi sebagai titik pangkal, akar, jiwa dan semangat untuk melanjutkannya kelak menjadi masa yang jauh lebih baik. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah yang menunjukkan keberadaan generasi muda sebagai generasi yang berdisiplin dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bangsanya adalah kebangkitan pergerakan nasional, yang kita peringati setiap tanggal 20 Mei. Gema yang dipantulkan oleh peristiwa itu masih terasa hingga saat ini, namun apakah makna yang terkandung dalam peristiwa itu masih dimiliki oleh generasi muda kita? Inilah yang ingin dikupas oleh penulis. Karangan ini nantinya akan berusaha menjelaskan lebih jauh tentang makna yang dirasakan generasi muda saat ini terhadap peristiwa itu, baik untuk dirinya maupun untuk masa depan bangsanya kelak.

1. Mengapa Makna Kebangkitan Pergerakan Nasional Menjadi Penting Dalam Melaksanakan Pembangunan Bangsa

Tentu kita telah mengetahui peristiwa yang terjadi delapan puluh satu tahun yang lalu, yang membawa dampak besar dalam

kehidupan kebangsaan kita yaitu Kebangkitan Pergerakan Nasional yang disebut BUDI UTOMO, yang sejak tahun 1948 setiap tanggal 20 Mei diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. BUDI UTOMO mempunyai makna yang besar dengan telah berhasilnya menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan dalam diri rakyat kita, yang sebenarnya sejak dulu berusaha untuk dihapuskan oleh Belanda (penjajah kita waktu itu). Belanda selalu berusaha untuk menghapus sikap itu karena ia tahu benar bahwa itulah kekuatan terbesar yang dimiliki bangsa kita untuk memerdekakan dirinya.

Namun ternyata generasi muda kita waktu itu memahami pula hal ini, bahwa yang mengakibatkan bangsa Indonesia tetap terjajah selama hampir 350 tahun adalah dikarenakan tidak adanya rasa persatuan diantara mereka. Hal ini terbukti karena bangsa kita bukannya tidak pernah mengadakan usaha perlawanan dan berjuang untuk memerdekakan negeri ini, mereka melakukan usaha-usaha tersebut namun masih terbatas pada daerah mereka sendiri, dilakukan sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari pihak lain dan cara berjuangya belum terkontrol, terorganisir, terarah dan dilakukan bersama-sama. Karena hal inilah maka negara kita dapat terjajah sekian lama. Belum adanya rasa kesatuan menimbulkan berbagai macam aspek dan dampak yang saling berkaitan dan membawa pengaruh dalam kehidupan negara, yang mengakibatkan :

1. Perjuangan terasa sia-sia karena tak pernah berhasil.
2. Pembangunan tak dapat dilaksanakan karena tak pernah didukung dan dibantu oleh rakyat.
3. Karena pembangunan tak terlaksana maka kehidupan bangsa menjadi mundur, tidak berkembang dan statis.
4. Perekonomian mengalami kemunduran dan akhirnya hancur.
5. Karena keadaan ekonomi yang buruk maka terdapatlah kekurangan hampir disegala bidang, terutama sandang, pangan dan papan.

6. Tidak terlaksananya pembangunan juga mengakibatkan tidak tersedianya tempat-tempat pendidikan yang cukup untuk mendidik anak-anak, maupun generasi mudanya sehingga tingkat pendidikan rakyat rendah dan rakyat menjadi bodoh, kolot dan terkebelakang.
7. Karena taraf pendidikan yang rendah, maka banyak tempat/lapangan pekerjaan yang kosong karena tidak ada orang berpendidikan yang mampu mengisi jabatan yang lowong tadi.
8. Akibatnya tidak ada rakyat golongan pribumi yang mempunyai kedudukan tinggi, mereka selalu jadi orang bawahan dan suruhan, sedang Belanda jadi pemimpin padahal negeri ini adalah milik kita. Seharusnya kitalah yang memimpin negeri kita.
9. Selain itu karena pembangunan yang tak terlaksana maka rakyat selalu tinggal di daerah yang kumuh, kotor, di gubuk-gubuk, di bawah jembatan dan menimbulkan perkampungan miskin. Timbul pulalah penyakit-penyakit yang semakin memperburuk keadaan rakyat.
10. Lalu karena kehidupan rakyat yang mundur, pendidikan yang rendah dan tidak adanya pekerjaan yang sesuai dengan taraf pendidikan rakyat yang rendah tadi, mengakibatkan timbulnya pengangguran yang lambat laun meningkatkan kriminalitas. Karena orang bekerja tidak lagi dengan rasio, tapi dengan tenaga dan prinsip hukum rimba "siapa kuat, dia menang". Ini menimbulkan tumbuhnya tengkulak-tengkulak, tuan tanah dan serikat kriminal yang semakin menjamur.
11. Terakhir, akibat semua hal di atas tadi adalah negara kita menjadi miskin, bodoh, kolot dan terkebelakang, sehingga menjadi tempat yang empuk bagi penjajah untuk menetap dan mengurus kekayaan negeri kita.

BUDI UTOMO menyadari benar segala akibat yang ditimbulkan karena tidak adanya rasa kesatuan dan persatuan tadi, sehingga menimbulkan tekad dalam diri pemuda yang tergabung dalam BUDI UTOMO tersebut untuk melaksanakan dua tujuan mereka dengan seefisien, seefektif dan secepat mungkin. Dua tujuan itu adalah:

- Tujuan jangka pendek ialah menyatukan penduduk bumi putra.
- Tujuan jangka panjang ialah membentuk organisasi yang lebih bercorak umum, suatu Persaudaraan Nasional (Nationale Broederschap) yang tidak memandang perbedaan ras (suku/daerah), jenis kelamin dan kepercayaan¹⁾.

BUDI UTOMO memang tidak langsung berhasil dalam mewujudkan cita-cita mereka untuk mencapai tujuan yang diharapkan itu, banyak tantangan, hambatan, gangguan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Namun hal ini tidak membuat pemuda-pemuda itu mundur, tapi menjadikan mereka semakin kokoh dan tangguh terlebih karena rasa persatuan telah semakin mendarahdaging dalam diri mereka.

Hal ini mengakibatkan BUDI UTOMO dicatat dalam sejarah sebagai organisasi kepemudaan pertama yang berhasil menampilkan secara jelas peranan pemuda sebagai pelopor.

2. Manfaat Yang Dirasakan Oleh Generasi Muda Saat Ini Dari Kebangkitan Pergerakan Nasional

Generasi muda saat ini telah menyadari benar manfaat yang diberikan oleh Kebangkitan Pergerakan Nasional yang paling tidak dapat dirasakan dalam dua puluh tahun terakhir ini. Tugas kita untuk melaksanakan pembangunan atau untuk menerima tongkat estafet dalam alih peran dari generasi penda-

1). Abdurrahman Surjomihardjo, *Budi Utomo Cabang Betawi* Jakarta: PUSTAKA JAYA, 1973, hal; 36 alinea 4.

hulu kita, terasa lebih ringan dan mudah. Kita telah dapat melaksanakan pembangunan dengan tidak memikirkan perbedaan suku, daerah, jenis kelamin, kepercayaan, bahasa dan kepentingan. Dan makna dari peristiwa kebangkitan tersebut yaitu persatuan, terasa sangat berperan dalam melaksanakan pembangunan itu.

Namun apakah telah semua lapisan generasi muda menyadari, memahami dan merasakan makna serta manfaat dari peristiwa itu? Jika semua lapisan generasi muda telah memahami makna yang terkandung dalam kebangkitan pergerakan nasional itu, mengapa masih terdengar suara-suara sumbang yang bersifat kedaerahan dari sebagian anak muda? Mengapa masih sering terdengar berita perkelahian antar pelajar/generasi muda jika saja mereka telah benar-benar memahami makna persatuan yang terkandung dalam peristiwa kebangkitan tadi? Marilah kita coba menjawabnya satu persatu.

Kalau dikatakan bahwa semua lapisan generasi muda ternyata belum memahami sepenuhnya makna persatuan yang terdapat dalam peristiwa kebangkitan pergerakan nasional itu, sebenarnya salah juga. Karena justru banyak lapisan generasi muda kita, baik secara perorangan maupun berkelompok, menyadari benar pentingnya arti persatuan dan kesatuan di antara mereka. Tidak saja berguna dalam mengatasi masalah yang timbul namun juga dalam mengadakan pertahanan diri. Mereka tidak saja memahami tapi juga mengamalkan dalam kehidupan kelompok sehari-hari.

Tetapi tidak sedikit pula yang justru menyalahgunakan semangat persatuan yang telah ada itu. Banyak dari generasi muda kita yang menjadi tergantung pada kelompoknya, mereka jadi kehilangan kepercayaan diri, kehilangan inisiatif, ide dan gagasan malahan seringkali menyebabkan mereka kelihatan seperti generasi parasit. Nah, kalau sudah seperti ini maka persoalannya menjadi lain dan kelihatannya menjadi besar. Karena generasi muda diharapkan dapat meneruskan pembangunan

negara ini kelak, namun jika generasi yang diharapkan untuk meneruskan pembangunan telah menjadi generasi parasit, maka pembangunan seperti apa yang dapat diharapkan dari mereka? Apakah jenis pembangunan yang selalu mengharapakan bantuan dan dana dari Pemerintah atau dari negara tetangga? Atau jenis pembangunan yang tergantung dari bantuan organisasi-organisasi dunia seperti PBB, IGGI, World Bank dan lain-lain? Kalau begitu maka tidak ada gunanya BUDI UTOMO dulu bersusah payah menumbuhkan semangat persatuan jika dikemudian hari ternyata disalahgunakan oleh generasi muda itu sendiri.

Ada pula di antara sebagian generasi muda yang telah memahami makna kebangkitan tadi dalam kelompoknya justru mengajak kelompok lain untuk adu kekuatan. Mereka melakukan serangkaian perkelahian yang akhir-akhir ini telah menuju ke arah kriminalitas yang meresahkan Pemerintah, orang tua dan masyarakat. BUDI UTOMO dahulu menanamkan rasa kesatuan dan persatuan dalam diri bangsa kita, bukannya untuk kemudian diadu dengan bangsa lain. Jika telah timbul rasa seperti itu maka digunakan untuk menciptakan perdamaian yang kekal di antara kelompok (pada saat sekarang)/bangsa (pada saat itu) untuk mendukung terlaksananya pembangunan.

Sekarang bagaimana dengan mereka-mereka yang justru belum memahami sama sekali makna persatuan itu? Mereka-mereka ini ternyata mempunyai masalah yang jauh lebih pelik karena tidak adanya dukungan semangat persatuan, jadi harus dipecahkan secara perorangan/individu. Dari generasi muda inilah seringkali timbul suara-suara sumbang yang bersifat ke-daerahan, seperti "Dasar Jawa, Padang pelit" dan lain-lain yang lambat laun dapat mengakibatkan perpecahan di antara kita. Suara-suara sumbang inilah yang dulu dengan susah payah dihapus oleh BUDI UTOMO dalam usahanya memantapkan makna persatuan.

Masalah lain yang berkaitan dengan generasi muda yang belum terbangkit rasa persatuannya adalah mereka-mereka

yang tengah menghadapi masalah pelik yang tidak dapat dipecahkannya sendiri, ingin meminta bantuan orang lain tidak bisa karena ia tidak punya tempat kesatuan untuk membantunya memecahkan masalahnya. Akhirnya dipilihnya jalan dengan lari pada obat-obatan terlarang atau jalan lain yang saat ini tengah populer yaitu bunuh diri. Jika setiap generasi muda kita mempunyai pikiran picik seperti ini kalau menghadapi masalah, maka kapan negara kita dapat maju? Karena untuk mencapai kemajuan maka banyak masalah dan tantangan yang harus kita hadapi dan semua masalah itu harus dipecahkan. Jika untuk memecahkan masalah kita lari pada obat terlarang (narkotika, ganja, morfin dan sebagainya) atau bunuh diri, maka bukan saja mengakibatkan kita tak pernah bisa maju tapi juga menambah masalah baru bagi Pemerintah kita. Karena jika generasi muda selalu berpikir seperti itu jika menghadapi masalah maka berapa hektar tanah yang harus disediakan Pemerintah untuk mendirikan Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) dan untuk membangun tempat-tempat pekuburan khusus bagi generasi muda yang ingin bunuh diri. Ini namanya mengundang masalah baru bagi Pemerintah, yang sebenarnya saat ini tengah menghadapi berbagai masalah pelik lainnya, seperti: peningkatan ex-im, devisa, transmigrasi, urbanisasi dan keluarga berencana serta lainnya. Kapan negara kita dapat maju dan berkembang jika Pemerintahnya selalu disibukkan dengan masalah generasi mudanya sendiri?

Sebenarnya kalau dipikir dengan tidak menggunakan rasio, maka tindakan sebagian generasi muda kita yang bunuh diri jika punya masalah ini, bagus juga. Karena saat ini angka pertumbuhan penduduk kita sedang tinggi, mungkin mereka ingin turut serta dalam pembangunan dengan usaha untuk menurunkan kepadatan penduduk, namun cara yang mereka lakukan salah. Jika kita ingin membantu Pemerintah untuk menurunkan angka kepadatan penduduk yang tinggi, caranya bukanlah dengan bunuh diri tapi dengan menggiatkan program Keluarga

Berencana yang saat ini tengah didukung sepenuhnya oleh Pemerintah dan rakyat kita.

Begitulah! seringkali generasi muda kita saat ini menafsirkan makna yang terkandung dalam kebangkitan pergerakan nasional dengan cara yang berbeda-beda, yang justru hampir-hampir menimbulkan persoalan baru yang tidak kalah rumitnya bagi Pemerintah dan generasi muda itu sendiri. Padahal telah diketahui bersama bahwa generasi muda sebagai suatu lapisan kelompok masyarakat yang mempunyai sejumlah sifat menarik yang besar, merupakan sumber daya manusia untuk menentukan wajah pembangunan bangsa hari ini dan esok.

Kepada generasi muda selalu ditekankan makna persatuan karena merekalah kelak yang akan melanjutkan pembangunan negeri ini, sehingga mereka harus belajar untuk berdisiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan, memperjuangkan, memantapkan dan menstabilkan makna itu, karena makna itulah yang mempunyai fungsi terbesar dalam melaksanakan pembangunan. Dan generasi muda yang telah berdisiplin dan bertanggung jawab dalam memahami makna tersebut merupakan jaminan hari depan yang lebih baik. Dalam masa alih peran/alih kelola sekarang ini maka diharap seluruh lapisan generasi muda telah memahami makna itu, mengetahui permasalahannya dan mengetahui pemecahan yang tepat untuk setiap masalah, sehingga tidak lagi selalu harus meminta bantuan kepada generasi pendahulu. Sehingga peranan generasi pendahulu hanyalah sebagai pembimbing, pengatur dan pengayom, dan generasi mudalah sebagai pelopor, pelaksana, penanggung jawab pembangunan dalam kehidupan bangsa hari ini dan kelak dikemudian hari.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Makna dari Kebangkitan Pergerakan Nasional yaitu rasa persatuan harus terus menerus ditumbuhkan dan dipertebal dalam diri setiap generasi muda karena mempunyai peranan yang sangat besar dalam meneruskan pembangunan bangsa ini kelak dikemudian hari.
2. Ternyata masih ada sebagian generasi muda yang belum memahami secara mendalam makna kebangkitan pergerakan nasional tersebut, sehingga seringkali menimbulkan masalah baru yang tak kalah rumitnya.
3. Namun tidak sedikit pula yang justru telah melaksanakan, memperjuangkan, memantapkan dan menstabilkan makna persatuan itu dengan rasa dan semangat disiplin serta tanggung jawab besar karena telah menyadari keberadaan mereka sebagai generasi muda yang diharapkan dapat meneruskan pembangunan bangsa ini.
4. Usaha untuk menanamkan makna itu mendapat tantangan, gangguan, hambatan bahkan ancaman yang tidak sedikit, namun hendaknya hal ini tidak membuat generasi muda jadi mundur malahan berfungsi sebagai cambuk untuk memacu lebih maju usaha tersebut. Dan dengan semangat

gotong royong sesuai sila ke IV dari Pancasila, maka hambatan-hambatan tersebut dihadapi dan dipecahkan secara bersama sehingga terasa mudah dan ringan.

KEPUSTAKAAN

Refleksi

Nagazumi, Akira : Ketika Nasib Bangsa Diperbincangkan di Sekolah Dokter Jawa, Jakarta : TEMPO, Juni 1988.

Wacana

Sulistomo, Bambang : Sisi Lain dari Citra dan Cita Pemuda Masa Kini, Jakarta : KOMPAS, 28 Oktober 1988.

W. Sarwono, Sarlito : Generasi Muda 80-an, Generasi Calon Pemimpin?, Jakarta : KOMPAS, 27 Oktober 1987.

Buku

Surjomihardjo, Abdurrachman : Budi Utomo Cabang Betawi, Jakarta : PUSTAKA JAYA, 1973.

----: Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi, Jakarta : Yayasan IDAYU, 1979.

"MAKNA KEBANGKITAN PEGERAKAN NASIONAL BAGI PEMBANGUNAN BANGSA"

(oleh : **Luciana M.P.**)

Nilai Sebuah Kebangkitan Nasional

Awal dari pergerakan Nasional merupakan suatu perjuangan politik dengan mempergunakan cara-cara dan sarana-sarana modern, yang belum pernah dilakukan pada jaman dahulu oleh nenek moyang kita, yang melakukan perlawanan dengan bersenjata.

Dari gejala sejarah yang dikenal sebagai kebangkitan Nasional tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam negeri, melainkan juga dari luar negeri. Karena adanya gagasan modern, maka anggota Nasional ingin memajukan bangsa Indonesia dengan mempergunakan organisasi modern.

Maka pada tanggal 20 Mei 1908, para pemuda bangsa Indonesia atau mahasiswa STOVIA, membentuk organisasi yang diberi nama Boedi Oetomo. Dan sebagai ketua terpilih Sutomo. Semua dilakukan karena adanya cetusan dari cita-cita mereka, untuk mendirikan Boedi Oetomo sebagai organisasi modern, dari pergerakan Nasional di Indonesia. Karena itulah Boedi Oetomo dijadikan sebagai hari Kebangkitan Nasional, yang se-

tiap tahun diperingati oleh seluruh bangsa Indonesia. Kini kita lihat apakah penting arti Kebangkitan Nasional bagi generasi muda dalam menata diri, untuk menyongsong masa depan bangsa dan negaranya!

Generasi Muda Menata Diri dalam Kebangkitan Nasional

Banyak generasi muda ingin menata diri dalam menyongsong masa depan. Namun semua itu tidaklah mudah. Karena kalau kita lihat kenyataan di sekitar kita, masih banyak para generasi yang mau hidup seenaknya saja. Dan dilihat dari pandangan bangsa Indonesia, masih begitu banyak para generasi yang putus sekolah, itu terjadi hanya dikarenakan kekurangan biaya sekolah yang tidak mencukupi.

Dari sekian banyak generasi bangsa Indonesia, masih saja ada yang mau menutup mata dan telinganya. Mereka tidak mau melihat kenyataan yang pernah terjadi pada jaman Kebangkitan Nasional.

Pada jaman Kebangkitan Nasional, begitu bersemangatnya bangsa Indonesia, ingin bebas seperti bangsa lain yang sudah merdeka dari penderitaan dan penjajahan bangsa lain. Baru pertama itulah bangsa Indonesia, mendirikan suatu organisasi pergerakan, yaitu Boedi Oetomo. Boedi Oetomo adalah suatu perkumpulan, dimana bangsa Indonesia mau bercita-cita untuk terlepas dari penjajahan bangsa lain dan ingin mempersatukan bangsa Indonesia di bumi Indonesia sendiri.

Tetapi kini, sekarang para generasi muda bangsa, melanjutkan Kebangkitan Nasional melalui berkarya, bertekun, dan rajin belajar. Dari kementerian generasi muda dalam pembangunan ini, tidaklah mudah. Karena mereka harus bersaing dalam prestasi pelajaran, supaya berhasil menjadi seorang yang dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri. Mereka harus berani menempuh cita-cita bangsa, yang pernah tercetus di dalam Kebangkitan Nasional dan dirinya dengan melakukan ke kreativitasan di dalam diri kita sendiri pribadi maupun bersama.

Kreativitas Bangsa Indonesia

Hebat kedengarannya ya. Tapi memang sudah semestinya kita begitu. Bukankah bangsa Indonesia sekarang sudah hebat? Sejarah sudah menjadi buktinya. Tanpa ada keberanian dan kebersatuan, tentulah bangsa Indonesia akan runtuh dan hancur.

Sekarang waktu berganti waktu, hari berganti hari dan seterusnya. Begitulah perjalanan dalam pembangunan Indonesia seutuhnya. Tanpa ada kekreativitasan bangsa Indonesia, maka kemajuan bangsa yang dicita-citakan tidak akan berhasil pula. Kekreativitasan bukan saja melalui sekolah yang tinggi saja, tetapi melalui usaha dan kemauan yang keras, maka akan tercipta usaha-usaha baru yang dapat membawa keberhasilan di dalam menjalankan kehidupan, terutama berdikari. Bagi mereka yang kurang mampu, kiranya bisa berdikari di dalam bidang apapun. Misalkan kita membuat abu gosok, berjualan makan-makanan, menjahit dan lain-lainnya. Masih begitu banyaknya sinar harapan bagi pencari kerja lainnya.

Sinar Harapan bagi Pencari Kerja

Dari sekian tenaga kerja, masih ada yang belum mendapati pekerjaan yang tepat. Dari semua itu, maka Departemen Tenaga Kerja membuka Balai Latihan Kerja (BLK). Dari sekian pencari kerja masih saja ada yang jarang tahu persis apa itu BLK. Pada hal untuk menghasilkan tenaga trampil siap pakai bagi nusa dan bangsa. Setiap tenaga kerja juga diberi waktu belajar selama 6 bulan.

Mendengar nama BLK (Balai Latihan Kerja) Depnaker RI, ada sedikit kesalah pahaman masyarakat bahwa bagi siswa yang berhasil menamatkan pelajarannya di sini, pasti akan mendapat pekerjaan tanpa susah payah lagi. Dengan kata lain, BLK telah mempunyai penyalurannya. Ada benar dan ada pula tidak benarnya pendapat ini.

Menurut data-data yang ada, umumnya para pencari kerja, para remaja putus sekolah merupakan peminat utama. Selain itu tenaga-tenaga kerja yang sedang/sudah bekerja (karyawan) pada suatu perusahaan/instansi yang membutuhkan latihan keterampilan tertentu guna memenuhi syarat kualifikasi jabatan, banyak yang dikirim ke BLK. Termasuk tenaga kerja yang sudah bekerja untuk dapat mencapai tingkat skill yang lebih tinggi.

Pemuda dan Alih Generasi

Antara pemuda dan program keluarga berencana ada kaitan erat, karena dapat meningkatkan kualitas pemuda sehingga menjadi tenaga kerja profesional dalam menyongsong abad XXI.

Dalam bidang kesehatan diharapkan adanya peningkatan peran serta pemuda dalam gerakan melaksanakan cara hidup sederhana dan sehat dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi masyarakat perdesaan, melalui usaha-usaha perbaikan gizi keluarga, peningkatan pelayanan kesehatan, sanitasi, air minum, dan lain-lain.

Dalam proses regenerasi kepemimpinan ini, kita semua, harus berusaha mempersiapkan generasi baru yang terampil untuk menggantikan generasi lama. Sebelum para generasi lama mundur, kiranya kita para generasi baru dapat memperlihatkan hasil yang baik dan baru dihadapannya. Tanpa turut campur para generasi lama, maka para generasi baru tidak dapat melakukan apa-apa. Apakah benar generasi Indonesia sekarang suka berhura-hura? Kenyataan yang kita lihat sekarang, semua hanya dikarenakan keadaan.

Keadaan Bangsa Indonesia

Dulu keadaan bangsa Indonesia, sangatlah memprihatinkan dan sangat menderita. Mereka dicekam rasa takut dan kekuatir-

an yang berkepanjangan. Sejak itulah bangsa Indonesia tidak mau terulang lagi, yang pernah terjadi.

Penyakit, kelaparan dan kemiskinan melanda bangsa Indonesia, yang telah berganti-ganti dijajah bangsa lain. Sungguh mereka tidak mempunyai keprikemanusiaan. Tetapi semenjak bangsa Indonesia bersatu dan merdeka, tidak ada lagi para penjajah yang lain untuk memasuki Indonesia kembali. Ditambah lagi semenjak negara-negara lain mengakui kemerdekaan bangsa Indonesia. Terutama dari negara Arab Saudi, lalu disusul oleh negara Inggris dan negara lainnya.

Dalam pembangunan ini, bangsa Indonesia ingin membangun bangsa dan negaranya di dalam Repelita Pembangunan, yang sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila sebagai pedoman hidupnya.

Generasi Bagaikan Fajar yang Datang

Hai, generasi baru dimanakah tanggung jawabmu, untuk membangun bangsa dan negaramu? Itulah pertanyaan dari generasi lama, yang telah bersusah payah dalam memperjuangkan harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata bangsa lain.

Sungguh, sebenarnya pertanyaan itu tidak usah keluar dari mulut generasi lama, tetapi dari kita generasi baru. Kapan lagi kalau kita tidak mulai dari sekarang. Generasi baru harus sudah siap segala-galanya, terutama siap mental, jasmani dan rohani. Tanpa semua itu generasi muda bangsa Indonesia tidak akan mampu untuk melakukan, pembangunan bangsa dan negara dengan seutuhnya. Maka itu, sejak dini kita harus mau memulai belajar dengan tekun dan rajin. Sebab kita adalah generasi baru yang bagaikan fajar yang datang, untuk memulai dan membangun bangsa dan negara Indonesia seutuhnya dengan berkarya dan berkreaitivitas dalam belajar.

**MAKNA KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL
DI BIDANG PENDIDIKAN DAN PERANANNYA DALAM
PROSES PEMBINAAN GENERASI MUDA
SEBAGAI GENERASI PENCIPTA DAN
PENERUS CITA-CITA BANGSA**

(oleh : Flora Helianthi)

Selama berabad kita dijajah, selama berabad kita tertekan, selama berabad pula kita melawan. Derita datang silih berganti seakan tak ada habisnya sementara para pemimpin perang telah makin tua, bahkan diperdaya oleh Belanda. Persatuan dirusak oleh Belanda sehingga timbul perselisihan antara sesama sanak sesuku, sebangsa.

Hasrat untuk bebas dari belenggu penjajahan memang selalu ada dalam hati bangsa kita. Hal itu adalah dorongan naluri kita sebagai insan manusia. Namun perlawanan bersenjata tidak dapat bertahan lama karena sifatnya masih kedaerahan sehingga dapat dengan mudah dipatahkan oleh lawan. Belum lagi politik *Divide et impera* yang dilancarkan oleh Belanda.

Dari sejarah perlawanan dengan kekerasan senjata akhirnya kita ketahui bahwa kekalahan kita disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara sesama suku di nusantara sehingga perlawanan tidak terpadu. Di sanalah dapat kita lihat arti penting

persatuan dan kesatuan bangsa guna mengusir penjajah dari bumi Indonesia.

Kekalahan bangsa kita pada masa pra-kebangkitan itu menimbulkan penghisapan penjajahan yang tak adil, kebodohan yang hina, serta kemiskinan yang merupakan aib.

Kaum Liberal dalam parlemen Belanda sangat menentang kekejaman pemerintah kolonial. Mereka menuntut dijalkannya Politik Etis (politik balas budi) sebagai upaya balas jasa terhadap bangsa Indonesia yang telah menyelamatkan bangsa Belanda dari keruntuhan ekonomi dan keuangannya, salah satu diantaranya adalah balas jasa di bidang pendidikan.

Namun sebagaimana pemerintahan penjajah pada umumnya, pemerintah kolonial Belanda tak ingin melepaskan cengkeraman kuku penjajahannya dari bumi Indonesia. Oleh karena itu pemerintah kolonial Belanda menolak Politik Etis tersebut. Tetapi karena kuatnya kritik-kritik Internasional terhadap buruknya kehidupan rakyat di daerah jajahan, Politik Etis dilaksanakan juga. Dapat diduga bahwa pelaksanaan Politik Etis tentu tidak sepenuhnya demi kepentingan bangsa Indonesia. Pemerintah kolonial memiliki pamrih!

Tidak terkecuali di bidang pendidikan (edukasi). Pemerintah kolonial memang mendirikan sekolah-sekolah tetapi hanya sedikit dan yang dapat bersekolah adalah mereka yang berasal dari golongan tertentu saja, para priyayi misalnya. Hal ini tidak mengherankan sebab yang menjadi tujuan pemerintah kolonial adalah memperoleh tenaga-tenaga administrasi di bidang pemerintahan maupun perdagangan, perkebunan dan angkutan. Hal tersebut dilakukan supaya dapat membantu melancarkan tugas-tugas pemerintahan dengan upah yang sangat rendah. Di balik Politik Etis itu masih ada tujuan lain dari pemerintah kolonial yaitu memecah belah rakyat Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari tindakan Belanda membagi sekolah-sekolah menjadi beberapa tingkatan berdasarkan status sosial seperti *Volkschool* untuk pribumi tingkat rendah, *HIS* untuk pribumi tingkat me-

nengah, ELS untuk bangsa Belanda dan pribumi tingkat atas serta HCS untuk bangsa Cina.

Semua ini dilakukan Belanda agar bangsa Indonesia tetap bodoh, terpecah belah dan tidak mengerti tentang politik pemerintahan sehingga tidak tahu menahu tentang paham-paham kebebasan dan hak azasi manusia. Dari sini bisa kita lihat betapa besar peranan pendidikan bagi suatu bangsa.

Pendidikan yang hanya diberikan sedikit-sedikit dengan peserta didik yang dibatasi serta dengan sarana yang tidak memadai membuat kam intelek bangsa desia yang telah mengenyam pendidikan Barat seperti dr. Wahidin Sudirohusodo, dr. Sutomo dan Ki Hajar Dewantara, berpikir bagaimana agar pendidikan dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Apalagi melihat penderitaan bangsa Indonesia yang semakin berat, bangsa Indonesia yang sebagian besar rakyatnya belum sadar akan dirinya yang diinjak-injak martabatnya, dirampas hak azasinya, dibelenggu dan dihisap!

Mereka berkumpul dan berdiskusi untuk mencari jalan keluar guna mengatasi masalah di atas. Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial menggugah untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga akhirnya menimbulkan ide-ide baru.

Misalnya dr. Wahidin Sudirohusodo yang mencetuskan ide pembentukan studiefond (dana belajar) untuk membantu pemuda-pemuda yang ingin melanjutkan sekolahnya tetapi tidak memiliki biaya yang mencukupi. Ide ini diwujudkan oleh dr. Sutomo dan kawan-kawan dengan mendirikan organisasi modern pertama yang dianggap sebagai tanda lahirnya Kebangkitan Pergerakan Nasional. Budi Utomo dianggap sebagai organisasi moderen pertama karena telah memiliki anggaran dasar yang di dalamnya tercantum antara lain nama perkumpulan, tempat didirikan, tujuannya dan cara mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini Budi Utomo bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan cara mendirikan Sekolah Dasar dan memberikan bea siswa.

Organisasi lainnya yang juga bergerak di bidang pendidikan adalah Perguruan Taman Siswa dengan Ki Hajar Dewantara (Suwardi Suryaningrat) sebagai tokoh pendirinya. Perguruan Taman Siswa yang berdiri pada tahun 1922 di Yogyakarta ini bertujuan memupuk rasa harga diri sebagai bangsa Indonesia dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dasar dan menengah. Beliau sangat meyakini bahwa pendidikan merupakan senjata” yang sangat ampuh untuk melawan segala penyakit sosial masyarakat; ketidakadilan, kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan, dan sebagainya. Kembali kita diingatkan betapa pentingnya pendidikan bagi kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa.

Di samping pendidikan yang berdasarkan sistem pendidikan Barat ada juga pendidikan berdasarkan sistem pendidikan non-Barat. Pendidikan tersebut diberikan oleh organisasi Muhammadiyah pimpinan K.H.A. Dahlan (tahun 1912). Tujuan Muhammadiyah adalah pembaharuan agama Islam dan Kesejahteraan rakyat. Caranya dengan mendirikan sekolah dasar/ menengah dan pendidikan tinggi serta mendirikan rumah sakit. Meskipun pendidikan yang diberikan tidak berdasarkan sistem pendidikan Barat, Muhammadiyah cukup menanamkan rasa percaya diri dan cinta tanah air serta sikap mandiri pada anak didiknya.

Dari setiap usaha di bidang pendidikan itu nyata benar betapa kaum muda pada masa itu sangat menyadari pentingnya pendidikan untuk menanamkan rasa kebangsaan (nasionalisme) yang timbul sebagai akibat dari bangkitnya kesadaran akan dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan telah membuka mata bangsa Indonesia, memperluas wawasannya, membentuk pribadi-pribadi yang kokoh dan mandiri juga melahirkan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan yang tangguh.

Dalam era pembangunan dewasa ini bangsa Indonesia membutuhkan tenaga-tenaga muda yang mempunyai cita-cita tinggi, generasi muda dengan semangat juang yang besar untuk meraih cita-cita itu. Mereka diharapkan senantiasa rela berkorban demi kepentingan negara dengan didorong oleh semangat

kebangsaan. Nasionalisme yang pernah dibangkitkan dan ditanamkan pada masa kebangkitan oleh para perintis pendidikan nasional di dalam jiwa anak didiknya kini pun tetap ditanamkan di dalam jiwa pemuda zaman ini.

Kalau pada masa Kebangkitan Nasional generasi mudanya berperan sebagai perintis atau pelopor pergerakan nasional, maka pada masa pembangunan ini generasi mudanya tidak hanya berperan sebagai generasi penerus tetapi sekaligus berperan sebagai generasi pencipta. Kita sebagai generasi muda harus dapat bersikap kritis terhadap segala sesuatu yang kita ketahui ataupun yang kita rasakan. Selain itu kreativitas dalam berbagai bidang wajib kita kembangkan untuk menciptakan hal-hal baru yang berguna bagi kesejahteraan rakyat negeri ini. Hal ini berkaitan sangat erat dengan pembinaan generasi muda sebagai generasi penerus dan pencipta.

Dalam pada itu masih ada hal lain untuk membina generasi muda yaitu menjadikan pemuda sebagai pelaku pembangunan yang trampil, berwawasan luas serta jauh ke depan, mau bekerja keras serta berkemauan untuk berprestasi dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pemuda-pemuda seperti inilah yang disebut pemuda berbobot, yang bermutu!

Oleh karena itu perlu adanya faktor-faktor yang mendorong pemuda untuk berprestasi. Kita harus menciptakan iklim yang dapat membangun etos kerja keras, seperti yang dimiliki oleh bangsa Jepang misalnya, juga memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Pendidikan massal yang merupakan kebalikan dari pendidikan selektif yang dilakukan oleh Belanda, serta merupakan kunci utama perjuangan secara moderen, sampai saat ini masih dilaksanakan oleh pemerintah kita.

Konsep horizontalitas pendidikan dari Ki Hajar Dewantara telah diusahakan untuk dijabarkan oleh pemerintah. Konsep ini telah mengilhami pemerataan pendidikan dewasa ini dengan cara yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh Ki Hajar

Dewantara. Dalam hal ini kita mengenal bahwa pemerataan itu melalui program Wajib Belajar yang ingin pemeratakan kesempatan memperoleh pendidikan di tingkat dasar terlebih dahulu. Sebagai sarannya pemerintah mendirikan sekolah-sekolah dasar di samping itu ada juga sekolah-sekolah menengah, dan perguruan tinggi.

Jika cita-cita pemerataan pendidikan tingkat dasar ini telah tercapai semoga saja kita dapat meningkatkannya ke tingkat di atasnya. Tentu kita menyadari perlunya keikutsertaan pihak swasta mengingat terbatasnya dana pemerintah kita. Namun demikian pendidikan selalu menjadi bidang yang terpenting, yang dinomorsatukan oleh pemerintah sebab dapatlah kita pahami arti penting pendidikan baik di masa lalu, saat ini, apalagi di masa yang akan datang bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Melalui pendidikan ini para pemuda tidak hanya dituntut kepandaiannya saja tetapi juga kepemimpinannya. Seperti yang pernah ditekankan oleh dr. Sutomo bahwa "para pemimpin yang tidak melahirkan pemimpin-pemimpin baru berarti gagal dalam ujian kepemimpinan". Dari perkataan dr. Sutomo ini tersirat anjuran pengkaderan pemimpin.

Kaderisasi juga sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara yang menginginkan pengkaderan berdasarkan asas among dengan semboyan yang kini telah menjadi semboyan pendidikan nasional kita, yaitu: Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani. Artinya: Bila berdiri di depan, seorang pemimpin harus menjadi teladan bagi yang lain; Bila berdiri di tengah-tengah, seorang pemimpin hendaknya membangkitkan karsa/kemauan/semangat para pengikutnya; Pemimpin yang berdiri di belakang harus tetap membimbing dengan memberi kesempatan kepada mereka yang dipimpin untuk berjalan sendiri.

Untuk itulah pemerintah membentuk wadah komunikasi pemuda guna melaksanakan pengkaderan. Wadah ini memungkinkan komunikasi antara sesama pemuda maupun antara pemuda dengan generasi sebelumnya.

Selain itu pemuda juga membutuhkan forum-forum diskusi untuk bertukar pikiran, memperoleh ide-ide baru atau untuk bertukar informasi, seperti yang dilakukan oleh para pelopor pergerakan.

Melalui pendidikan pula kita kaum muda dididik untuk cinta dan bangga terhadap bangsa sendiri namun tidak menjadi sombong dan angkuh terhadap bangsa lain.

Kalau ada anggapan yang mengatakan bahwa pemuda-pemuda sekarang ini melempem, tidak berprestasi, mungkin itu disebabkan kurang terasanya "guncangan" dan kurang terdengarnya "gelegar" gerakan pemuda kini. Padahal sesungguhnya gerakan itu tetap ada dan prestasi kian bertumpuk hanya saja orientasi perjuangan pendidikan kita dewasa ini telah berubah sehingga "guncangan" dan "gelegar" itu pun berkurang.

Tentang orientasi pendidikan ini, terdapat perubahan dari periode ke periode. Pada masa kolonial pendidikan dijadikan sarana untuk menciptakan tenaga terdidik bagi pemerintah Belanda. Pada zaman pergerakan orientasi ini dirubah menjadi demi menanamkan nasionalisme dan mencerdaskan kehidupan bangsa agar kelak dapat merebut dan menghirup udara alam merdeka. Karena gerakan "ke dalam" dan terutama "ke luar" (terhadap Belanda) inilah maka "guncangannya" menjadi sangat terasa. Sedangkan sekarang, orientasi pendidikan kita lebih kepada memanfaatkan ilmu dan teknologi canggih yang ada di bumi ini untuk pembangunan. Jadi lebih bersifat "ke dalam". Namun baik dalam masa Kebangkitan Pergerakan Nasional maupun dalam masa Orde Baru ini, semuanya itu tetap didasari oleh panggilan kesadaran intelektual serta nasionalisme yang patriotis yang berdasarkan kemauan untuk bersatu.

Jika kita lihat sejak awal masa kebangkitan hingga dewasa ini, makna Kebangkitan Nasional di bidang pendidikan adalah menciptakan generasi-generasi penerus yang sesuai dengan tuntutan zamannya serta mampu menjawab tantangan zaman di mana ia hidup. Oleh karena itu jangan sekali-kali kita menyia-

nyiakkan pendidikan serta kesempatan untuk mengenyam pendidikan itu sendiri.

Referensi

- 1) "Buku Petunjuk Museum Kebangkitan Nasional", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1985/1986.
- 2) Drs. C.S.T. Kansil SH., "Sejarah Perjuangan Nasional Indonesia: Perjuangan dan Pembangunan Indonesia", Erlangga 1987.
- 3) Drs. SW. Siswoyo, "Sejarah", Intan Klaten 1979.
- 4) Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, "Sejarah Nasional Indonesia V", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka 1977.
- 5) Klipping :
 - a) "Mimbar Umum" tanggal : 23 Februari 1987
 - b) "Kompas" tanggal : 2 Mei 1987
23 Mei 1988
28 Oktober 1988
 - c) "Angkatan Bersenjata" tanggal : 18 Mei 1987
20 Mei 1987

REMAJA SMA DENGAN HARI KEBANGKITAN NASIONAL

(oleh : Rosmainy Simamora)

Seperti saya ketahui Hari Kebangkitan Pergerakan Nasional merupakan suatu pergerakan yang pertama kali ada di Indonesia, di mana Pergerakan ini pada waktu itu sangat mempengaruhi keadaan Politik di negara kita, hal ini akan dapat kita buktikan dari sejarah bangsa kita sendiri yaitu pada rakyat dan bangsa kita yang terlantar pada waktu itu di bidang pendidikan dan pengajaran, dan atas prakarsa dari Dr. Wahidin Sudirohusodo, akhirnya pergerakan ini berdiri juga.

Saya sebagai pelajar SMA yang kini sudah banyak mendapat keterangan dari Guru di sekolah, turut merasa bangga atas berhasilnya berdirinya Pergerakan ini, dan ternyata hasilnya dapat saya rasakan sendiri sebagai penerus bangsa, dengan kemajuan yang dapat kita banggakan terutama dalam bidang Politik, Sosial dan Budaya.

Pada bidang Pendidikan dapat kita lihat dengan jelas dan kitapun akan dapat membandingkan dengan masa lampau, baiklah akan saya ungkapkan sedikit bagaimana sampai berdirinya Pergerakan ini, tentu data dan penjelasan saya dapatkan dari Guru Pembimbing selama di SMA 2 PSKD.

Menurut Sejarahnya

Kebangkitan Pergerakan Nasional menurut sejarahnya adalah sebuah organisasi yang bernama Budi Utomo, di mana merupakan suatu yayasan dari Dr. Wahidin Sudirohusodo, seperti yang telah saya jelaskan di atas. Adapun berdirinya organisasi Budi Utomo ini mendapat dukungan dari teman-temannya yaitu para pelajar dari STOVIA seperti: Sutomo, Gunawan, Gumbrek dan kawan-kawannya yang lain, yang akhirnya atas usaha Sutomo dan kawan-kawannya itulah tepatnya pada tanggal 20 Mei 1908 Pergerakan ini disahkan berdiri dan bahkan selalu diperingati sampai kini setiap tahunnya.

Menurut sejarahnya dijelaskan tujuan dari pada berdirinya organisasi ini ialah: mengusahakan perbaikan di bidang Pendidikan dan Pengajaran, dan oleh sebab itulah para tokoh-tokoh yang telah saya jelaskan tadi menamakannya menjadi Budi Utomo.

Namun perlu remaja ketahui juga yakni pergerakan Budi Utomo ini dulu sering menimbulkan salah tafsir dari sejarah, di mana mereka menyebutkan bahwa Budi Utomo adalah suatu Pergerakan Politik dengan programnya yang masih bersifat sosial, dan telah kita akui pendapat dari mereka tersebut dan perlu kita ralat dengan baik khususnya saya remaja SMA lainnya.

Kitapun sebagai remaja dan pelajar SMA mungkin sudah sering mendapatkan penjelasan dari Guru-Guru sejarah kita, bahwa pada tahun 1900 itu tidak memungkinkan didirikannya suatu organisasi yang bersifat politik, yang dikarenakan adanya suatu pasal 111 dari RR.

Jadi jelaslah sekarang bahwa Pergerakan Budi Utomo ini yang tadinya hanya merupakan suatu organisasi di bidang Pendidikan dan Pengajaran dengan tujuannya tersebut itu, mau tidak mau harus ikut bergabung dengan pergerakan Politik di negara kita, pada saat itu.

Kadang saya bertanya juga pada diri saya sendiri apakah benar Budi Utomo ini merupakan suatu pergerakan Politik di negara kita pada waktu itu. Tapi ada pula yang mengatakan bahwa Budi Utomo itu tidak mempunyai program politik, namun dengan berdirinya pergerakan Budi Utomo ternyata mendapatkan tantangan yang keras dari 111 RR itu.

Dikatakan juga dalam sejarahnya bahwa Pergerakan Budi Utomo merupakan suatu organisasi yang masih bersifat kedaerahan, dengan salah satu bukti pada programnya dikatakan: Kemajuan yang harmonis bagi Nusa Jawa dan Madura. Kata kemajuan yang harmonis bagi Nusa Jawa dan Madura, jelas di sini sangat bersifat kedaerahan dan sudah sewajarnya para pengurus organisasi tersebut bersifat kedaerahan, karena pada waktu itu ide Indonesia Raya belum lahir, demikian pula dengan cita-cita persatuan Indonesia pun belum lahir serta tidak dapat dicantumkan dalam program Budi Utomo.

Adapun alasan dari Pergerakan Budi Utomo ini dalam memokokkan programnya pada bidang sosial dan budaya adalah karena pada saat itu pemerintah kolonial Belanda sedang melaksanakan program edukasinya dari politik etiknya.

Kadang saya sendiri secara pribadi juga merasa sangat benci atas perlakuan bangsa Belanda dengan bangsa kita, betapa tidak mereka seenaknya melaksanakan politik etisnya itu tanpa memikirkan perasaan bangsa saya ini, ah entahlah mungkin saya tak dapat menjelaskannya di sini, bayangkan bangsa kita sengsara sekali dibuat mereka, kita menjadi terlantar di bidang pendidikan dan demikian pula pada keadaan perekonomian negara kita pada saat itu.

Di dalam sejarah juga dijelaskan bahwa: Dus program sosial budayanya Budi Utomo ini berdiri adalah merupakan reaksi terhadap imperialisme kebudayaan yang telah berselubung politik etis, nah dari sinilah kita dapat mengkaji bahwa perge-

rakan Budi Utomo itu akhirnya lambat laun telah mulai bergerak pada bidang politik.

Apabila kita perhatikan dengan salah satu tujuannya berdirinya Budi Utomo ini adalah: kita pada waktu itu sedang menuntut kehormatan bangsa kita, hal ini dapat kita buktikan dari bunyi tujuannya tersebut: Segala yang perlu untuk menjamin kehidupan bangsa yang terhormat. Dikarenakan adanya penjajahan dari bangsa asing ini dengan sikap yang sewenang-wenang terhadap rakyat kita, maka para tokoh kita berusaha untuk mencoba menerobosnya melalui organisasi ini.

Walaupun organisasi Budi Utomo ini masih bersifat kedaerahan pada waktu itu, ternyata mampu juga mencoba menunjukkan suatu cita-cita yang tersembunyi yang kemudian menjadi cita-cita kaum Nasionalis Bangsa Indonesia.

Akhirnya pemerintah kita secara resmi mengakui dan sekaligus mencetuskannya bahwa Hari Lahir Budi Utomo adalah sebagai hari Kebangkitan Nasional, dengan cita-citanya yang sangat luhur itu dan mampu menunjukkan suatu sikap yang memberontak terhadap bangsa Belanda itu.

Hari Kebangkitan Nasional, nama ini diberikan menurut pendapat saya dikarenakan bahwa ini adalah merupakan suatu organisasi yang pertama kali ada di negara kita pada waktu itu, walaupun dengan sifatnya yang masih kedaerahan ternyata mampu juga memberikan suatu pengaruh bagi rakyat dan bangsa kita pada waktu itu, yang lama-kelamaan muncul organisasi lainnya untuk memberontak pada bangsa asing.

Sekitar tahun 20-an Pergerakan Nasional kita ini pernah terpengaruh dengan suatu ajaran Gandhi yaitu dengan non Cooperationnya, yang pada akhirnya di kalangan Budi Utomo gerakan itu menjadi bertambah besar pengaruhnya untuk meneruskan perjuangan.

Perlu saya/remaja ketahui pada tahun 1928 Budi Utomo telah menambahkan suatu azas perjuangannya yakni: Ikut ber-

usaha untuk melaksanakan cita-cita persatuan Indonesia. Dari sinilah Budi Utomo mulai memperluas gerakannya yakni dengan tidak lagi hanya menuju kehidupan yang harmonis bagi Jawa dan Madura tapi kini lebih luas lagi yaitu: Persatuan Indonesia.

Dan kinipun terus berlanjut dengan diadakannya Fusi dengan PBI (Persatuan Bangsa Indonesia) ini adalah suatu partai yang dipimpin oleh Sutomo, yang menurut sejarahnya Fusi ini terjadi pada tahun 1935, yang di mana telah menghasilkan suatu partai Indonesia Raya, dan lama-kelamaan maka berdiri jugalah partai yang lainnya dengan tujuan yang sama pula, mencoba menerobosnya melalui pergerakan yang ada.

Inilah sebagian sejarah berdirinya Pergerakan Kebangkitan Nasional ini, yang dapat saya ceritakan. ****

Kalau saya mengkaji dari pertama kali berdirinya suatu pergerakan Budi Utomo ini sangatlah panjang sekali perjalanannya dengan mengalami rintangan akhirnya pergerakan inipun akhirnya dapat berdiri juga.

Lalu sekarang saya melihat pada sekitar saya pada jaman yang telah merdeka ini serta bebas dari penjajahan ini, sementara orang tua kita dulu berjuang untuk mendapatkan suatu kehormatan bangsa kini harus menelan ludah melihat kami anak-anaknya sebagai penerus mereka.

Saya sebagai remaja yang telah banyak mendengar sejarah dari pada perjuangan bangsa saya ini, kadang juga merasa bahwa saja tidak dapat memberikan sesuatu bagi para pahlawan kita ini, demikian pula dengan rekan-rekan saya yang lain dari sekolah saya, pokoknya yang kami tahu setiap hari atau pada tanggal 20 Mei akan diadakan upacara bendera untuk mengenangnya serta memberikan suatu penghormatan yang tulus bagi para perintis hari Kebangkitan Nasional ini.

Namun apabila saya mengikuti dengan serius sejarah perjuangan para tokoh-tokoh negara kita ini entah mengapa tiba-

tiba saya merasa kagum dan tertarik mendengarkan dan mencoba mencari data dengan dan tak lupa merenungkan sedikit arti daripada perjuangan tersebut.

Dengan berhasilnya pergerakan ini ternyata dapat juga saya rasakan hasilnya, terutama pada bidang pendidikan, kini saya bebas untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya tanpa ada lagi yang akan menghalang-halangi segala cita dan masa depan kami, yang di mana ini adalah merupakan suatu hasil perjuangan para tokoh-tokoh perintis kemerdekaan dan para orang tua saya dahulu.

Sebenarnya kalau dikatakan soal semangat dan cinta akan tanah air, kamipun para pemuda dan pemudi penerus bangsa ini juga sangat mencintainya sekaligus menghargai perjuangan ini, kami belajar dan menuntut ilmu adalah tiada lain untuk bangsa dan negara kita ini, untuk masa depan kami esok, karena saya tahu bahwa masa depan kami sertai Bangsa dan Negara ini ada di tangan putra-putri bangsa Indonesia, dengan masa lalu itu seolah-olah para orang tua kita mencoba untuk membuka riwayat bangsa dan tanah air kita ini, dengan tujuan agar kami sebagai remaja Indonesia yang cinta tanah air ini mampu mempertahankan dan meneruskan perjuangan cita-cita para pahlawan, dengan berhasilnya pada bidang pendidikan serta mampu memberikan yang terbaik pada negara yang tercinta ini.

Dan sangat jelas sekali arti hari Kebangkitan Nasional ini pada kami sebagai penerus bangsa. Kini pada hari Kebangkitan Nasional ini saya dan para pemuda harus bangkit untuk meneruskan suatu perjuangan yang telah diembankan pada pundak kami ini demikian pula yang selama ini tidak begitu paham dan mengerti dengan hari Kebangkitan ini kini saya telah dapat mencoba merenungi segalanya dengan berusaha mencari data dari buku-buku serta bertanya pada guru di sekolah.

Kini saya dan remaja seluruh tanah air tidak perlu lagi untuk mencari kehormatan bangsa, karena itu telah kami dapat-

kan kini, demikian pula dengan pendidikan dan pengajaran kami telah bebas memilih sekolah-sekolah yang kami inginkan tanpa ada lagi yang mencoba menghalang-halangi cita-cita dan masa depan bangsa kami.

Walaupun tidak begitu memahami arti hari Kebangkitan Nasional ini namun saya sebagai pelajar SMA sangat bangga sekali atas kemajuan negara kita dalam bidang pendidikan ini, hal ini dapat saya bandingkan dengan negara-negara berkembang, apalagi setelah adanya program wajib belajar.

Dengan adanya turun tangan dari pemerintah kita ternyata mampu untuk memberantas kebodohan yang lambat laun telah dapat kita kurangi. Tapi kadang saya sebagai pelajar juga sering kecewa apabila melihat kurangnya kebijaksanaan pemerintah dalam menangani masalah hal apabila seseorang itu tidak mampu sedangkan si siswa ingin sekali melanjutkan studinya namun dengan adanya program wajib belajar ini akhirnya pendidikan kita sedikit demi sedikit telah dapat dilihat kemajuannya.

Sebagai remaja yang berada pada suatu sekolah sayapun turut bersyukur pada Tuhan karena dengan adanya hari Kebangkitan Nasional ini kami boleh ikut memperingatinya dengan suasana yang sangat sederhana yaitu dengan mengikuti upacara di sekolah, sambil mendengarkan wejangan dari kepala sekolah sekaligus mencoba mengerti maksud dari pada berdirinya hari Kebangkitan Nasional ini.

Kalau sekali lagi saya mengkaji dari pada tujuan pergerakan ini yaitu memajukan pendidikan dan pengajaran, kata-kata ini sangat berarti sekali pada masa sekarang. Dengan berhasilnya organisasi Budi Utomo berdiri ternyata sampai kini mempunyai pengaruh dalam perkembangan pendidikan di negara kita, dengan suatu tujuan yang sederhana itu kita mampu menerobos kebodohan yang telah merongrong rakyat dan bangsa kita pada waktu itu.

Apabila saya melihat perkembangannya setelah berdirinya organisasi ini yang ternyata mampu membangkitkan para tokoh

pemuda lainnya yaitu dengan berdirinya pergerakan dan organisasi lainnya seperti, misalnya: Parindra Serikat Dagang Islam, dan lain-lain yang tak dapat kita sebutkan satu persatu di sini, semuanya ini adalah merupakan suatu penerus dari berdirinya Pergerakan Budi Utomo, yang dengan tiada lain tujuannya hanyalah mencoba menerobos kesewenang-wenangan bangsa asing terhadap bangsa kita:

Banyaknya berbagai macam organisasi ternyata tidak jauh berbeda dengan saat ini, cuma kini kita bukan lagi menentang penjajahan namun organisasi-organisasi yang ada tiada lain adalah untuk mencoba memberikan pembaharuan yang terpadu baik itu pada bidang sosial dan budaya dengan tidak menghilangkan rasa persatuan dan kesatuan yang telah terjalin sejak dulu.

Dengan berdirinya berbagai partai seperti Golkar, Partai Persatuan Demokrasi Indonesia dan Partai Pembangunan Indonesia (P3), dari ketiga partai ini adalah merupakan suatu pendorong bagi kemajuan politik di negara kita, seperti pada Golkar, ini adalah merupakan suatu partai yang terus-menerus mencoba memacu pembangunan di segala bidang, dengan tidak melupakan tujuannya, Golkar telah mampu membuktikan dirinya sebagai partai yang terkuat di negara kita hingga saat ini.

Saya sebagai pelajar juga kadang mengakui akan segala sikap dan prilaku saya yang boleh dikatakan begitu cuek dengan hari Kebangkitan Nasional ini, demikian pula dengan rekan-rekan saya lainnya bahkan jawaban mereka sungguh sangat tidak pantas yakni: merasa biasa-biasa saja dalam menghadapi hari Kebangkitan Nasional ini, mungkin karena kami tidak merasakan perjuangan dulu, dengan adanya perkembangan jaman yang terus-menerus berjalan saya dan para pemuda-pemudi lainnya terus mengadu nasib untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan layak, karena saya tahu bahwa dengan adanya bekal pendidikan yang cukup kami akan dapat memimpin dan membangun bangsa kami. Nah, saya kira ini juga sebagian

dari pada kemajuan dengan adanya hari Kebangkitan Nasional, jiwa dan semangat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik selalu mendorong saya dan pelajar lainnya untuk dapat terus maju.

Sekarang bagi saya pribadi hari Kebangkitan Nasional ini sangat besar sekali artinya dengan berusaha mengerti dan mencoba memahaminya bangkit dengan segala kekurangan yang ada pada diri saya, seakan harus bangkit seperti kata-katanya itu yaitu: Kebangkitan. Kata ini seolah-olah terus menerus mengajak saya untuk mencoba bangkit dengan segala kekurangan yang ada pada diri saya ini, saya berusaha bangkit secara perlahan-lahan untuk memberikan dan menyumbangkan hasil karya saya seperti menulis cerpen di koran, sekolah saya walaupun tanpa honor tapi saya merasakan kepuasan dan semangat karena saya mempunyai suatu kemampuan yang tidak dimiliki oleh teman-teman saya di kelas.

Demikian pula dalam pergaulan di sekolah saya dan teman-teman tidak pernah saling merasakan adanya kesukuan yang mendalam di antara kami, saya dan teman-teman mencoba saling menerima dan mengerti pandangan kami masing-masing, dengan mencoba aktif dalam berbagai kegiatan organisasi di sekolah seperti Osis, tentu organisasi ini besar manfaatnya bagi para pelajar SMA, sayapun dapat mengadakan kelompok belajar tanpa ada yang menghalang-halangi, ah... sungguh kita sudah maju dan tidak seperti dulu lagi, semuanya mudah untuk kita lakukan demi masa depan, tidak ada lagi yang bersifat kedaerahan, yang ada hanya rasa persaudaraan yang tulus dari pergaulan kami sebagai remaja yang juga disertai kekompakan yang sangat.

Dengan adanya Hari Kebangkitan Nasional ini sedikit demi sedikit kami mencoba mengerti dan sekaligus mengikuti akan segala perjuangan para pahlawan yang telah berjasa pada bangsa dan negara ini. Tiada lain satu-satunya cara adalah dengan belajar serta meneruskan perjuangan yaitu memerangi kebodohan.

Dan kini hari Kebangkitan Nasional itu telah berusia 80 tahun, ah sudah cukup tua sekali, namun tetap dihargai dan selalu diperingati sampai kini. Dengan usianya yang semakin ujur ini hari Kebangkitan Nasional ternyata masih mampu membangkitkan semangat para putra-putrinya, kini para pemuda kita telah mampu juga menunjukkan keberhasilannya dengan keahlian yang tak kalah tandingannya dengan negara lain, yang kesemuanya ini adalah merupakan terwujudnya tujuan dari Kebangkitan Nasional yaitu memajukan Pendidikan dan Pengajaran.

Dan tak lupa juga kita sebagai pelajar turut merasa bangga akan kepemimpinan bapak kita Presiden Soeharto yang telah banyak memberikan pengorbanannya sebagai Kepala Negara. Dengan pembangunan yang telah dilaksanakan sampai kini mampu memberikan semangat dan wejangan serta tauladan bagi saya dan remaja yang lainnya dengan masa lalu sebagai cambuk untuk dapat maju terutama dalam hal pendidikan.

Yah, kini sikap dan tingkah laku saya harus tetap menunjukkan seolah-olah saya sedang berjuang, berjuang dalam arti mencoba mencapai hasil dengan prestasi yang baik di bidang pendidikan, yang selama ini saya dapatkan di sekolah dan untuk diterapkan dalam masa pembangunan negara ini esok. Walaupun toh misalnya, saya ini esok adalah seorang pegawai kecil, namun dengan bekerja yang sebaik-baiknya dan jujur ini saya kira sudah merupakan suatu penghargaan yang baik untuk para pahlawan dan bangsa saya.

Dengan pribadi yang tegar disertai sanggup menghadapi tantangan ini adalah sudah merupakan suatu sikap yang perlu saya tiru dari para pahlawan saya seperti mereka pada saat itu sanggup bertahan dan tanpa pantang mundur untuk dapat menerobos suatu keegoisan penjajah pada negara dan bangsa kita.

Dan kini di tengah-tengah pergumulan yang keras ini saya mencoba sadar dan melihat ke depan dalam menghadapi ini, dengan biaya pendidikan yang semakin lama semakin mahal

mau tidak mau sebagai pelajar saya harus belajar dengan baik, inilah salah satu adanya rasa kesadaran yang mendalam pada diri saya dalam hari Kebangkitan Nasional ini.

Dan akhir kata, saya mengucapkan selamat merayakan Hari Kebangkitan Nasional. Dan selamat meneruskan perjuangan demi Nusa dan Bangsa yang tercinta ini marilah kita bangkit untuk bangsa dan negara ini, wahai remaja-remaja SMA di bumi Indonesiaku tercinta. Tunjukkanlah hasil karyamu, lakukanlah apa yang dapat kau perbuat.

Demikian pula untuk para orang tua saya yang telah pergi saya mengucapkan terima kasih atas segala perjuanganmu yang telah kami rasakan ini biarlah kami boleh bangkit seperti kata ini:

"KEBANGKITAN NASIONAL"

Dan untuk akhir kata, kutuliskan sebuah puisi untukmu para pahlawanku.

BANGKITLAH, ITULAH KATA PAHLAWANKU

Dalam kehidupan yang terjal ini kususuri jalanku
Dengan pandangan yang kosong dan hampa kuayunkan
langkahku
Hidupku, dan jiwaku hancur sudah, semua tampak sia-sia
Tiba-tiba ku teringat, bahwa hari ini aku harus bangkit

Yach ... aku harus bangkit
Aku harus mencoba menerobos kehidupan ini

Dalam perjalananku ini, tiba-tiba Aku menemukan suatu tulisan
Tulisan itu telah lusuh dan jelek, karena terinjak orang
Katanya: Bangkitlah hai anakku!

Aku menangis dan merasakan suatu semangat yang sangat

Yach ... Aku harus bangkit

Aku tidak boleh terpaku dengan kehancuranku ini •

**Dan sejak itulah Akupun bangkit dan meneruskan jalanku
Tanpa ragu dan takut . *Aku harus berjuang dalam hidupku**

**Terima kasih pahlawanku, kini aku, anakmu telah bangkit,
Oh ternyata pagi ini, hari ini adalah hari Kebangkitan
Nasional.**

Terima kasih Pahlawanku!

Jasa dan Pengorbananmu kan kuingat selalu . *

Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1988

HUT : 80 Tahun.

ttd.

(ROSMAINY SIMAMORA)

SMA 2 PSKD

KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL KEBANGKITAN PEMUDA INDONESIA

(oleh : Merry Christine NH)

Tanggal 20 Mei 1908 merupakan langkah awal bangsa Indonesia memasuki era perjuangan dengan organisasi. Budi Utomo berdiri memelopori pembentukan organisasi pergerakan nasional. Rakyat yang merupakan modal utama dalam perjuangan dicerdaskan dan dipersatukan dalam wadah organisasi. Kesadaran akan pentingnya persatuan melahirkan organisasi-organisasi lainnya. Organisasi pergerakan nasional itu, antara lain: Sarekat Islam, Muhammadiyah, Indische Partij, dan Partai Nasional Indonesia.

Kaum pemuda tidak ketinggalan. Mereka ikut berjuang di garis depan. Mereka mendirikan organisasi di daerahnya masing-masing. Maka lahirlah organisasi pemuda seperti Jong Java, Jong Batak, Jong Ambon, dan lain-lainnya. Kemudian organisasi pemuda yang masih bersifat kedaerahan ini dilebur menjadi satu dalam Kongres Pemuda II di Jakarta, dan namanya kemudian menjadi Indonesia Muda.

Kebangkitan Pergerakan Nasional yang dilakukan oleh pemuda kita akhirnya menghantarkan kita pada cita-cita per-

juangan, yaitu Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Negara kita merdeka, merah putih berkibar di angkasa dengan megahnya, dan pemudalah yang ada di balik semuanya itu.

Lima puluh delapan tahun kemudian pemuda kita bangkit kembali. 12 Januari 1966, Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia dan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia bergabung memelopori Gerakan Front Pancasila menggelorakan aksi, mengajukan tiga buah tuntutan yang kemudian lebih kita kenal dengan Tri Tuntutan Rakyat, disingkat Tritura. Pemuda kita bangkit untuk menegakkan kebenaran dan kemungkarannya. Gerakan Front Pancasila ini merupakan gerakan awal menata kehidupan kenegaraan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekuen. Sekali lagi pemuda kita menunjukkan peranannya sebagai tulang punggung bangsa.

Berulang kali sejarah mencatat keikutsertaan pemuda dalam menentukan kehidupan bangsa dan negara. Keberadaannya begitu terasa dan sangat menentukan maju-mundurnya negara. Tanpa kehadiran pemuda negara kita akan lumpuh, karena tidak ada yang akan menopangnya.

Dan sekarang, delapan puluh tahun telah lewat sejak kebangkitan pergerakan nasional. Tidak lagi terdengar dentuman meriam dan letusan senapan. Pemuda tidak lagi diharuskan untuk mengangkat senjata di garis depan. Kita memang masih berperang. Tapi lawan yang kita hadapi sekarang ini tidak mempan dengan peluru. Kita harus melawannya dengan ketajaman otak, kebijakan, dan kejujuran. Lawan kita adalah kemiskinan, kemunafikan, korupsi, manipulasi, dan penyakit sosial lainnya. Dan sekali lagi pemudalah yang diharapkan untuk maju menghalau semua itu. Pemuda ditantang untuk bangkit kembali menghadapi semua kesulitan negara. Sejuta harapan terletak di pundak pemuda Indonesia.

Sementara itu, apa yang telah dilakukan pemuda dalam mengatasi situasi pembangunan sekarang ini? Tidak sedikit pemuda yang masuk organisasi kepemudaan untuk bisa ikut

serta dalam percaturan politik negara. Komite Nasional Pemuda Indonesia, Himpunan Mahasiswa Islam, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia dan organisasi kepemudaan lainnya merupakan sarana yang digunakan pemuda kita untuk ikut dalam pembangunan negara.

Pemuda yang lainnya yang tidak tertarik pada dunia politik lebih memilih untuk menekuni ilmu pengetahuan. Calon-calon ilmuwan negara kita ini dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga kelak pada saatnya dapat mendarmabaktikannya pada negara dan bangsa Indonesia. Di tangan merekalah diletakkan pondasi pembangunan negara. Apabila kedua lengan mereka kukuh, maka pastilah negara kita pun akan kukuh dan pembangunan akan berjalan dengan lancar. Akan tetapi bila kedua lengan itu rapuh, maka kehancuran akan membayang dan mengancam kehidupan bangsa dan negara kita.

Kerapuhan itu bukannya tidak ada. Tidak sedikit pemuda kita yang hidup sebagai generasi yang manja. Segala sesuatunya digantungkan pada jabatan orang tua koneksi politik main sabun, dan lain sebagainya. Uang telah menguasai kehidupan generasi muda. Istilah "aji mumpung" dijadikan semboyan utama. Generasi kita tumbuh dan berkembang menjadi manusia-manusia "yes men". Dan yang paling menyedihkan adalah perkembangan moral pemuda yang kian hari kian bobrok. Bacaan-bacaan yang tidak sehat, film-film biru, dan gambar-gambar yang tak senonoh besar peranannya dalam merusak moral generasi muda. Suatu kenyataan yang sulit kita terima yaitu bahwa banyak pelajar dari sekolah dasar maupun menengah yang harus meninggalkan bangku sekolah mereka untuk menikah dalam usia muda, dikarenakan pergaulan bebas. Kebebasan yang selalu dituntut oleh generasi muda telah disalahgunakan. Banyak pemuda kita yang terkena penyakit kelamin. Betapa merosotnya moral pemuda masa kini.

Sementara krisis moral mengancam, narkoba semakin gencar menyebarkan perangkapnya. Pemuda kita jadi korban.

Mereka mati dengan percuma akibat narkotika. Berbagai usaha menaekukkan narkotika dilakukan, antara lain hukuman yang berat bagi pengedar dan pemakai, seminar-seminar tentang bahaya narkotika di kalangan pemuda. Akan tetapi memusnahkan narkotika agaknya sama dengan usaha melenyapkan komunis di muka dunia ini. Keduanya merupakan hal yang sama sulitnya. Dan sekarang tinggal bagaimana sikap pemuda itu sendiri. Kalau ia memang ingin hancur, siapa yang dapat melarang. Orang tua? Untuk sementara mungkin masih bisa. Tapi untuk selanjutnya siapa yang dapat menjamin bahwa mereka akan tetap menurut, karena pada umumnya tindakan mereka itu ditujukan sebagai protes terhadap orang tua yang mereka anggap terlalu acuh, dan kadar moralnya tidak lebih berbeda dari pemuda itu sendiri. Bagaimana tidak, kalau di depan matanya sendiri mereka melihat orang tuanya berkencan dengan remaja seusia mereka. Gejala apakah ini? Mereka menyebut ini sebagai gejala manusia modern. Sedangkan di negara-negara Barat yang lebih maju dan modern daripada kita hal yang demikian itu tidak terjadi. Kalau mengenai pergaulan yang bebas memang sudah merupakan kebudayaan Barat. Dan generasi muda kita hanya melihat hal itu. Mereka tidak melihat sisi lainnya. Pemuda-pemuda di sana begitu cintanya akan ilmu pengetahuan. Mereka bersekolah dari pagi hingga sore hari, tanpa keluhan. Masih lagi ditambah dengan praktek-praktek sendiri untuk membuktikan kebenaran dari apa yang mereka pelajari. Dan bagaimana dengan kita yang bersekolah hanya dari pagi hingga siang hari saja. Begitu banyak yang mengeluh, bahkan ada yang mengurangi jam sekolahnya sendiri dengan membolos. Ada pula yang pergi dari rumah berseragam sekolah, tapi arahnya berbelok ke tempat-tempat hiburan atau hanya duduk-duduk di pinggir jalan mengganggu teman lain yang bersekolah. Membolos, mengganggu teman yang belajar, semua itu dilakukan tanpa rasa bersalah. Tanggung jawab yang diberikan kepadanya dilupakan begitu saja, seolah-olah tidak ada. Sementara keadaan dunia semakin kacau, perang melanda di sana-sini. Komunis

makin gencar menyebarkan pengaruhnya. Semua itu jelas mempengaruhi keadaan negara kita. Ekonomi dunia yang merosot sangat mempengaruhi perekonomian negara kita.

Dalam masa sekarang ini mungkin hal itu belum begitu memprihatinkan. Kita masih mempunyai generasi-generasi tua yang mampu menyelesaikan semua hal itu. Tapi bagaimana dengan hari esok? Tidak selamanya generasi tua berada di atas. Suatu saat mereka akan mundur. Dan kita, generasi-generasi muda inilah yang akan menggantikan mereka mengatur negara kita yang tercinta ini. Dan kalau sekarang kita acuh tak acuh terhadap keadaan negara, bagaimana kita dapat menggantikan generasi sebelum kita? Bagaimana seandainya di tengah pemuda negara kita justru hancur? Apa jawab kita kepada pahlawan-pahlawan yang telah gugur merebut kemerdekaan ini untuk kita. Betapa kita akan menyia-nyiaakan perjuangan mereka. Kita tidak dapat menghargai arti empat-lima ribu nyawa.

Pemuda, wahai pemuda, mengapa kita masih bermenung saja? Dunia muda memang penuh gelora, tapi itu bukan berarti kita lupa tanggung jawab kepada negara. Mungkin di matamu itu adalah hal yang kecil. Tapi kita harus ingat peringatan Al Chartill pada waktu awal munculnya komunis di Indonesia. Waktu itu Partai Komunis Indonesia masih kecil sekali tapi Al Chartill memperingatkan bahwa "yang mendatangkan pemberontakan-pemberontakan itu biasanya bagian-bagian yang terkecil, dan bagian-bagian yang terkecil sekali." Dan kemudian nyatalah kebenaran dari peringatan itu. Partai Komunis Indonesia memberontak pada tahun 1948 di Madiun dan yang terbesar tahun 1965, yang lebih terkenal dengan Pemberontakan G 30 S/PKI. Dari kenyataan ini masihkah kita akan menyepelkan hal-hal yang kecil? Bukan tidak mungkin kalau komunis akan kembali merasuk kehidupan negara kita. Ekonomi yang kacau memberi peluang yang besar bagi komunis untuk berkembang dengan subur. Dan kita sebagai pemuda, akankah kita biarkan hal itu terjadi di depan mata kita? Atau kita malah ikut terjerumus di dalamnya? Apa yang akan kita lakukan pemuda?

Delapan puluh tahun yang lalu pemuda bangkit, dan kita kenal dengan Kebangkitan Perggerakan Nasional. Betapa besar perhatian mereka terhadap keadaan bangsa dan negara. Mereka melihat bahwa kita selalu kalah dalam perang karena rakyat kita masih bodoh. Mereka dirikan organisasi dengan tujuan untuk mencerdaskan dan mempersatukan rakyat. Dan juga seperti telah dipaparkan di depan bahwa pemuda-pemuda kita yang tergabung dalam Gerakan Front Nasional mengajukan tiga tuntutan kepada pemerintah. Mereka tanggap akan situasi negara yang kacau, dan mereka tidak membiarkan itu berlarut terus menerus. Betapa besarnya kesadaran pemuda-pemuda sebelum kita. Mengapa kita tidak ikut seperti mereka? Kita bangkit melawan kemalasan dalam diri kita, melawan kecurangan yang banyak terjadi di netgara kita melawan penjilitan yang melemahkan mental generasi kita. Banyak sekali yang harus kita lawan sekarang. Bukan hanya musuh bersenjata saja, tetapi kejahatan dalam diri kita sendiri pun merupakan musuh utama yang paling berbahaya. Terlebih-lebih terhadap narkotika yang membahayakan kehidupan bangsa. Generasi muda kita harus bangkit sekarang juga. Tidak ada lagi waktu untuk menunggu dan menunda-nunda waktu. Pepatah mengatakan siapa cepat dia dapat. Oleh karena itu, marilah kita berlomba bersicepat dengan waktu. Kita bangun diri kita, kita bangun lingkungan kita, dan kemudian kita bangun negara kita.

Jangan kita biarkan kekuasaan duniawi menguasai diri kita. Semua itu tercipta untuk kita kuasai bukan untuk menguasai kita. Kemunafikan, kelicikan, kecurangan, dan kesewenang-wenangan merupakan musuh yang harus kita basmi dari atas bumi ini. Karena selama semua penyakit dunia itu menguasai generasi kita, pembangunan tidak akan berjalan dengan lancar. Kita akan saling menjatuhkan satu sama lain. Dan bukanlah kebangkitan yang muncul di kalangan pemuda, melainkan keruntuhan suatu generasi.

Kalau delapan puluh tahun yang lalu pemuda-pemuda Indonesia mengadakan Kebangkitan Pergerakan Nasional terha-

dap penjajahan Belanda di tanah air tercinta ini, maka marilah kita juga mengadakan Kebangkitan Pergerakan Nasional yang kedua untuk musuh yang berbeda. Kita bangkit, bergerak melawan tuntutan jaman. Kita bangkit menghalau segala penyakit sosial. Kita bangkit memenuhi panggilan ibu pertiwi. Kita bangkit memajukan negeri ini. Kita bangkit atas penjajahan diri sendiri. Kita bangkit untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya. Kita bangkit, bergerak untuk segalanya yang kita anggap merugikan negara. Dan yang terutama adalah kita bangkit karena kita memang harus bangkit. Karena kita adalah pemuda bangsa. Karena kita milik negara.

Kebangkitan Pergerakan Nasional adalah kebangkitan pemuda Indonesia yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap negara dan bangsa. Kebangkitan Pergerakan Nasional merupakan pernyataan pemuda tentang keberadaannya di bumi persada tercinta ini. Kebangkitan pemuda merupakan tonggak kekuatan bangsa. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki generasi muda yang teguh dan bertanggung jawab. Negara kita akan kuat apabila kita sebagai generasi muda bangkit. Kebangkitan generasi muda telah dinanti-nantikan. Dan bila saatnya tiba kita akan menjadi bangsa yang besar yang dihormati oleh seluruh bangsa di muka dunia ini. ****

**KEBANGKITAN NASIONAL
MERUPAKAN SUMBER INSPIRASI PEMUDA
DALAM MERAH CITA DAN MASA DEPAN**

(oleh : Yuanike)

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang berhasil dengan gemilang itu, bukanlah suatu maha kejadian besar dan berdiri sendiri. Tetapi peristiwa ini merupakan suatu cetusan sejarah dan mempunyai kaitan erat dengan kejadian-kejadian sebelumnya serta persiapan-persiapan yang sudah berpuluh-puluh tahun dilakukan oleh pergerakan rakyat Indonesia pada masa lalu. Kemerdekaan dapat dicapai karena ada perjuangan-perjuangan sebelumnya. Kemerdekaan merupakan anugerah besar dan tak ternilai harganya karena kemerdekaan harus ditebus dengan pengorbanan yang mahal cucuran keringat, air mata serta tetesan darah dari pahlawan dan pejuang bangsa. Oleh sebab itu, kemerdekaan harus tetap dipertahankan, diisi dengan pembangunan untuk mencapai cita-cita nasional.

Catatan sejarah terpenting berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 adalah suatu organisasi kebangsaan yang pertama dan menjadi pelopor bagi perkembangan organisasi-organisasi pergerakan kebangsaan lainnya. Dengan berdirinya Budi Utomo maka lahirlah perjuangan nasional yang timbul

atas kesadaran nasional karena persamaan nasib dengan hasrat untuk bersatu. Lahirnya Budi Utomo merupakan awal kesadaran dari kebangkitan nasional dalam diri bangsa Indonesia. Kebangkitan nasional mencerminkan suatu kesadaran mental bangsa Indonesia dan merupakan teretusnya perjuangan sosial politik dalam rangka usaha bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan nasional yang utuh.

Berdirinya Budi Utomo dipelopori oleh kaum muda terpelajar khususnya pelajar sekolah dokter STOVIA di Jakarta. Tokoh pendiri Budi Utomo ini adalah dr. Wahidin Sudirohusodo dan dr. Sutomo. Organisasi ini berperan sebagai perjuangan dan penuangan aspirasi rakyat Indonesia dalam usaha mencapai kemerdekaan.

Kita dapat membayangkan, betapa pemuda-pemuda Indonesia yang hidup di masa penjajahan itu mempunyai aktivitas tinggi dalam merebut kemerdekaan bangsanya. Mereka berkembang dengan segala fasilitas kurang dan terbatas. Dengan segala kemampuan dan fasilitas yang ada, mereka turut menyumbangkan pikiran berupa ide untuk mendirikan sebuah organisasi kebangsaan, kemudian melahirkan jiwa patriotisme serta semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat inilah yang merupakan modal dalam merebut kemerdekaan. Itulah salah satu karya dari pemuda kita yang tak ternilai harganya. Hal ini patut menjadi teladan dan contoh bagi kita semua sebagai generasi muda yang akan meneruskan pembangunan ini.

Negara dan bangsa kita mengharapkan agar kita mampu untuk menjadi kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional yang Pancasila. Ini dilaksanakan melalui usaha-usaha meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan dan menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, mempertebal idealisme semangat patriotisme dan harga diri, memperkuat kepribadian dan disiplin, mempertinggi budi pekerti, memupuk kesegaran jasmani dan

daya kreasi, mengembangkan kepemimpinan, ilmu, ketrampilan dan kepeloporan serta mendorong partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pelaksanaan pembangunan nasional.

Semangat kebangkitan nasional merupakan motivasi yang besar bagi kita dalam mewujudkan harapan bangsa, karena kita semua adalah pelopor-pelopor pembangunan. Digenggaman tangan kitalah masa depan bangsa dan negara. Kitalah yang akan menentukan corak kehidupan pada masa yang akan datang. Apa yang kita berikan pada saat ini akan menjadi cermin dihari esok. Karena itu kita harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi harapan bangsa menjadi manusia-manusia pembangun yang berdaya guna dan bertanggung jawab.

Sebagai generasi muda kita juga diharapkan untuk berpikir kritis dan tanggap dalam menghadapi berbagai masalah yang ada. Dapat kita lihat, semakin banyak persediaan senjata yang digunakan untuk membunuh umat manusia dalam kancah peperangan. Nyawa manusia seolah tak berharga dan masing-masing bangsa saling berlomba dalam adu senjata. Atau dapat kita temui kerusakan sumber daya alam akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, kerakusan konsumerisme, bahaya pencemaran ledakan penduduk menderita kemiskinan dan kelaparan, pemerasan tenaga manusia oleh sesama umat sendiri, penjarahan dan perampokan terhadap alam dan kematian serta kerusakan dialami oleh berbagai species kehidupan.

Sebagai generasi penerus, apakah jawaban kita terhadap masalah-masalah tersebut. Itulah tantangan yang harus kita hadapi sebagai generasi penerus bangsa dan negara di masa mendatang.

Budi Utomo lahir karena pemuda pada masa itu berpikir kritis dan cepat tanggap terhadap masalah yang dihadapi oleh bangsanya. Mereka tahu apa yang paling dibutuhkan pada saat itu. Ini suatu hal yang sangat mengagumkan, suatu karya kecil tetapi besar artinya bagi perjuangan dan masa depan bangsa.

Kita hidup dalam jaman yang berbeda dengan mereka. Kita berhadapan dengan teknologi modern yang berkembang dengan pesat dan manusia dengan daya ciptanya mengagumkan. Dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, manusia memiliki kekuatan untuk menguasai alam dengan mengubah wajah bumi, memperbaiki bagian tubuh yang rusak, meneliti ruang angkasa, mempengaruhi evolusi biologis serta budaya bahkan juga menyelidiki dunia dalam diri manusia itu sendiri.

Akibatnya muncullah masalah-masalah baru karena timpangnya keseimbangan antara kekuatan nuklir, industri, tenaga listrik dan tenaga lain yang dimiliki manusia, dengan keterbelakangannya kebijaksanaan manusia.

Nasib dan masa depan kita tidak akan ditentukan oleh kekuatan alam yang tidak terkendalika tetapi oleh kepintaran dari tujuan kita sebagai generasi muda yang berpotensi dan berbobot. Kita harus mengimbangi kemajuan jaman dengan menggali ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Dengan demikian kita akan mampu untuk memenuhi tuntutan jaman terhadap kelangsungan hidup negara dan bangsa di masa-masa yang akan datang.

Pemecahan masalah-masalah yang kita hadapi terletak pada kemampuan kita untuk memahami serta menghayati setiap kemajuan sebelum digilas oleh kemajuan itu sendiri. Untuk itu kita harus mampu menyingkirkan semua kebiasaan yang semata-mata terpukau dan terkait kepada kemajuan di bidang material. Alam pikiran kita harus lebih diarahkan untuk memusatkan perhatian terhadap kebutuhan untuk hidup bersatu dalam satu wadah, dan kebutuhan akan hidup bermasyarakat ini harus dilandasi oleh norma-norma agung yang terletak di atas dasar penciptaan yaitu cinta kasih. Landasan cinta kasih akan senantiasa memberikan jalan keluar untuk memecahkan semua kesulitan yang kita hadapi. Kepribadian Pancasila mencerminkan sikap hidup yang demikian. Ideologi kita tersebut menuntun kita untuk menjadi insan pembangun yang berdaya guna dan bertanggung jawab.

Lahirnya Budi Utomo dilandasi dengan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Rasa cinta tanah air dan bangsa inilah yang kemudian melahirkan jiwa dan semangat patriotisme yang merupakan modal dalam terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Perjuangan dapat berhasil dengan baik jika ada rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Begitu juga halnya dengan pembangunan yang dilaksanakan. Cita-cita pembangunan harus dilandasi dengan semangat yang utuh yang dijiwai dengan rasionalitas secara bijaksana.

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang penting bagi kita dalam menuju tercapainya cita-cita dan masa depan yang cerah. Dari lembaga inilah kita dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk pembangunan negara dan bangsa yang tercinta ini.

Kita yang memperoleh kesempatan untuk belajar dan menuntut ilmu wajib bersyukur atas anugerah yang besar ini. Kesempatan yang ada harus kita gunakan dengan sebaik-baiknya. Pola pikir dan sikap mental kita harus diarahkan ke hal-hal yang produktif. Selain itu, pendidikan yang dinikmati harus dilandasi oleh pengabdian kepada bangsa dan negara. Dengan demikian, mutu manusia Indonesia sebagai sumber daya yang siap ambil bagian dalam berbagai pembangunan nasional dapat terwujud.

Perjuangan kita masih lama dan jelas masih belum selesai. Sasaran perjuangan yang dirintis puluhan bahkan ratusan tahun yang lampau untuk mencapai masyarakat adil dan makmur, hingga kini masih belum teraih. Kita semua masih menuju ke arah sana. Batu-batu kerikil yang kecil kadang tajam selalu terdapat di sepanjang jalan. Walaupun demikian, batu-batu kecil itu dapat menjadi sarana untuk menguatkan telapak kaki kita, otot-otot kita, tulang-tulang kita, sehingga kita akan dapat meneruskan perjalanan tanpa sempoyongan di tengah jalan. Jalan yang kita tempuh adalah jalan lurus dan panjang. Di dalam setiap tantangan hidup yang kita hadapi itu kadang-kadang

terbersit suatu keindahan hidup yang hanya dapat dirasakan oleh kita yang menghayatinya sendiri.

Yang ada hari ini adalah warisan hari kemarin dan yang ada hari ini akan menjadi cermin apa yang terjadi di hari esok. Kebangkitan nasional merupakan studi perbandingan untuk perkembangan negara dan bangsa selanjutnya. Semangat juang dari generasi yang terdahulu harus tetap ada dan dipertahankan hingga saat ini. Peristiwa sejarah ini banyak memberi pelajaran bagi kita yang hidup di alam kemerdekaan. Dari peristiwa itu kita dapat mengambil hikmah yang sangat berharga yaitu persatuan merupakan modal utama dalam perjuangan.

Dengan kebangkitan nasional kiranya kita sadar bahwa masih banyak yang harus kita lakukan untuk negeri tercinta ini. Kesadaran ini pulalah yang melandasi semangat kita untuk berkarya dan berprestasi, untuk belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya dalam meraih cita dan masa depan yang cerah.

Mari generasi muda, singsingkan lengan bajumu untuk maju dan tampil ke depan sebagai pelopor-pelopor pembangunan! Tunjukkan karya dan prestasimu, walaupun apa yang kamu berikan adalah hal yang terkecil. Berjuanglah untuk memenuhi harapan bangsamu!

Semoga Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan kekuatan lahir dan batin kepada kita semua untuk menjadi abdi bangsa dan negara yang berdaya guna dan bertanggung jawab.

Indonesia, aku cinta kepadamu! Harapanku kau tetap jaya! Sekali merdeka tetap merdeka! Maju terus pantang mundur!

Palangkaraya, Mei 1988
Penulis

ttd.

YUANIKE

BUDI UTOMO DALAM KEBANGKITAN NASIONAL DAN PEMBANGUNAN

(oleh : Suprihatin)

Apakah Kebangkitan Nasional itu?

Semua warga Negara Indonesia pasti sudah tahu bahwa kebangkitan Nasional adalah suatu peristiwa yang sangat penting dan merupakan tonggak sejarah perjuangan bangsa Indonesia, melawan penjajah.

Suatu peristiwa yang diawali dengan berdirinya organisasi Budi Utomo. Budi Utomo merupakan bentuk perlawanan melalui organisasi modern. Didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 di Yogyakarta. Organisasi ini dipelopori oleh seorang mahasiswa kedokteran STOVIA yaitu dr. Sutomo dan dr. Wahidin Sudiro Husodo.

Organisasi Budi Utomo bertujuan untuk:

”Merintis perjuangan Bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan Indonesia melalui Organisasi Sosial Politik”. Budi Utomo mula-mula mempunyai lapangan gerak di bidang sosial budaya. Budi Utomo menganggap bahwa bidang sosial budaya sudah ada dalam masyarakat untuk kemudian tinggal mengumpulkan dalam suatu organisasi. Dalam perkembangan-

nya yang pesat maka bidang gerak Budi Utomo bertambah yaitu di bidang pendidikan, tanpa meninggalkan bidang sosial budaya. Pendidikan diselipkan dalam setiap pentas kesenian daerah. Perkembangan yang diarahkan pada bidang pendidikan itu sangat tepat, karena segala sesuatu akan mudah dicapai melalui pendidikan. Dalam bidang gerak yang semakin mantap itu akhirnya sampai pada bidang politik.

Bidang politik ini memiliki arti penting dalam pergerakan Nasional Bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda. Peranan penting Budi Utomo dalam perjuangan bangsa Indonesia adalah sebagai perintis perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah melalui organisasi. Karena pada waktu-waktu sebelumnya perjuangan di Indonesia dilakukan secara fisik atau melawan langsung dengan senjata.

Dampak positif yang dapat dilihat secara langsung dari berdirinya Budi Utomo pada saat itu adalah berdirinya organisasi-organisasi lain di Indonesia, seperti: Sarekat Islam. Budi Utomo merupakan peletak dasar kesadaran Nasional Indonesia. Budi Utomo sering dikenal dengan "Angkatan Perintis" atau "Angkatan 1908".

Banyak sekali hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa kebangkitan nasional itu. Dan di antara sekian banyak hikmah yang pokok adalah pentingnya persatuan dan kesatuan serta pentingnya pendidikan bagi perkembangan suatu bangsa untuk mencapai kemerdekaan dan kesejahteraan.

Peristiwa Budi Utomo telah berlalu. Jembatan emas untuk melaksanakan pembangunan telah kita dapatkan.

Apakah kita sebagai generasi muda hanya cukup mengetahui dan mencatat sejarahnya saja?

Ataukah kita buta tuli tentang Kebangkitan Nasional Indonesia?

Atau bahkan baru satu kali ini melihat tulisan tentang Kebangkitan Pergerakan Nasional itu?

Jawaban "ya" adalah jawaban yang sangat memalukan, bahkan menjijikkan untuk diucapkan generasi muda bangsa Indonesia. Apa artinya "pemuda harapan bangsa", "pemuda tulang punggung negara", "pemuda di pundakmu terletak masa depan negara".

Apa arti semua ini kalau peristiwa penting yang berhasil merintis jalan menuju kemerdekaan, tidak kita ketahui, tidak kita tauladani. Tapi kita yakin bahwa generasi muda yang cinta bangsa dan tanah airnya, akan menjawab "tidak". Jawaban yang pasti terletak pada nurani kita masing-masing. Dan kitapun harus konsekuen dalam menjawab pertanyaan itu. Kalau memang kita menjawab tidak, konsekuensinya, kita harus berusaha untuk merealisasikan jawaban kita.

Kita tidak perlu merealisasikannya dengan angkat senjata melawan penjajah ataupun mendirikan organisasi untuk merintis perjuangan melawan penjajah. Semuanya itu sudah tidak dibutuhkan karena bangsa Indonesia sudah merdeka dan berdaulat. Yang kita perlukan adalah ketahanan nasional yang kuat, karena dewasa ini negara kita masih ada dalam masa pembangunan menuju kemakmuran. Kita akan dan harus mengisi kemerdekaan yang telah dirintis dalam waktu yang tidak pendek itu. Kemerdekaan harus kita isi dengan pembangunan di segala bidang.

Semangat Kebangkitan Nasional sangat dibutuhkan dalam upaya bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan di segala bidang. Kita sebagai harapan bangsa harus mampu menunjukkan kemampuan kita dalam ikut serta menyukseskan pembangunan. Keberhasilan pembangunan ada di pundak kita. Pembangunan di negeri kita dilaksanakan melalui tahap-tahap dalam Repelita yang sudah dimulai sejak tiap-tiap Repelita, yaitu meningkatkan taraf hidup, dan kesejahteraan rakyat serta meletakkan landasan Repelita berikutnya.

Dalam perencanaan maupun pelaksanaannya Repelita mengutamakan pembangunan dalam bidang perekonomian. Terutama sektor pertanian. Hal ini dapat dimengerti karena

80 persen penduduk Indonesia hidup di desa sebagai petani. Adapun serangkaian Repelita-repelita itu adalah:

- Repelita I : Menitik beratkan pada sektor pertanian dan industri yang mendukung sektor pertanian.
- Repelita II : Menitik beratkan pada sektor pertanian dan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku.
- Repelita III : Menitik beratkan pada sektor pertanian menuju swasembada pangan dan industri yang mengolah bahan baku menjadi bahan jadi.
- Repelita IV : Menitik beratkan pada sektor pertanian yang menghasilkan mesin-mesin industri berat maupun ringan.

Memang, sektor pertanian adalah sektor yang sangat menentukan dalam pembangunan Indonesia. Kalau dewasa ini sangat digalakkan ekspor non migas karena harga minyak yang lebih, maka sektor pertanian pun turut ambil bagian.

Oleh karena itu pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan hasil pertanian. Dewasa ini pemerintah menempuh dengan beberapa cara di antaranya adalah intensifikasi pertanian, ekstensifikasi pertanian, diversifikasi pertanian supra insus, dan sebagainya. Di samping itu yang terpenting adalah keseimbangan antara pertanian dan industri yang harus mendukung sektor pertanian.

Pembangunan di Indonesia terdiri atas dua dimensi, yang pelaksanaannya harus serasi, selaras dan seimbang. Dua dimensi itu adalah dimensi material dan dimensi spiritual. Dimensi material jelas berarti pembangunan untuk memperbaiki yang sudah ada dan menciptakan yang belum ada. Misalnya: Pembangunan gedung, jembatan, bendungan, dan lain-lain. Pembangunan spiritual di sini dimaksudkan pembangunan batiniah yaitu hasil pembangunan diharapkan dapat menimbulkan rasa puas hati tiap-tiap warga negara Indonesia. Di samping itu dimensi spir-

tual juga ingin membangun akhlak moral dan sikap bangsa Indonesia melalui agama.

Pembangunan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia baik itu pemerintah maupun rakyatnya.

Pembangunan merupakan salah satu modal bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsanya yang sudah dirintis sejak peristiwa kebangkitan nasional itu. Cita-cita bangsa Indonesia terdapat dalam alinea ke empat Mukadimah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu:

1. Melindungi segenap bangsa dan tanah air.
2. Memajukan kesejahteraan umum.
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa, dan
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia

Ke empat tujuan itu dapat dirumuskan dalam satu kalimat yaitu: "Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945". Kesejahteraan tidak mungkin kita dapatkan apabila kita membangun hanya pada satu bidang atau satu sektor saja. Tidak ada cara lain. Bila benar-benar kita ingin mewujudkan cita-cita itu, kita harus melaksanakan pembangunan di segala bidang. Bidang-bidang lain tetap digalakkan.

Pembangunan di bidang politik, misalnya dilakukan dengan pemantapan kesadaran berpolitik dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD '45. Keberhasilan pembangunan di bidang politik dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan di bidang lainnya. Mungkinkah kita membangun dalam situasi politik kita stabil, maka pembangunan di bidang-bidang lainnya akan lancar. Kita dapat melaksanakan pembangunan dalam suasana yang tenteram tanpa ketegangan politik.

Tahun-tahun lalu yang sering menimbulkan ketegangan politik adalah perselisihan antara orang-orang yang mendukung suatu partai dalam kampanye Pemilihan Umum. Peristiwa itu sering terjadi pada waktu menjelang pemilihan Umum dilaksana-

kan. Sering terjadi perselisihan antara partai yang sebenarnya bila diteliti sebab-sebabnya hanyalah hal-hal yang tidak perlu diperselisihkan. Sering hanya disebabkan oleh kesalahfahaman. Dan bukanlah di antara orang-orang yang duduk di partai itu saling rukun dan menghormati satu sama lain. Mengapa kita sendiri yang cekcok? Bukankah hal ini akan menyimpang dari semangat Kebangkitan Nasional. Selain itu percekocokan akan menghambat pembangunan yang kita laksanakan.

Tapi kita harus bersyukur karena pemerintah yang kita miliki cukup waspada. Akhir-akhir ini kampanye lebih banyak dilakukan dengan ceramah-ceramah yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia dan bagi generasi muda khususnya. Dengan demikian azas pemilu langsung, umum, bebas dan rahasia dapat terlaksana dan terjaga. Hasilnyapun dapat kita rasakan sekarang. Seperti contoh situasi pemilu tahun 1987 tidak setegang situasi pemilu tahun 1982.

Di lain pihak pembangunan di bidang ekonomi sangat menonjol. Oleh karena itu selain pembangunan di bidang ekonomi sangat menonjol dan ditempuh melalui pertanian, maka ditempuh pula dengan jalan koperasi. Koperasi merupakan usaha bersama yang sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak Indonesia belum merdeka hanya belum begitu meluas. Tentang perekonomian ini UUD 1945 pun memuat yaitu pada pasal 33 ayat 1, 2 dan 3 yang berbunyi:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas azas kekeluargaan.
2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara, dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
3. Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Koperasi sangat digalakkan baik di desa maupun di kota. Bahkan dalam suatu lembaga pun disarankan agar mendirikan kope-

rasi. Koperasi yang paling populer yaitu di desa-desa yaitu KUD. Melalui koperasi dapat dilakukan kegiatan simpan pinjam, jual beli dan sebagainya. Koperasi Unit Desa biasanya membeli hasil bumi dari petani, dengan harga yang pantas. Hal ini berarti dapat menunjang perbaikan ekonomi bagi penduduk desa khususnya para petani anggota KUD itu sendiri.

Semua pembangunan baik itu politik, ekonomi dan lainnya tidak bisa lepas dari pendidikan. Pembangunan pendidikan sangat mendukung keberhasilan pembangunan di sektor yang lain. "Dengan pendidikan segala sesuatunya akan lebih mudah dicapai", demikian pendapat Budi Utomo. Memang tepat, Kita tidak dapat berpolitik dengan baik kalau masyarakat kita bodoh. Peningkatan ekonomi pun sulit dicapai kalau kita tidak mau atau tidak bisa belajar memikirkan apa yang harus kita tempuh untuk meningkatkan perekonomian.

Sejak jaman Indonesia belum merdeka pendidikan mempunyai peranan yang penting. Apalagi di masa Indonesia merdeka, di masa Indonesia sedang membangun untuk mengisi kemerdekaan yang kita dapatkan dari pengorbanan yang besar. Kita memerlukan pendidikan untuk mencapai cita-cita bangsa. Dan bukankah salah satu dari cita-cita bangsa Indonesia, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa?

Untuk itu pemerintah kini banyak mendirikan gedung-gedung sekolah, Kejar Paket, memberikan beasiswa bagi anak yang berprestasi, pembebasan SPP bagi siswa Sekolah Dasar. Dan yang lebih penting lagi pemerintah kini berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan meningkatkan lebih dahulu mutu tenaga kependidikan. Pemerintah juga memikirkan sekolah apa yang sesuai dengan anak-anak di desa. Misalnya sekolah pertanian, sekolah perindustrian dan sekolah teknik. Pemerintah banyak mendirikan sekolah di desa-desa, hal ini juga berfungsi untuk mencegah urbanisasi yang dapat menghambat pembangunan.

Tidak terkecuali pemerintahpun memikirkan pendidikan non formal bagi anak-anak yang drop out. Pendidikan itu berupa kursus-kursus seperti menjahit, menyetik, montir, dan sebagainya.

Hal lain yang juga diperhatikan dan dibangun adalah kesehatan. Pembangunan tidak mungkin lancar kalau warga negaranya tidak sehat. Pembangunan di sektor kesehatan tidak kalah penting. Pemerintah banyak mendirikan Puskesmas di tiap-tiap kecamatan, menjual obat-obatan dengan harga murah tapi bermutu.

Program keluarga berencana adalah program yang sangat terkenal di negeri kita untuk mencapai kesehatan khususnya ibu dan anak dan kesejahteraan keluarga. Di samping transmigrasi. Untuk program transmigrasi pemerintah telah mengadakan suatu program transmigrasi diantaranya transmigrasi umum. Transmigrasi ini dibiayai oleh pemerintah. Selain itu pemerintah juga mengharapkan agar warga negara Indonesia khususnya yang berkedudukan di pulau Jawa, Madura, Bali dan Lombok untuk ikut bertransmigrasi secara suka rela atau atas biaya sendiri. Sehingga akan meringankan beban pemerintah, dan mendukung suksesnya program pemerintah.

Di lain pihak dalam pembangunan di bidang agama pemerintah mengharapkan agar kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia selaras antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, yang merupakan sumber kehidupan. Dalam mencapai keselarasan hubungan manusia dengan Tuhannya pemerintah Indonesia telah mengakui adanya lima agama di Indonesia yaitu Hindu, Budha, Kristen-Katholik, Kristen Protestan dan Islam. Pengakuan terhadap lima agama dan perlindungan bagi kita, untuk melaksanakannya terdapat dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 :

1. Negara berdasar atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dengan demikian berarti negara tidak membenarkan bila kita tidak memeluk suatu agama. Karena negara kita adalah negara yang beragama. Selain itu pemerintah juga banyak mendirikan tempat-tempat ibadah bagi para pemeluk agama. Toleransi antara umat beragama mutlak diperlukan agar persatuan dan kesatuan tetap hidup subur, dan perintisan mereka yang terdahulu tetap terpelihara.

Selain berarti untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan itu, perlu juga dibangun kekuatan negara yang tangguh. Untuk itu pemerintah membangun dalam bidang pertahanan dan keamanan dengan menggunakan sistem hankamrata. Yaitu pertahanan keamanan yang mengikutsertakan seluruh rakyat dan ABRI sebagai intinya. Dan ini juga sesuai dengan UUD 1945 pasal 30 ayat 1 yang berbunyi, "tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara". Hankam merupakan syarat untuk mencapai sukses dalam pembangunan.

Jelaslah bahwa pelaksanaan pembangunan di Indonesia, dilakukan di segala bidang. Dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang itu di Indonesia mempunyai 3 asas pokok yang sering disebut dengan Tri Logi Pembangunan, yaitu:

1. Pemerataan pembangunan dan hasilnya.
Hal ini bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.
3. Stabilitas Nasional yang sehat dan dinamis.

Ketiga hal di atas, terutama lagi pertama menunjukkan bahwa pembangunan di Indonesia dilakukan di seluruh pelosok tanah air. Dan lagi ke tiga merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan lagi yang lain.

Dengan berdasar pada trilogi pembangunan dengan tekanan yang lebih menonjol pada segi pemerataan maka azas pemerataan ini ditempuh antara lain dengan delapan jalur pemerataan, antara lain :

1. Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak khususnya sandang, pangan, dan perumahan.
2. Pemerataan memperoleh kesempatan pendidikan dan pelayanan kesehatan.
3. Pemerataan pembagian pendapatan.
4. Pemerataan kesempatan kerja.
5. Pemerataan kesempatan berusaha.
6. Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan. Khususnya generasi muda dan kaum wanita.
7. Pemerataan kesempatan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah Tanah Air.
8. Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.

Sekarang timbul pertanyaan, kalau Budi Utomo saja berkeadaban untuk merintis jalan kemerdekaan, apakah kita tidak mempunyai keadaban untuk mengisi kemerdekaan yang telah dirintisnya dengan pembangunan. Lalu bagaimana keikutsertaan kita, dengan cara apa kita dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Budi Utomo merupakan cermin bagi kita untuk ikut serta dalam pembangunan. Dulu peran serta pemuda dalam mencapai kemerdekaan adalah penting. Kini di saat kita sedang membangun, keikutsertaan pemuda dalam pembangunan merupakan suatu keharusan.

Kita generasi muda sekaligus pelajar dapat ikut serta dalam pembangunan, serta sekaligus mencerminkan watak dan jiwa Kebangkitan Nasional dengan jalan mengikuti upacara dengan khidmat, hidup hemat, mengikuti Pramuka, giat dalam organisasi, OSIS misalnya. Serta yang paling penting adalah tekun belajar.

Dengan giat belajar berarti kita ikut mensukseskan pembangunan dan ikut mewujudkan cita-cita Budi Utomo dalam Kebangkitan Nasional. Sebagai pelajar kita wajib belajar dengan tekun serta giat berlatih bukan hal-hal lain yang tidak berman-

faat. Baru setelah belajar keras dan benar-benar ada waktu yang terluang, kita dapat mengisi kesempatan itu dengan hal-hal yang positif. Hal positif itu bisa berupa percobaan, penelitian, kursus-kursus Matematika, Bahasa Inggris, Komputer, ataupun memasuki organisasi yang bermanfaat umpamanya organisasi Karang Taruna, Olah Raga, dan sebagainya. Bisa juga kita mengisi waktu luang dengan menulis naskah untuk menambah uang saku. Tapi juga yang terpenting dalam memilih kegiatan tambahan harus kita sesuaikan dengan bakat dan minat kita masing-masing agar dapat lancar.

Ingat! Jangan menggunakan waktu luang untuk hal-hal yang negatif. Misalnya memasuki organisasi terlarang, ngebut di jalan umum, dan sering ada juga yang menggunakan waktu luang untuk corat-coret di tempat umum. Suatu hal yang sering dilakukan oleh anak-anak yang kurang perhatian.

Sebenarnya kita boleh saja mencari perhatian, kalau memang kita kurang perhatian. Tapi dalam mencari perhatian hendaknya kita mengingat situasi dan kondisi di negara kita. Kita harus bercermin pada jiwa Budi Utomo dalam Kebangkitan Nasional yang jiwa dan semangatnya membara walaupun kurang sarana. Di negara kita yang sedang membangun ini, cara kita dalam mencari perhatian pun harus berjiwa membangun. Kita hidup di jaman modern dengan sarana yang hampir lengkap. Kita dapat melakukan percobaan-percobaan, mengikuti lomba karya tulis, lomba mengarang, baca puisi dan lain-lainnya. Kalau kita berhasil dengan baik, bahkan memenangkan perlombaan itu maka kita akan mendapat perhatian itu kembali. Ini baru jiwa pembangunan cerminan dari jiwa Kebangkitan Nasional.

Lagipula dengan mengikuti suatu perlombaan berarti pengalaman kita akan bertambah. Walaupun kita tidak masuk nominasi apalagi menang! Pengalaman merupakan guru kita yang paling utama. Dari pengalaman bisa kita dapatkan bermacam-macam ilmu. Apabila kita mau dan berusaha untuk

mengkaji sebuah pengalaman. Jadi kita jangan menggantung ilmu dari guru saja, jadilah pelajar yang aktif dan kreatif. Kita perlu mencari tambahan ilmu itu, melalui belajar tentu!

Tapi kita harus ingat pula bahwa kemajuan teknologi tidak dapat menggantikan fungsi guru. Sekalipun kita dapat belajar dan bertanya melalui komputer misalnya. Kita tetap memerlukan guru. Bimbingan dan nasehatnya bagi kita generasi muda tidak dapat diganti oleh komputer.

Kita harus tekun belajar di Sekolah dan di rumah serta mau dan berusaha untuk mengembangkan ilmu yang kita peroleh. Di samping itu kita harus rela menyumbangkan ilmu yang kita peroleh pada masyarakat. Dokter Sutomo mengamalkan ilmu kedokterannya dengan cara pengobatan tanpa tarif. Mengapa kita tidak menyumbangkan ilmu kita pada masyarakat? Di mana jiwa pembangunan kita dan jiwa Budi Utomo kita? Kita menyumbangkan ilmu cukup sesuai kemampuan kita. Tidak harus seperti beliau, jadi dokter dan mengadakan pengobatan cuma-cuma. Kita dapat menyumbangkan ilmu atau keterampilan yang kita dapatkan dari sekolah. Misalnya saja bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan.

Lalu bagaimana dengan generasi muda yang bukan pelajar dalam partisipasinya pada pembangunan. Bagi mereka yang bukan pelajar dapat ikut serta dalam pembangunan dengan jalan hemat, bekerja keras, juga belajar. Dan apakah yang boleh belajar itu hanya para pelajar saja. Kita yang bukan pelajar juga boleh belajar. Bahkan pemerintah juga menyediakan lembaga pendidikan bagi mereka yang bukan pelajar misalnya saja kursus menjahit, montir dan lainnya. Belajar tidak harus dilakukan di bangku sekolah. Asal kita tekun mengikuti kursus pasti berhasil. Yang penting bagi kita adalah jangan sampai menambah angka ketergantungan di Indonesia yang sudah tinggi. Kita harus tekun belajar dan giat bekerja untuk mencukupi kebutuhan. Minimal dapat mencukupi kebutuhan sendiri. Dengan demikian berarti dalam diri kita telah tercermin jiwa Budi Utomo.

Bagi kita generasi muda baik pelajar maupun bukan pelajar kini sudah waktunya untuk memantapkan langkah mengikuti jejak Budi Utomo. Kita harus mampu bangkit untuk ikut serta dalam pembangunan. Tidak ada alasan bagi kita untuk bermalas-malasan. Bukankah negara kita negara demokrasi, jadi selama apa yang kita lakukan itu melalui jalan yang benar dan tidak menyimpang dari pemerintahan pasti kita dapat melakukannya. Lakukanlah apa saja yang mungkin untuk negeri kita. Dan jangan sekali-kali bertanya tentang apa yang sudah kau dapatkan dari negeri ini, tetapi tanyakan apa yang sudah kau berikan pada negeri kita.

Kebangkitan Pergerakan Nasional mempunyai makna yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup dan kelancaran pembangunan bangsa Indonesia. Kebangkitan Nasional dapat kita jadikan cermin bagi kita generasi muda untuk mengikuti jejak para pemimpin Kebangkitan Nasional dalam upaya kita untuk ikut serta dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah dirintisnya.

Jalan masih panjang bagi kita generasi muda untuk ikut mewujudkan cita-cita bangsa. Bukan berarti kita boleh lengah dan tidak berusaha. Kita harus menempuh jalan panjang itu dengan berusaha sekuat tenaga untuk menyongsong masa depan bangsa yang cerah. ****

PERANAN PERGERAKAN NASIONAL BAGI BANGSA INDONESIA

(oleh : Hathwarman M. Daud)

Pergerakan Kebangkitan Nasional timbul sebagai suatu reaksi terhadap penjajahan oleh bangsa Eropa khususnya penjajahan oleh Belanda, yang lahir pada awal abad XX. Di mana penjajahan Belanda sangat menindas rakyat Indonesia sehingga menimbulkan kesengsaraan dan kemelaratan bagi kehidupan rakyat Indonesia di segala bidang, baik materil maupun spirituil.

Pergerakan Kebangkitan Nasional itu lahir ditandai dengan berdirinya suatu organisasi pemuda yang bersifat nasional di Pulau Jawa dengan nama Budi Utomo yang dipelopori oleh seorang pemuda yang patriotik Wahidin Sudiro Husodo dan didirikan oleh temannya sendiri yang penuh dedikasi oleh kreatifitas tinggi yaitu Dr. Sutomo pada tanggal 20 Mei 1908.

Dengan berdirinya Budi Utomo itu maka bangkitlah semangat putera-puteri Indonesia untuk berjuang merebut kembali tanah air dari cengkeraman Belanda.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa semenjak bangsa-bangsa Eropa menginjakkan kakinya di persada Nusantara ini, maka bangsa-bangsa Indonesia mulai mengalami masa-masa

suramnya, dengan terjadinya kemelaratan dan kesengsaraan rakyat Indonesia sebagai akibat dari imperialisme yang ditanamkan oleh bangsa-bangsa Eropa itu, terutama bangsa Belanda yang bercokol di Indonesia dengan segala kekerasan lk. 350 tahun itu. Sehingga membuat bangsa Indonesia terbelakang, bodoh, dan tidak mengerti sesuatu apapun kecuali tunduk dan patuh di bawah tindasan dan telapak kaki Belanda.

Di dalam menjajah bangsa Indonesia Belanda menggunakan sistim tangan besi dengan menindas di semua bidang yang dianggap dapat membahayakan kedudukan mereka. Belanda melarang bangsa Indonesia berkumpul-kumpul lebih dari tiga orang, karena mereka kuatir, jika bangsa Indonesia itu berkumpul-kumpul tentu mereka akan mencari jalan keluarnya untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan itu. Dan Belanda juga melarang atau tidak memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, kecuali para anak-anak pegawai Belanda, karena Belanda itu sangat takut jika semua rakyat Indonesia diberi pendidikan, tentu rakyat yang berpendidikan itu akan berusaha mengusir Belanda dari tanah pertiwi ini, maka itulah sebabnya Belanda hanya memberi sekolah pada anak-anak yang orang tuanya sudah tunduk pada Belanda saja, supaya setelah pandai Belanda dapat menggunakan pemuda-pemuda itu sebagainya alat baginya untuk memperkokoh kedudukan di Indonesia.

Tetapi Allah menentukan lain para pemuda yang telah mendapat pendidikan dari Belanda itu mulai berfikir tentang rakyat bangsanya. Mengapa kehidupan bangsanya makin lama semakin memburuk di bawah kekuasaan Belanda. Sedangkan mereka dapat bersekolah dan hidup dengan berkecukupan. Maka melihat kepada fakta dan kenyataan yang ada, para pemuda yang tidak sampai hati melihat penderitaan rakyat bangsanya, mulai menyadari bahwa sesungguhnya keberadaan Belanda di Indonesia pada hakekatnya tidaklah menguntungkan, walaupun mereka mendapatkan pendidikan dan hidup yang layak, tetapi itu semua hanyalah suatu politik Belanda guna memperalat mereka untuk kepentingan Belanda itu. Maka secara diam-

diam pemuda-pemuda itu mulai membuat suatu rencana untuk melepaskan bangsanya dari cengkeraman Belanda. Mereka atau para pemuda itu mulai memberikan semangat, motivasi dan inovasi kepada rakyat Indonesia untuk berjuang bersama-sama merebut tanah air Indonesia dari tangan si penjajah Belanda. Dan uluran tangan dari para Pemuda itu disambut dengan penuh antusias oleh rakyat Indonesia, karena memang motor penggerak perjuangan itulah yang mereka idam-idamkan selama ini. Untuk mengusir Belanda dari tanah air Indonesia yang tercinta ini. Maka dengan penuh semangat yang menggebu-gebu rakyat Indonesia menerima apa-apa yang diberikan oleh para pemuda itu sebagai bekal dalam berjuang untuk mengusir Belanda dari tanah air Pertiwi.

Dan usaha-usaha pemuda itu mulai menampakkan dirinya dengan dibentuknya suatu organisasi pemuda yang merupakan wadah perjuangan kemerdekaan yaitu Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang didirikan oleh seorang pemuda pemberani yaitu Dr. Sutomo yang dipelopori oleh Dr. Wahidin Sudiro Husodo. Mulai saat itu para pemuda bersama-sama dengan rakyat mulai berjuang dengan jalan berorganisasi. Tetapi dengan berdirinya Budi Utomo itu tentu saja Belanda tidak tinggal diam begitu saja untuk membiarkannya karena tentu saja Belanda tahu, apa yang menjadi tujuan dari berdirinya organisasi itu yaitu untuk mendapatkan kemerdekaan Indonesia dari tangan Belanda maka sudahlah pasti Belanda memberi reaksi yang tidak bersahabat. Belanda berusaha untuk membubarkan kembali organisasi itu, namun berkat pertolongan Allah dan semangat perjuangan dari pemuda-pemuda itu, organisasi pergerakan itu dapat dilaksanakan seperti rencananya yaitu menghimpun kekuatan para pemuda-pemuda Indonesia untuk berjuang merebut kembali tanah air Indonesia yang telah dirampas oleh tamu tak diundang dari Eropa itu atau Belanda. Sehingga perjuangan pemuda-pemuda dalam Budi Utomo itu juga menjadi contoh bagi daerah-daerah lain untuk turut berjuang secara bersama-sama untuk mengusir Belanda dari pangkuan Ibu Pertiwi ini.

Maka semenjak perjuangan Budi Utomo dimulai serentak seluruh daerah di Nusantara berontak kepada Belanda. Sehingga membuat Belanda menjadi kewalahan menghadapi perjuangan rakyat Indonesia yang telah menyeluruh di Nusantara. Jika Jawa berontak maka Sumatera, Bali, dan lainnya juga berjuang melawan Belanda.

Sebenarnya semangat juang yang tinggi itu sudah ada sebelum Budi Utomo itu, tetapi karena tidak seluruh daerah yang memberontak melainkan pemberontakan satu-satu daerah, maka pemberontakan itu dapat dengan mudah dipadamkan oleh Belanda. Sebagai contoh kita dapat melihat pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro (1825-1830), betapa tingginya semangat juang yang dikobarkan oleh Pangeran Diponegoro, sehingga membuat Belanda kewalahan, sehingga Belanda terpaksa menangkap Pangeran Diponegoro dengan akal liciknya dan membuangnya. Sebenarnya Pangeran Diponegoro sudah tahu akan kelicikan dan kecurangan Belanda itu.

Tetapi karena harga dirinya sebagai seorang pemimpin yang sejati dan untuk melihatkan pada Belanda bahwa rakyat Indonesia bukanlah rakyat dari bangsa yang pengecut, maka Pangeran Diponegoro mengikuti atau memenuhi permintaan Belanda untuk berunding, walaupun akhirnya dia ditawan dan diasingkan. Begitu besar semangat juang dari Pangeran Diponegoro di waktu itu. Tetapi karena perjuangannya itu tidak didukung oleh daerah lain, maka perjuangan itu dapat dengan mudah ditumpas oleh Belanda. Dan banyak lagi perjuangan-perjuangan lain yang juga mempunyai semangat juang yang tinggi, tetapi tidak berhasil karena hanya mengandalkan perjuangan kedaerahan. Dari sejarah-sejarah itu dapatlah kita lihat, bahwa kekurangan perjuangan bangsa kita sebelum adanya Budi Utomo itu hanyalah terletak pada tidak adanya persatuan dan kesatuan seluruh bangsa Indonesia. Dan perjuangan dengan persatuan dan kesatuan itulah yang ditumbuhkan oleh Budi Utomo. Sehingga setelah berjalan beberapa tahun mulailah pergerakan itu menampakkan hasilnya dengan terciptanya sema-

ngat juang yang tinggi dari rakyat Indonesia dengan berdasarkan pada persatuan dan kesatuan seluruh bangsa Indonesia. Hal itu dapat kita lihat dengan terjadinya suatu peristiwa besar yang melanjutkan tongkat estafet perjuangan Budi Utomo itu yaitu dengan tercetusnya sumpah atau Ikrar Pemuda-Pemudi Indonesia yang kita kenal dengan nama Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dengan tercetusnya Ikrar Pemuda-Pemudi Indonesia yang menyatakan diri satu dalam segala hal, walaupun mereka terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa daerah, dan adat istiadat yang berbeda namun tetap satu yaitu Putera-Puteri Indonesia, maka perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia semakin bertambah kuat dengan didasari satu kesatuan tekad yaitu Indonesia Merdeka dan mengusir penjajahan dari bumi Pertiwi ini. Dan hal itu menunjukkan betapa besarnya semangat nasionalisme yang dimiliki oleh para pejuang-pejuang kita dahulu sampai mencapai puncaknya pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan diproklamirkan kemerdekaan Indonesia.

Dari semua perjuangan-perjuangan yang dilakukan para pejuang kita dapat kita ambil pelajaran yang sangat berharga bagi kita untuk melanjutkan perjuangan mereka dengan mengisi kemerdekaan ini. Pelajaran itu antara lain:

- 1) Dengan rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi dan penuh kesadaran kita akan dapat menyelamatkan bangsa Indonesia ini dari ancaman-ancaman yang merongrong bangsa kita, baik ancaman yang datang dari dalam, maupun yang datang dari luar, itu telah dapat kita buktikan pada tanggal 1 Oktober 1965 dengan berhasilnya bangsa kita menggagalkan usaha subversi dari G30S/PKI untuk merubah ideologi negara kita Pancasila dengan ideologi Komunis. Dan hal itu sangat sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, yang terdapat pada sila ke 3 yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Maka untuk itu kita harus selalu menanamkan rasa persatuan dan kesatuan itu di hati sanubari kita masing-masing dalam masa pembangunan ini agar kita dapat melaksanakan amanah para pejuang kita dulu yang telah ber-

simbah darah, air mata dan mengorbankan harta dan keluarganya demi Kemerdekaan Indonesia, amanah itu tak lain tak bukan mengisi kemerdekaan itu dengan pembangunan di semua bidang. Supaya arwah para pejuang kita tenang di alamnya.

- 2) Semangat rela berkorban dari pejuang-pejuang kita itu adalah salah satu contoh sikap yang sangat mulia. Karena jika para pejuang kita itu tidak mempunyai semangat rela berkorban itu. Entah apa jadinya bangsa kita ini sekarang, mungkin kemerdekaan yang kita rayakan sekarang tidak akan terwujud. Oleh sebab itu kita juga harus menanamkan semangat rela berkorban itu di dalam diri kita masing-masing untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah ditebus dengan tetesan darah para pejuang kita dahulu di bumi Pertiwi ini. Kalau dulu para pejuang kita berkorban dalam masa perang kemerdekaan dengan jiwa dan raganya, maka dalam zaman pembangunan ini kita sebagai penerus dari perjuangan mereka berkorban untuk negara bukan lagi mengorbankan jiwa dan raga tetapi kita hanya mengorbankan waktu, pikiran, dan tenaga kita guna mengisi kemerdekaan itu. Alangkah hinanya kita. Jika tidak mau hanya mengorbankan sedikit waktu, pikiran, atau tenaga kita dalam melaksanakan pembangunan ini untuk mengisi kemerdekaan. Sedangkan para pejuang kita dahulu memberikan nyawa, darah dan tulang belulanginya ke pangkuan ibu pertiwi untuk mendapatkan kemerdekaan ini. Dalam hal ini kita sedikit merasa sedih jika berbicara soal rela berkorban. Sebab masih ada segelintir anak sekolah di tempat kita yang mengaku berjiwa besar menghargai para pahlawan bangsanya tetapi di dalamnya kenyataannya hanya untuk khidmad mengikuti upacara bendera sebagai tanda penghargaannya terhadap pahlawan bangsa dan hanya untuk mengangkat tangan untuk hormat kepada bendera merah putih saja mereka tidak rela mengorbankan sedikit tenaganya. Pada hal di belakang warna merah dari

bendera itu berceceran darah para pahlawan bangsanya yang telah mengganti bendera itu dengan taruhan tulang-tulangnya yang putih suci. Maka salahkah jika seandainya kita mengorbankan sedikit tenaga dan waktu serta fikiran kita kepada para pahlawan kita yang telah menghadihkan sebuah kemerdekaan kepada kita. Hendaklah hal itu dapat menjadi perhatian bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Apakah jadinya bangsa kita ini jika generasi penerusnya tidak lagi menghargai pahlawan dan kemerdekaannya.

- 3) Selain dari yang dua di atas juga ada satu sikap yang dicontohkan oleh para pejuang kita itu yaitu sikap tidak mementingkan diri sendiri atau tidak individualisme mungkin kemerdekaan yang sedang kita isi ini tidak akan ada. Individualisme adalah suatu sikap yang dapat merugikan masyarakat. Bahkan mereka yang mempunyai sifat individualisme akan mau menindas masyarakat demi kepentingan dirinya sendiri. Kita dapat mengambil contoh kepada salah satu pejuang kemerdekaan kita yang sangat anti kepada sifat individualisme yaitu Panglima Besar Jendral Sudirman. Beliau adalah salah seorang putera indonesia yang berjiwa besar. Ketika Belanda dapat menduduki kota, Belanda dapat memporak porandakan pasukan para pejuang. Kemudian para pejuang melaporkan kepada Jendral Sudirman tentang hal itu. Walaupun beliau waktu itu sedang mengidap penyakit paru-paru yang sangat berbahaya, namun beliau dengan bijaksana tetap memutuskan untuk terus memimpin pasukannya untuk bergerilya, walaupun beliau harus dibawa dengan tandu untuk memimpin pasukan itu dalam menghadapi musuh sehingga akhirnya beliau gugur dalam bergerilya itu dalam memperjuangkan kemerdekaan. Begitu tinggi rasa nasionalisme dan semangat patriotik di dalam diri Jenderal Sudirman. Dan tidak ada sedikitpun rasa individualisme di dalam diri beliau, demikianlah profil seorang pejuang kemerdekaan

dulu. Tetapi bagaimanakah dengan pejuang Pembangunan sekarang ini? Untuk menjawabnya marilah kita koreksi diri kita masing-masing.

Itulah nilai-nilai luhur yang ditinggalkan oleh para pahlawan kita dahulu, yang telah mengorbankan semua yang ada padanya. Itu wajib kita contoh sebagai generasi penerus perjuangan pahlawan-pahlawan kita itu. Pahlawan-pahlawan kita itu berjuang, bukanlah mengharapkan pujian, sanjungan, dan lain-lainnya. Yang mereka harapkan hanya satu yaitu isilah kemerdekaan yang telah mereka perjuangkan dengan pembangunan-pembangunan yang akan bermanfaat dan yang akan membawa bangsa Indonesia ke tingkat yang lebih baik, tetapi janganlah kotori kemerdekaan itu dengan noda-noda dari perbuatan generasi penerusnya. Hanya itulah yang mereka harapkan.

Jika kita lihat di zaman pembangunan sekarang ini sebagian kita telah dapat berbesar hati melihat pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah kita. Kita patut berterima kasih kepada pemimpin kita sekarang, karena pembangunan tidak lagi seperti pembangunan di zaman orde lama, di mana pemerataan pembangunan di segala bidang. Pembangunan kita sekarang kita kenal dengan Pembangunan Sekali Lima Tahun (REPELITA atau PELITA). Kita telah dapat melihat pembangunan di bidang-bidang yang dianggap penting seperti:

- Bidang Ekonomi
- Bidang Sosial Budaya
- Bidang Pendidikan
- Bidang Kesehatan
- Bidang Mental Spiritual Dll.

Di bidang ekonomi kita dapat melihat telah mulai berangsur baik, dengan diadakannya kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi oleh pemerintah seperti: politik proteksionisme, mengadakan KUD, mengadakan tabungan atau simpanan pedesaan yang kita kenal dengan istilah Simpedes, semua ini dibuat ada-

lah untuk meningkatkan kemakmuran rakyat Indonesia. Tinggal kitalah yang harus pandai memanfaatkannya.

Di bidang sosial budaya pemerintah juga telah melaksanakan pembangunan dengan baik, pemerintah selalu mengupayakan pelestarian budaya daerah untuk menyaring masuknya budaya luar seperti budaya barat. Kita dapat lihat itu dengan seringnya diadakan pegelaran-pegelaran budaya daerah baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di segi sosial masyarakat pemerintah juga menganjurkan kepada masyarakat untuk hidup sederhana agar jurang pemisah antara kehidupan si kaya dan si miskin tidak lagi terlalu besar.

Dan di bidang pendidikan kita juga telah dapat merasakan hasil pembangunan oleh pemerintah. Sekolah-sekolah sudah didirikan di seluruh pelosok-pelosok daerah tidak hanya di kota-kota saja sehingga tidak ada lagi penduduk Indonesia yang bodoh, dan tuna aksara. Sedangkan anak-anak umur sekolah dari 7-12 tahun diwajibkan bersekolah walaupun mereka tidak mampu dalam hal biayanya dan program itu kita kenal dengan Program Wajib Belajar. Dan nampaknya masyarakat juga menyambut baik program wajib belajar itu terlihat dengan adanya inisiatif dari masyarakat untuk menjadi orang tua asuh yaitu memberikan bantuan pada anak yang wajib belajar tetapi orang tuanya tidak mampu membiayai untuk sekolah.

Sementara itu di bidang kesehatan usaha pemerintah juga tidak kurang giatnya dalam mengisi kemerdekaan ini dengan pembangunan puskesmas-puskesmas didirikan di setiap sudut daerah. Guna untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. Di daerah-daerah yang agak jauh dari kota juga didirikan puskesmas pembantu dan sebagainya di samping itu pemerintah juga tidak henti-hentinya menggiatkan penyuluhan gizi bagi masyarakat yang kurang mengetahui tentang gizi itu.

Kemudian bidang yang penting dalam usaha pembangunan ini juga adalah bidang mental spiritual. Bidang mental spiritual

ini adalah sangat penting dalam melanjutkan pembangunan ini di masa yang akan datang. Karena suatu bangsa akan hancur jika bangsa atau negara itu dipimpin oleh orang-orang yang bermental rusak. Oleh karena itu pemerintah sangat menggiatkan usaha-usaha di bidang keagamaan dalam usaha menunjang pembinaan mental spiritual ini. Karena hanya dengan agamalah sebagai alat dinamisator dan stabilisator bagi seorang dalam hidupnya. Oleh karena itu agama sangat penting peranannya dalam membina iman dan mental spiritual seseorang.

Semua pembangunan yang kita sebutkan di atas itu adalah realisasi dari cita-cita para pahlawan bangsa kita yang telah bersusah payah mendapatkan kemerdekaan itu. Kita patut mengacungkan jempol atas usaha pemerintah kita dalam mengisi kemerdekaan itu.

Tetapi amat disayangkan masih ada segelintir dari unsur-unsur pembangun itu kurang meletakkan sesuatu pada tempatnya, apakah itu karena khilaf disebabkan kesibukan entah karena apa. Kita dapat menyaksikan berapa lampu-lampu sepanjang jalan di ibu kota berkelip-kelip dengan megahnya, bahkan lebih dari cukup. Sementara di desa-desa penduduk hanya tenggelam dalam kegelapan, alam desa yang tidak diterangi dengan satu pun lampu listrik. Kami sebagai orang awam merasa bahwa desa-desa yang belum mempunyai penerangan lampu listrik itu lebih memerlukan lampu-lampu itu, tetapi mengapa desa-desa itu dibiarkan gelap dan kelam, sedangkan kota yang sudah mencukupi terangnya masih ditambah dengan berbagai lampu warna warni untuk menambah kemegahan kota itu. Apakah tidak sebaiknya, jika kami orang awam ini berpendapat biaya untuk penambahan lampu yang sudah berkelap-kelip di kota-kota besar itu yang sudah lebih dari cukup, diberikan kepada penduduk desa dengan memberikan penerangan lampu listrik secukupnya. Kami rasa itu lebih bermanfaat bagi penduduk desa itu yang sangat membutuhkannya.

Kemudian di segi pendidikan kita juga dapat melihat sedikit ketimpangan antara sekolah di kota dan di desa. Kita melihat berapa sekolah-sekolah di kota mempunyai sarana dan prasarana sangat mencukupi untuk belajar dengan baik. Baik itu laboratoriumnya, lapangan olah raganya, ruangnya praktek lengkap dan alat-alatnya dan sebagainya. Sementara sekolah di desa hanya dicukupi dengan bangunan kelas, tanpa ada sarana dan prasarana lain yang menunjang kegiatan belajar mengajar itu. Bahkan sekolah kota yang telah lebih dari cukup itu sarana dan prasarana belajarnya, masih diberikan bantuan itu artinya jika dirasa masih kurang cukup. Sedangkan sekolah desa yang masih kekurangan sarana dan prasarannya belajar. Jika minta dibantu masih banyak proses ini artinya dalam hal bantuan tersebut. Mengapa itu sampai terjadi? Kami tidak menyalahkan instansi atau hal-hal yang terkait dalam bidang ini, tetapi kami menyayangkan mengapa masih ada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab melakukan ini semua dalam masa pembangunan ini, sedangkan kita dalam rangka bersiap-siap untuk menuju pembangunan tinggal landas. Apakah akan tercapai cita-cita para pejuang kita dalam masa pergerakan kebangkitan nasional dulu jika masih ada perbuatan-perbuatan itu. Mungkin oknum-oknum itu belum memahami dan menghayati benar tiga nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pahlawan pergerakan kebangkitan nasional itu kepada kita semua. Jika semua rakyat Indonesia telah mengamalkan ketiga nilai-nilai luhur itu, kami rasa tidak akan terjadi lagi ketimpangan-ketimpangan dalam pelaksanaan pembangunan dalam rangka mengisi kemerdekaan kita itu. Oleh karena itu kita harus memahami benar-benar nilai-nilai luhur itu di dalam kehidupan kita sehari-hari.

KESIMPULAN

Setelah kita simak uraian di atas dapatlah kita simpulkan sebagai berikut:

Pergerakan Kebangkitan Nasional itu timbul adalah atas usaha

gigih dari para pemuda Indonesia untuk melepaskan bangsa Indonesia dari cengkeraman penjajahan Belanda. Karena para pemuda itu tidak tega membiarkan rakyat bangsanya tertindas di bawah telapak kaki Belanda yang hanya mementingkan kepentingan pribadi mereka. Dan realisasi dari usaha-usaha pemuda itu adalah dengan berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang didirikan oleh Dr. Sutomo atas dorongan atau dipelopori oleh Dr. Wahidin Sudiro Husodo. Maka sejak berdirinya Budi Utomo itu mulailah perjuangan kemerdekaan itu secara serentak di seluruh Indonesia. Dan usaha pemuda itu diperkuat dengan tercetusnya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dengan tercetusnya Sumpah Pemuda, maka semakin bersemangatlah para pemuda-pemuda Indonesia itu berjuang demi tercapainya Indonesia Merdeka. Dan memang berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan semangat pemuda-pemuda Indonesia yang bergelora dengan mendapat dukungan sepenuhnya dari rakyat Indonesia, maka pada tanggal 18-8-1945 terlahirlah negara Indonesia ke permukaan bumi dengan diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia sebagai titik puncak pergerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Pahlawan-pahlawan perjuangan kemerdekaan kita itu gugur sebagai kusuma bangsa dalam merebut kemerdekaan. Maka dari sekian banyak sifat-sifat luhur yang dimiliki oleh pahlawan-pahlawan kita itu ada 3 buah sifat luhur yang sebaiknya kita contoh. Ketiga sifat luhur itu adalah:

- Rasa persatuan yang tinggi
- Semangat rela berkorban
- Anti individualisme.

Jika ke 3 nilai-nilai luhur itu memang diamalkan oleh seluruh rakyat Indonesia maka niscaya tidak akan terjadi ketimpangan-ketimpangan di dalam pembangunan kita dewasa ini.

SARAN-SARAN

- 1) Mengingat begitu besarnya jasa para pahlawan-pahlawan pergerakan perjuangan kemerdekaan yang telah mengorbankan semua yang ada padanya, maka seharusnya kita menghargai jasa-jasa beliau dengan mengisi kemerdekaan yang telah ditebusnya dengan darahnya ini dengan pembangunan yang bermanfaat. Tetapi janganlah selewengkan kemerdekaan ini dengan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna.
- 2) Hayati benarlah ke 3 nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh Pahlawan-pahlawan kita.
- 3) Hendaklah pembangunan bangsa kita itu memang diletakkan pada tempatnya yang benar, agar arwah para pejuang-pejuang kita dapat tenang di alam baqa melihat hasil jerih payahnya yaitu kemerdekaan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

BIODATA

- N a m a** : Hathwarman M. Daud
Tempat/Tgl. Lahir : Painan / 1 - 3 - 1973
Agama : Islam
Alamat : Jln. Intan IX No. 196
Perumnas Pegambiran - Padang
Pekerjaan : Siswa SMA Negeri 6 Padang,
Kelas I (satu)
Nama orang tua : Mansur Daud
Pekerjaan orang tua : Pegawai Negeri
Prestasi dan kegiatan yang pernah diperoleh :
1. Juara I (satu) MTQ Tk. Kecamatan Gol. Kanak-kanak
 2. Juara I (satu) MTQ Tk. Kotamadya Gol. Kanak-kanak
 3. Juara I (satu) MTQ Tk. Propinsi Sumbar Gol. Kanak-kanak
 4. Juara I (satu) MTQ SMTP Sekodya Padang (1988)
 5. Juara II (dua) MTQ SMTP Sesumbar (1988)
 6. Juara II (dua) MTQ SMTA Sekodya Padang (1989)

KEBANGKITAN NASIONAL SEBAGAI TITIK AWAL TUMBUHNYA NASIONALISME INDONESIA

(oleh : Titi S. Prawitasari)

Pada tanggal 20 Mei 1908, Budi Utomo dibentuk oleh para mahasiswa STOVIA dengan motor penggerak dr. Wahidin Sudihusodo dan dr. Sutomo. Budi Utomo disusun dalam bentuk organisasi modern dan bergerak dalam bidang pendidikan dengan keanggotaan masih terbatas pada suku Jawa dan Madura baru kemudian suku dan penduduk lainnya.

Kelahiran Budi Utomo ternyata segera diikuti oleh berdirinya organisasi-organisasi lainnya. Yang lalu muncul yakni Sarekat Dagang Islam – yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam – yang didirikan oleh RM. Tirtoadisuryo pada tahun 1911 yang bergerak dalam bidang perdagangan.

Bersamaan dengan munculnya Sarekat Islam, muncul pula Indische Partij. Indische Partij merupakan organisasi yang pertama kali bercorak politik dan mempunyai program yang sangat menginginkan Nasionalisme Indonesia yang sempurna secara tegas, karena organisasi ini mempunyai cita-cita mulia yaitu menyatukan semua golongan yang ada dalam masyarakat Indonesia yang terdiri atas golongan Indonesia asli, golongan Indo/

peranakan, Cina, Arab, dan lainnya. Semua ini akan dihimpun dalam kesatuan bangsa dengan menumbuhkan semangat nasionalisme yang satu, nasionalisme Indonesia. Pelopor Indische Partij ini dikenal dengan Tiga Serangkai, yang terdiri dari Suwardi Suryaningrat, Douwes Dekker, Dr. Tjipto Mangunkusumo.

Di lain pihak pada tahun 1908 di negeri Belanda berdirilah perkumpulan mahasiswa Indonesia dengan nama Indische Vereniging. Pada tahun 1922 nama ini berubah menjadi Perhimpunan Indonesia dan pada tahun 1924 organisasi ini dengan tegas menuntut Indonesia Merdeka.

Sementara itu pada tahun 1927 di Bandung berdirilah PNI (partai Nasional Indonesia) di bawah pimpinan Ir. Soekarno dengan tujuan mencapai Indonesia merdeka dan menekankan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia supaya bersatu padu dan atas kekuatan sendiri berjuang untuk mencapai kemerdekaan itu sendiri.

Pemuda sebagai pribadi yang dinamis tidaklah tinggal diam, dibentuklah organisasi-organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan tetapi dengan napas nasionalisme Indonesia. Pertama kali muncul Trikoro Darmo, yang kemudian berganti menjadi Jong Java. Hal ini diikuti dengan Jong Sumatren Bond, Jong Bataks Bond, Jong Ambon, Jong Celebes dan lain-lainnya. Organisasi-organisasi pemuda ini mencita-citakan kemajuan Indonesia, khususnya daerah masing-masing.

Pesatnya perkembangan organisasi kepemudaan ini serta tujuan mereka yang pada dasarnya sama, mendorong dilaksanakannya cita-cita persatuan dan gagasan peleburan di antara mereka. Maka pada tanggal 30 April 1926 di Jakarta diselenggarakan Kongres Pemuda Indonesia yang pertama. Pertemuan dan Kongres Pemuda ini berlanjut pada terselenggaranya Kongres Pemuda yang kedua, yang diadakan di Jakarta pada tanggal 27-28 Oktober 1928, di mana dari Kongres inilah dihasilkan suatu manifestasi dari rasa nasionalisme bangsa Indonesia, yakni berupa ikrar Sumpah Pemuda, yang mengaku bertumpah

darah Indonesia, berbangsa serta berbahasa yang satu: Indonesia.

Sebenarnya keputusan Kongres Pemuda yang kedua tersebut telah banyak menggerakkan organisasi-organisasi politik dan perkumpulan-perkumpulan orang dewasa untuk mengubah dan menyesuaikan anggaran dasarnya dengan peningkatan semangat persatuan bangsa Indonesia, sebagai contoh Budi Utomo yang pada kongresnya tahun 1928 memutuskan untuk membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi semua putra Indonesia, tanpa memandang daerah asalnya. Di sini tampak bahwa Kongres Pemuda sebagai salah satu tonggak dalam pergerakan nasional Indonesia telah pula turut mematangkan semangat nasionalisme yang ditumbuhkan oleh adanya kebangkitan nasional tahun 1908.

Rasa persatuan ini makin mengental dalam diri pemuda, sehingga pada tahun 1930, tepatnya 31 Desember 1930 dibentuklah suatu fusi/peleburan organisasi-organisasi pemuda untuk merangkaum ke-Indonesia-an mereka semua itu dalam organisasi Indonesia Muda.

Tahun 1908 dianggap sebagai tahun perintisan rasa persatuan serta tahun 1928 dianggap pula sebagai tahun penegasan terhadap rasa persatuan tersebut, telah membawa hasil bagi perjuangan bangsa Indonesia seluruhnya dalam melepaskan diri dari belenggu penjajahan, dengan diproklamasikannya kemerdekaan bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Demikianlah lintasan singkat sejarah kebangkitan pergerakan nasional Indonesia, tetapi apa sebenarnya kebangkitan nasional itu? Mengapa Budi Utomo dipandang sebagai tonggak sejarah kebangkitan nasional? Lalu apa hubungannya dengan nasionalisme bangsa Indonesia? Apakah nasionalisme bangsa Indonesia baru tumbuh pada abad XX (sekitar berdirinya Budi Utomo)? Begitulah timbul banyak sekali pertanyaan yang ada di kepala kita, tetapi baiklah kita bahas satu persatu.

Kebangkitan nasional adalah bangkitnya rasa persamaan dan solidaritas golongan, dalam hal ini Budi Utomo yang para anggotanya menyadari bahwa dalam diri mereka ada persamaan nasib dan tujuan, sehingga mereka bersatu demi terlaksananya tujuan bersama tersebut. Memang, rasa persatuan atau nasionalisme dapat timbul atas dasar:

- persamaan senasib sepenanggungan dalam suka duka
- persamaan tujuan dan cita-cita
- persamaan tempat tinggalnya, antara masyarakat dengan tanah airnya (sesuai dengan nasionalisme kuno).'

Hal inilah yang mendorong bangkitnya nasionalisme Indonesia.

Menjawab pertanyaan kedua tentang alasan Budi Utomo dijadikan tonggak kebangkitan nasional Indonesia dapat dikatakan bahwa Budi Utomo merupakan organisasi modern pertama yang bertujuan demi kemajuan bangsa Indonesia seluruhnya (dalam hal ini ruang geraknya umum-nasional), walaupun pada waktu itu untuk keanggotaan masih terbatas pada beberapa golongan saja. Lagipula sejak berdirinya Budi Utomo, organisasi pergerakan tumbuh dengan pesat, seperti layaknya jamur di musim hujan dan yang menggembirakan bahwa sejak Budi Utomo pulalah rasa nasionalisme makin mengental dalam diri pribadi bangsa Indonesia dan diperjuangkan melalui forum atau wadah organisasi modern. Itulah yang menyebabkannya dijadikan tonggak kebangkitan nasional Indonesia, yang oleh kita sekarang diperingati setiap tahun pada tanggal 20 Mei.

Lalu apa hubungannya kebangkitan pergerakan nasional dengan nasionalisme Indonesia? Yah, hubungannya adalah bahwa akibat dari adanya kebangkitan pergerakan nasional Indonesia tersebut, makin mengentalkan kadar nasionalisme bangsa Indonesia di tahun-tahun berikutnya. Jadi dapatlah dikatakan bahwa kebangkitan pergerakan nasional Indonesia identik dengan kebangkitan nasionalisme Indonesia. Satu pertanyaan menyusul, apakah nasionalisme bangsa Indonesia baru tumbuh pada abad XX (sekitar berdirinya Budi Utomo)?

Ya tentu saja tidak, nasionalisme bangsa Indonesia telah lama ada, hanya nasionalisme ini lebih bersifat nasionalisme kedae-
rahan, bukan sebagai nasionalisme suatu bangsa dan negara
seperti yang dimaksud di sini. Mungkin ketiga faktor yang da-
pat membangkitkan persatuan itu belumlah begitu menggelora
dan berkobar dalam dada pada diri bangsa Indonesia, pada masa
itu (pra Budi Utomo) belumlah disadari bahwa kunci keberha-
silan perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah *rasa persatuan*
dari seluruh bangsa Indonesia sendiri.

Lalu setelah kemerdekaan tercapai dan diproklamasikan
pada tanggal 17 Agustus 1945 dan setelah melalui berbagai
perjuangan pasca proklamasi serta telah melewati masa Orde
Lama lalu masuk dalam masa Orde Baru dan kini sedang dalam
masa pembangunan bagaimana ceritanya dengan nasionalisme
bangsa Indonesia? Apakah ada kelanjutannya setelah kebang-
kitan nasionalisme Indonesia pada tahun 1908 ?

Baiklah, pada dasarnya nasionalisme itu dipunyai oleh
setiap manusia yang berbangsa dan bernegara. Begitu pula
bangsa Indonesia, pada setiap pribadi masyarakat Indonesia
telah melekat nasionalisme Indonesia, hanya mungkin kadar-
nya yang berbeda-beda. Nah, dalam masa pembangunan ini
nasionalisme model manakah yang paling cocok dan relevan
dengan masa pembangunan yang tengah dihadapi oleh bangsa
Indonesia ini? Mungkin nasionalisme para pecinta dan penonton
persepakbolaan Indonesia yang selalu dengan senang hati dan
tulus memberikan dukungan terhadap tim sepak bola Indone-
sia yang masih belum berhasil itu, atau mungkin nasionalisme
ala Hitler, di mana cenderung menjadi chauvinis yang meng-
anggap bahwa hanya bangsanyalah yang paling super dan ber-
hak menguasai dunia ini. Atau mungkin nasionalisme model
Kumbokarno yang menyatakan bahwa baik maupun buruk
negara akan terus dibela mati-matian. Bagaimana kawan, nasio-
nalisme manakah yang paling cocok dan relevan pada saat ini?

Sebenarnya inti dari nasionalisme adalah loyalitas dan rasa memiliki, seperti layaknya kita sebagai anggota keluarga yang merasa memiliki dan bertanggung jawab atas segala tindak tanduk keluarga kita serta turut menjaga dan membawa nama baik keluarga kita itu. Sedangkan loyalitas adalah suatu sikap mental untuk selalu setia. Tapi loyalitas ini bukanlah nasionalisme yang buta, dalam arti sikap kita yang menerima segala yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dengan sikap yang kritis. Nasionalisme yang diinginkan adalah nasionalisme yang selalu setia pada negara, membela negara serta melaksanakan kewajiban-kewajiban kita selaku warga negara serta menggunakan hak-hak kita dengan sewajarnya. Tapi yang paling penting adalah peran aktif kita yang mewarnai nasionalisme kita tadi, sebab apabila tidak ada peran aktif serta tidak ada sikap kritis dari kita, maka nasionalisme kita cenderung menjadi nasionalisme yang buta! Dan hal ini harus pula ditunjang oleh pemerintahan yang dekat dengan rakyat, yang sangat responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan rakyat. Jadi harus ada hubungan timbal balik yang cukup erat antara negara dan masyarakat dari negara tersebut.

Kita sebagai generasi muda yang diharapkan sebagai calon pengganti pemimpin negara saat ini, perlulah lebih sering dilatih agar dapat mengembangkan rasa nasionalismenya, serta diarahkan pada nasionalisme yang cocok dan relevan bagi bangsa Indonesia.

Cara penanaman dan pengembangan rasa nasionalisme generasi muda dapatlah melalui jalur pendidikan. Sebab, melalui pendidikan, dalam hal ini sekolah, kita dapat mengenal Indonesia dalam segala aspeknya dan menghayati keanekaragaman suku dan agama di dalam kehidupan bersekolah itu sendiri. Pendidikan nasionalisme tidaklah perlu dengan pendidikan indoktrinasi tetapi cukuplah dengan pendidikan yang dimulai sejak dini dan terus berkesinambungan hingga dewasa. Hal ini sangatlah penting bagi tertanamnya nasionalisme yang tak akan luntur dan tentunya berguna bagi generasi muda yang nantinya akan menjadi pemimpin dalam segala aspek kehidupan.

Begitulah kawan, nasionalisme Indonesia yang tumbuh bersamaan dengan kebangkitan pergerakan nasional Indonesia, berlanjut sampai sekarang. Nasionalisme yang ada pada tahun 1908 sudah berbeda dengan nasionalisme yang seharusnya kita kembangkan saat ini. Tetapi pada dasarnya, nasionalisme adalah: rasa persatuan dari suatu bangsa, di mana kita memandang bangsa kita sebagai satu kesatuan, bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah. Dan karena nasionalisme juga berarti kesadaran berbangsa (ber-nation) untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama, maka perlulah kita tanam dan kembangkan nasionalisme ini sejak dini sebagai bekal demi tercapainya cita-cita bangsa dan negara Indonesia.****

**KEPUTUSAN
PANITIA PENILAI SAYEMBARA MENGARANG
MEMPERINGATI HARI KEBANGKITAN NASIONAL 1988**

Panitia Penilai Sayembara Mengarang Memperingati Hari Kebangkitan Nasional 1988, setelah membaca, dan membahas karya para peserta sayembara yang berjumlah 108 buah dan berasal dari seluruh Indonesia, dalam rapatnya yang terakhir di Jakarta, 14 Mei 1988, memutuskan:

Menetapkan karya yang judul, penyusun, dan alamat penyusunnya tercantum dalam lampiran keputusan ini sebagai pemenang sayembara.

Keputusan ini bersifat mengikat dan tidak dapat diganggu gugat.

Jakarta, 14 Mei 1988

Panitia Penilai Sayembara Mengarang
Memperingati Hari Kebangkitan Nasional 1988
(disusun menurut abjad)

Anhar Gonggong

Ayatrohaedi

Bambang Sumadio

Edi Sedyawati

J R Chaniago

Nurhadi Magetsari

R Z Leirissa

Handwritten signatures of the committee members over a dotted line. The signatures are: Anhar Gonggong, Ayatrohaedi, Bambang Sumadio, Edi Sedyawati, J R Chaniago, Nurhadi Magetsari, and R Z Leirissa.

PEMENANG

- I. FANDRIZAL : SMA. NEGERI II
Agenda No. 8 : Jalan Budi Utomo 79
Pakanbaru - Riau
J u d u l : NASIONALISME DAN KEPELOPORAN
PENDORONG KEBANGKITAN PERGE-
RAKAN NASIONAL DI INDONESIA
DAN MAKNANYA BAGI SAYA SEBA-
GAI GENERASI PENERUS.
- II. JULIAN INSAN KAMIL : SMA. NEGERI I
KELAS III FISIKA
Agenda No. 32 : Jalan Kambodja
Denpasar
J u d u l : KEBANGKITAN NASIONAL : BUKAN
UNTUK SEKEDAR DIKENANG
- III. ZULFIANSYAH : SMA. NEGERI 78
Jalan Bhakti IV No. 1
Agenda No. 38 : Kemanggisan - Jakarta Barat
J u d u l : SEMANGAT KEBANGKITAN NASIO-
NAL DAN RELEVANSINYA DENGAN
SEKARANG.

**KEPUTUSAN
PANITIA PENILAI SAYEMBARA MENGARANG
DALAM RANGKA PERINGATAN HARI KEBANGKITAN
PERGERAKAN NASIONAL TAHUN 1989**

Nomor : 01/PPSM/1989

Panitia Penilai Sayembara Mengarang dalam rangka Peringatan Hari Kebangkitan Pergerakan Nasional tahun 1989 yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Nomor: 651/F2/U.89 tanggal 15 April 1989. Setelah membaca, membahas dan menilai karangan-karangan yang masuk dalam rapatnya tanggal 15 dan 16 Mei 1989;

MEMUTUSKAN

- I. Menetapkan para pemenang Sayembara Mengarang dalam rangka Peringatan Hari Kebangkitan Pergerakan Nasional tahun 1989, sebagaimana yang terlampir dalam keputusan ini.
- II. Keputusan ini tidak dapat diganggu gugat.

Ditetapkan di Jakarta tanggal 16 Mei 1989

Panitia Penilai

1. Prof.Dr. S. Budhisantoso
(Ketua merangkap anggota)
2. Dr. Ayatrohaedi
(Sekretaris merangkap anggota)
3. Drs. Anhar Gonggong
(Anggota)
4. Drs. R.Z. Leirissa, MA
(Anggota)
5. Drs. J.R. Chaniago
(Anggota)

.....
.....
.....
.....
.....

**LAMPIRAN KEPUTUSAN PANITIA PENILAI
SAYEMBARA MENGARANG DALAM RANGKA
HARKITNAS TAHUN 1989 NO. 01/PPSM/1989**

NO.	N A M A	URUTAN PEMENANG	ALAMAT SEKOLAH	JUDUL KARANGAN
1.	TUNGGUL BIROWO	JUARA III	Pelajar SMA 3 Kotamadya Yogyakarta, Jl. Laksda Yos Sudarso 7, Yogyakarta.	Kebangkitan Nasional dan Manifestasinya Menjelang Abad XXI.
2.	EVA MAZRIEVA	HARAPAN I	Pelajar SMEA Negeri 18 Kelas III/AP.3 Jl. G. Slipi Kec. Grogol Petamburan Jakarta Barat.	Peranan makna Kebangkitan Pergerakan Nasional bagi Generasi Muda dalam Usaha Mensukseskan Pembangunan Bangsa.
3.	LUCIANA M. PANGGABEAN	HARAPAN II	Pelajar SMA PSKD Kelas II A3 Jl. Sam Ratulangi 5 Jakarta Pusat 10310	"Menanti Fajar Datang" - Makna Kebangkitan Pergerakan Nasional bagi Pembangunan Bangsa.
4.	FLORA HELIANTHI	HARAPAN III	Pelajar SMA Santa Ursula Kelas II A2, Jl. Pos 2 Jakarta Pusat	Makna Kebangkitan Pergerakan Nasional di bidang Pendidikan dan Peranannya dalam Proses Pembinaan Generasi Muda sebagai Generasi Pencipta dan Penerus Cita-cita Bangsa.

**SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
Nomor: 651/F2/U.89
T e n t a n g**

**Pembentukan Panitia Sayembara Mengarang tentang
Pergerakan Kebangkitan Nasional dalam rangka
Harkitnas tanggal 20 Mei 1989**

- Menimbang : a. Bahwa sebagai tindak lanjut dari Surat Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Penerangan Republik Indonesia No. 01/Kep/Sesjen/1989; Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional akan mengadakan sayembara mengarang tentang Kebangkitan Pergerakan Nasional yang diperuntukkan bagi pelajar SMTA di seluruh Indonesia.
- b. Bahwa untuk dapat tercapainya tertib kerja yang berdayaguna dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut, maka dipandang perlu membentuk Panitia Sayembara Mengarang tentang Kebangkitan Pergerakan Nasional.
- Mengingat : 1. Surat Keputusan Menteri Penerangan R.I. No. 29/Kep/Menpen/1989.
2. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 577/C/1980.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Membentuk Panitia Sayembara mengarang tentang Kebangkitan Nasional tahun 1989 dengan tugas mengadakan persiapan dan pelaksanaan sayembara.
- Kedua : Mengangkat anggota Panitia Sayembara yang terdiri atas Penilai dan Staf Pelaksana seperti tercantum dalam lampiran keputusan ini.
- Ketiga : Mewajibkan Ketua Panitia menyampaikan laporan tertulis tentang penyelenggaraan serta hasil pelaksanaan sayembara.
- Keempat : Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 15 April 1989

Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional,



Prof. Dr. S. Budhisantoso
NIP. 130 168 609

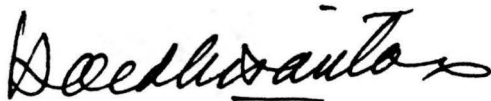
**Lampiran : Surat Keputusan Direktur Sejarah dan
Nilai Tradisional**

Nomor : 651/F2/U.89

Tanggal : 15 April 1989

No. N a m a	Jabatan dalam Panitia
1. Prof. Dr. S. Budhisantoso	Ketua merangkap anggota Tim Penilai
2. Dr. Ayatrohaedi	Sekretaris merangkap ang- gota
3. Drs. Anhar Gonggong	Anggota
4. Drs. R.Z. Leirissa, MA	Anggota
5. Drs. J.R. Chaniago	Anggota
6. Drs. Suloso	Anggota
7. Sudri Suradilaga	Staf Pelaksana
8. Suparyo	Staf Pelaksana
9. Lukman Effendi	Staf Pelaksana
10. M. Murni	Staf Pelaksana
11. Nalendra	Staf Pelaksana

Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional,



Prof. Dr. S. Budhisantoso

NIP. 130 168 609

SAYEMBARA MENGARANG TENTANG KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL

A. Dasar Pemikiran

Pada tahun 1988 ini, tepatnya tanggal 20 Mei, bangsa Indonesia akan memperingati *80 tahun* kebangkitan Pergerakan Nasional. Kita semua tahu bahwa kebangkitan Pergerakan Nasional adalah salah satu tonggak penting yang terpancang dengan kokoh dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Cita-cita dan pemikiran para tokoh pergerakan nasional telah melandasi perjuangan bangsa sehingga mewujudkan satu bangsa yang merdeka, berdaulat dan bersatu di tengah-tengah bangsa lainnya.

Arti penting kebangkitan Pergerakan Nasional 80 tahun yang lalu itu secara jelas dikukuhkan oleh para pendiri negara Republik Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang antara lain berbunyi:

”Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur”.

Kesadaran akan ”arti penting” Kebangkitan Pergerakan Nasional itu sangat penting dan perlu untuk selalu dikembangkan dan disebarluaskan *melalui kegiatan kreatif*, terutama terhadap kelompok-kelompok generasi muda sebagai generasi penerus. Di samping menyebarkan

makna kebangkitan Pergerakan Nasional, juga terasa sangat penting mengetahui bagaimana pemahaman mereka tentang makna Kebangkitan Pergerakan Nasional itu bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat dewasa ini. Tingkat pemahaman mereka terhadap makna itu pasti akan menentukan kelangsungan hidup diri mereka sebagai idola bangsa Indonesia di kemudian hari.

Berdasarkan alasan tersebut, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, akan mengadakan *Sayembara Mengarang* yang merupakan salah satu mata kegiatan dari serangkaian kegiatan dalam rangka memperingati 80 tahun Kebangkitan Pergerakan Nasional.

B. Tema Karangan

Tema umum sayembara mengarang ditentukan :

**"ARTI KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL
BAGI SAYA SEBAGAI GENERASI PENERUS".**

Disadari bahwa Pergerakan Kebangkitan Nasional mencakup banyak aspek kehidupan berbangsa yang amat luas dalam prosesnya, seperti pertumbuhan: *Nasionalisme*, *Sosialisme*, *Demokrasi*, dan masalah politik lainnya. Proses perkembangan tersebut juga melibatkan peranan *pers nasional* dan pendidikan di Indonesia, serta banyak tokoh dengan peranan dan pemikiran mereka masing-masing. Sehubungan dengan itu, peserta sayembara *bebas memilih judul yang disukainya, asal tetap berhubungan dengan tema umum* atau dengan salah satu aspek tersebut.

C. Isi Tulisan/Karangan :

Isi tulisan/karangan harus :

1. Jelas dan benar dalam mengemukakan data/fakta;

2. Jelas dalam mengemukakan pandangan/pendapat/sikap pengarang mengenai pokok yang ditulisnya; dan
3. Jelas menggambarkan bagaimana pentingnya makna dari pokok/hal yang diketahuinya itu bagi dirinya sebagai generasi penerus.

D. Ketentuan Khusus

1. *Peserta Sayembara*

- a. Peserta sayembara adalah murid-murid Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) seluruh Indonesia,
- b. Peserta harus menuliskan alamat sekolah di tempat ia bersekolah disertai surat Pengantar dari Kepala Sekolah dengan cap sekolah.
- c. Peserta harus menuliskan *nama asli* bukan samaran.
- d. Peserta hanya dapat mengirim *satu naskah*.

2. *Naskah*

- a. Panjang Naskah 7 s.d. 10 halaman kertas kwarto dobel spasi.
- b. Apabila ditulis tangan harus memakai *huruf balok*, *jelas dan rapi* antara 2.000–4.000 kata.

3. *Bahasa*

Karangan ditulis dengan mempergunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

4. *Penilaian*

- a. Semua naskah yang masuk akan dinilai oleh tim juri yang diangkat oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- b. Penilaian naskah didasarkan pada :
 - 1) Isi karangan
 - 2) Penyajian
 - 3) Bahasa
- c. Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat.

5. *Judul Sayembara*

- a. Sayembara dimulai pada tanggal diumumkannya pedoman sayembara ini.
- b. Naskah dikirimkan kepada Panitia Sayembara Mengarang dengan alamat Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jalan Cilacap No. 4 Jakarta Pusat, selambat-lambatnya tanggal 5 Mei 1988 stempel pos.
- c. Para pemenang akan diumumkan tanggal 20 Mei 1988.
- d. Hadiah kepada para pemenang akan diberikan pada tanggal 20 Mei 1988 di Jakarta.
- e. Naskah yang masuk menjadi milik Panitia Sayembara.

E. **Hadiah-hadiah bagi para Pemenang :**

Bagi para pemenang, Panitia menyediakan 3 (tiga) hadiah,

- a. Pemenang I memperoleh Uang sebanyak Rp.600.000,- dan Piagam Penghargaan.
- b. Pemenang II memperoleh Uang sebanyak Rp.450.000,- dan Piagam Penghargaan.
- c. Pemenang III memperoleh Uang sebanyak Rp.300.000,- dan Piagam Penghargaan.

SAYEMBARA MENGARANG TENTANG KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL

A. Dasar Pemikiran.

Pada tahun 1989 ini, tepatnya tanggal 20 Mei, bangsa Indonesia akan memperingati *81 tahun* kebangkitan Pergerakan Nasional. Kita semua tahu bahwa kebangkitan Pergerakan Nasional adalah salah satu tonggak penting yang terpancang dengan kokoh dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Cita-cita dan pemikiran para tokoh pergerakan nasional telah melandasi perjuangan bangsa sehingga mewujudkan satu bangsa yang merdeka, berdaulat dan bersatu di tengah-tengah bangsa lainnya.

Arti penting kebangkitan pergerakan nasional 81 tahun yang lalu itu secara jelas dikukuhkan oleh para pendiri negara Republik Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang antara lain berbunyi:

”Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”.

Kesadaran akan ”arti penting” Kebangkitan Pergerakan Nasional itu sangat penting dan perlu untuk selalu dikembangkan dan disebarluaskan *melalui kegiatan kreatif*, terutama terhadap kelompok-kelompok generasi muda sebagai generasi penerus. Di samping menyebarkan makna kebangkitan Pergerakan Nasional, juga terasa sangat penting mengetahui bagaimana pemahaman mereka tentang makna Kebangkitan Pergerakan Nasional itu bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat dewasa ini. Tingkat

pemahaman mereka terhadap makna itu pasti akan menentukan kelangsungan hidup diri mereka sebagai idola bangsa Indonesia di kemudian hari.

Berdasarkan alasan tersebut, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, akan mengadakan *Sayembara Mengarang* yang merupakan salah satu mata kegiatan dari serangkaian kegiatan dalam rangka memperingati 81 tahun Kebangkitan Pergerakan Nasional.

B. Tema Karangan

Tema umum sayembara mengarang ditentukan:

"MAKNA KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL BAGI PEMBANGUNAN BANGSA"

Disadari bahwa Pergerakan Kebangkitan Nasional mencakup banyak aspek kehidupan berbangsa yang amat luas dalam prosesnya, seperti pertumbuhan: *Nasionalisme*, *Sosialisme*, *Demokrasi*, dan masalah politik lainnya. Proses perkembangan tersebut juga melibatkan peranan *pers nasional* dan pendidikan di Indonesia, serta banyak tokoh dengan peranan dan pemikiran mereka masing-masing.

Sehubungan dengan itu, peserta sayembara *bebas memilih judul yang disukai*, asal tetap berhubungan dengan tema umum atau dengan salah satu aspek tersebut.

C. Isi Tulisan/Karangan :

Isi tulisan/karangan harus :

1. Jelas dan benar dalam mengemukakan data/fakta;
2. Jelas dalam mengemukakan pandangan/pendapat/sikap pengarang mengenai pokok yang ditulisnya; dan

3. Jelas menggambarkan bagaimana pentingnya makna dari pokok/hal yang diketahuinya itu bagi dirinya sebagai generasi penerus.

D. Ketentuan Khusus.

1. *Peserta Sayembara*

- a. Peserta Sayembara adalah murid-murid Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) seluruh Indonesia.
- b. Peserta harus menuliskan alamat sekolah di tempat ia bersekolah disertai surat Pengantar dari Kepala Sekolah dengan cap sekolah.
- c. Peserta harus menuliskan *nama asli* bukan samaran.
- d. Peserta hanya dapat mengirim *satu naskah*.

2. *Naskah*.

- a. Panjang naskah 7 s/d 10 halaman kertas kwarto dobel spasi.
- b. Apabila ditulis tangan harus memakai huruf balok, jelas dan rapi antara 2.000 – 4.000 kata.

3. *Bahasa*.

Karangan ditulis dengan mempergunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

4. *Penilaian*.

- a. Semua naskah yang masuk akan dinilai oleh tim juri yang diangkat oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- b. Penilaian naskah didasarkan pada :
 - 1). Isi karangan
 - 2). Penyajian
 - 3). Bahasa
- c. Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat.

5. *Judul Sayembara.*

- a. Sayembara dimulai pada tanggal diumumkannya pedoman sayembara ini.
- b. Naskah dikirimkan kepada Panitia Sayembara Mengarang dengan alamat Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jalan Cilacap No. 4 Jakarta Pusat, selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 1989 stempel pos.
- c. Para pemenang akan diumumkan tanggal 20 Mei 1989.
- d. Hadiah kepada para pemenang akan diberikan pada tanggal 20 Mei 1989 di Jakarta.
- e. Naskah yang masuk menjadi milik Panitia Sayembara.

